

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Secara geografis Kecamatan Gambut terletak di Bujur Timur dan Lintang Selatan, yang mana sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Tabuk, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Aluh-Aluh, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Banjarbaru, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kertak Hanyar. Luas wilayah Kecamatan Gambut mencapai 129,31 km² dengan tinggi dari permukaan laut sekitar 50,8 meter. Ibu kota Kecamatan adalah Gambut.¹ Sejak dibentuk sampai sekarang, Kecamatan Gambut dipimpin oleh 10 orang Camat, yakni:

Tabel 4.1 Data Nama-nama Camat yang Pernah/Sedang Menjabat Sebagai Camat Gambut

No.	Nama Camat	Periode Jabatan
1.	Drs. H. Juriansyah Basri	Tahun 1991 s/d 1998
2.	Drs. Gazi Akhmadi	Tahun 1998 s/d 1999
3.	Drs. H. M. Ali Hanafiah	Tahun 1999 s/d 2005
4.	Syahrialludin, S.Sos	Tahun 2005 s/d 2006
5.	Drs. H. Abdul Razak, MAP	Tahun 2006 s/d 2013
6.	Rulliadi, S.Sos, MM	Tahun 2013 s/d 2015
7.	H. Ahmad Rabani, AKS, M.Si	Tahun 2015 s/d 2016
8.	H. Hairil Akhyar, S.Sos	Tahun 2016 s/d 2017
9.	PJS. H. Sirajuddin Ali, S.Sos, MA	Tahun 2017 s/d 2020
10.	Ahmad Fauzan, S.STP, MS.i	Tahun 2020 s/d Sekarang

Sumber Data: Arsip Dokumen Kantor Camat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2021.

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Gambut dalam Angka 2022*, (BPS Kab. Banjar, Karya Bintang Muslim, 2022), 1-2.

Adapun jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Gambut berdasarkan data statistik tahun 2020 sebanyak 37.043 jiwa, yang terdiri dari 18.343 orang laki-laki dan 18.700 orang perempuan.² Penduduk tersebut tersebar di 14 buah desa yang ada di Kecamatan Gambut. Berikut desa yang dibawah Kecamatan Gambut terdiri dari 14 desa, yaitu:

Tabel 4.2 Data Desa/Kelurahan di Kecamatan Gambut.

No.	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1.	Banyu Hirang	Gambut
2.	Gambut	Gambut
3.	Gambut Barat	Gambut
4.	Guntung Papuyu	Gambut
5.	Guntung Ujung	Gambut
6.	Kayu Bawang	Gambut
7.	Keladan Baru	Gambut
8.	Makmur	Gambut
9.	Malintang	Gambut
10.	Malintang Baru	Gambut
11.	Sungai Kupang	Gambut
12.	Tambak Sirang Baru	Gambut
13.	Tambak Sirang Darat	Gambut
14.	Tambak Sirang Laut	Gambut

Sumber Data: Arsip Dokumen Kantor Camat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2021.

Dari 14 buah desa yang ada di kecamatan Gambut tersebut, lokasi penelitian yang dilakukan penulis berada ditiga buah desa yang mewakili 14 desa yang ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Tiga buah desa tersebut yakni, desa Malintang, desa Guntung Papuyu, dan desa Guntung Ujung. Lokasi ini penulis pilih sebagai tempat penelitian karena mayoritas masyarakat di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar masih melaksanakan dan melestarikan berbagai ritualitas perkawinan adat Banjar.

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Gambut dalam Angka 2022...*, 20.

2. Sarana dan Fasilitas

Secara umum sarana dan fasilitas umum yang tersedia di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar cukup memadai, mulai dari sarana kesehatan (puskesmas, rumah sakit jiwa), pendidikan (SD, SMP, SMA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi), keagamaan (masjid, mushalla), olahraga (lapangan sepak bola, voli, bulu tangkis, tenis meja, futsal), jalan, pasar, dan berbagai fasilitas umum lainnya.³

3. Sosial Budaya

Masyarakat di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tergolong masyarakat yang masih mengembangkan sifat kebersamaan dan rasa sosial yang tinggi, seperti gotong-royong dalam segala hal terutama dalam hal yang terkait kemaslahatan bersama, seperti membantu acara perkawinan, keagamaan, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sejak dari dulu, sehingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Kebudayaan masyarakat di Kecamatan Gambut ini pun terlihat masih sangat kental dan terjaga dengan baik, terbukti dengan masih seringnya diadakan berbagai tradisi perkawinan masyarakat Banjar, dan berbagai tradisi lainnya.

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Gambut dalam Angka 2022...*, 27.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah seluruh data yang berhasil dihimpun dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan yaitu, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sehingga dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan tesis ini.

Data disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan yang lengkap berdasarkan hasil wawancara mendalam dan juga observasi di lapangan. Di samping itu, data diklasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan pada fokus penelitiannya.

1. Pelaksanaan Ritualitas Sebelum, Saat Berlangsung, dan Sesudah Perkawinan yang Dilaksanakan Masyarakat di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Paparan data tentang pelaksanaan ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan yang dilaksanakan masyarakat di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan penulis sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Ritualitas Sebelum Perkawinan

Sebelum dilangsungkannya acara perkawinan, ada berbagai ritualitas yang dilakukan baik oleh mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan utama, penulis mendapatkan data berupa informasi terkait berbagai macam ritual yang dilakukan sebelum perkawinan, yaitu; *Basasuluh* atau *Batatakunan*, (Menyelidiki atau Mencari Tahu); *Badatang* atau *Bapara* (Meminang atau Melamar); *Banikahan* (Akad Nikah/Pernikahan), *Baantaran Jujuran*,

Patalian, dan *Panggiring* (Penyerahan Pemberian); *Bapingit* (Dikurung); *Bagusuk* dan *Batimung* (Luluran dan Mandi Uap); *Bapacar* atau *Bainai* (Menghias/Mewarnai Kuku); *Bamandi-mandi* atau *Bapapai* (Siraman/Mandi); *Batapung Tawar* (Selamatan sebagai Penebus); dan *Batamat* Alquran (Khataman Alquran).

Ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan utama saat wawancara langsung dengan penulis, salah seorang mempelai pengantin perempuan yang bernama Kurniawati mengatakan:

Ritual-ritualnya nang digawi sabalum batatai pas acara bakawinan ulun sumalam tu banyak ai, partama tu sumalam sabalum banikahan tu buhan pihak kaluarga laki ulun ni badatang karumah ulun salajur baanggar jujuran, pas sudah taparukui nih imbahnya hanyar kami banikahan ai lagi sumalam salajur baantaran jua han siangnya tuh, habistuh yang imbah banikahan tu sumalam kan ulun halatnya dua mingguan hanyar acara bapangantinannya, sabalum baaruh pangantinnya tu sumalam ulun dipingit dahulu di rumah, imbah itu ulun sumalam bagusuk awak balulur lah kayaitu salajur batimung jua, bapacar, bamandi-mandi lawan batapung tawar, tarakhir pas hari Sabtunya tu ulun Batamat Alquran sumalam sabalum hari Minggu pas acara bapangantinannya.⁴

Sedangkan M. Rizky salah satu mempelai pengantin laki-laki juga mengatakan hal yang kurang lebih sama saat wawancara dengan penulis:

Ulun sumalam sabalum kawin tu maupati jar paninian urang tuha bahari ya kalo jadi sabalum badatang tu ulun batakun-takun dahulu kawadah kakawanan, buhan kaluarga, atau urang nang tahu lah lawan kaparibadian pacang bini ulun ni, imbah tahu asa baik, bagus haja pas rahat balum ada ampunnya kan jua, dilihat pina pas cocok haja sudah hanyar ulun batadang, pas badatang tu pihak kaluarga langsung salajur baandak jujuran Alhamdulillahnya kan ditarima ni ulun, imbahnya kada lawas banikahan kami salajur baantaran jujuran, imbah banikahan tu

⁴Kurniawati, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 3 November 2022, Pukul 14.30 WITA).

*sabalum acara bapangantin tu bapacar jua ulun, bamandi-mandi jua sumalam lawan ditampung tawari.*⁵

Lebih jelasnya terkait bagaimana proses pelaksanaan dari berbagai ritualitas sebelum perkawinan tersebut, akan penulis paparkan satu-persatu sesuai dengan data informasi yang penulis dapatkan dari informan. Berikut ini adalah berbagai ritualitas yang dilakukan sebelum perkawinan:

1) *Basasuluh* atau *Batatakunan* (Menyelidiki atau Mencari Tahu)

Basasuluh atau *batatakunan* ini merupakan ritual pertama yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki ketika ingin melamar seorang perempuan untuk dijadikan calon istri. Namun kebanyakan ritual ini sekarang hanya dilakukan oleh sebagian orang saja di masyarakat, terutama bagi mereka yang belum saling mengenal satu sama lain tapi merasa tertarik dengan sang perempuan atau karena perihal dijodohkan oleh pihak keluarga. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang mempelai pengantin laki-laki yang bernama Muhammad Rizky mengatakan:

*Nah jadi kayaini ka ai, karna ulun ni sumalam dijodohkan jua lawan buhan pihak kaluarga, jadi kadada bapacaran kami ni, kada batahuan pang sabalumnya tu, lalu ngaran ulun panasaran lawan binian nang pacangan jadi bini ulun ni babisa-bisa ai ni ulun ni mencari tahu dahulu kan, batakun-takun dahulu lawan buhan kakawanannya, buhan kaluarganya jua han, intinya lawan urang nang tahu lawan pacang bini ulun ni amun jar urang Banjar bahari tu basasuluh kah ngarannya nah intinya ulun mencari tahu dahulu tentang calon bini ulun ni sumalam han, imbah sudah tahu hati asa yakin mantap dah yakalo hanyar ulun badatang lawan kaluarga karumah bini ulun tu sumalam.*⁶

⁵Muhammad Rizky, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Rabu, 26 Oktober 2022, Pukul 09.30 WITA).

⁶Muhammad Rizky, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Rabu, 26 Oktober 2022, Pukul 09.30 WITA).

Bagi calon mempelai yang sudah kenal satu sama lain, ritual ini tidak mereka lakukan karena sudah mengetahui selak-beluk masing-masing calon pasangannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harun salah satu mempelai pengantin laki-laki saat wawancara dengan penulis:

*Karna aku sumalam tu lawas dah kanal lawan biniku ni jadi kami ni sama-sama batakun haja sudah keluarga masing-masing han jadi sabalum badatang tu kadada batakun-takun lagi, hati sudah mantap ni langsung ja badatang sumalam tu.*⁷

Alat dan bahan khusus yang dipersiapkan dalam ritual ini tidak ada, karena dalam prosesi pelaksanaannya kegiatan utama dari ritual ini hanya mencari tahu atau mengumpulkan informasi penting terkait calon perempuan yang akan dilamar, baik dari segi perilaku/kepribadiannya, keadaan keluarganya, kelebihan, kekurangannya, statusnya apakah sudah ada yang mengikat atau belum, dan hal-hal lain yang dirasa perlu untuk diketahui baik-buruknya. Ritual ini bisa dilakukan langsung oleh sang calon mempelai laki-laki sendiri atau bisa juga dengan mengutus seseorang untuk mencari informasi yang diinginkan. Biasanya sang calon mempelai laki-laki akan mencari tahu melalui orang lain atau tetangga sang calon mempelai perempuan, teman-teman terdekatnya, maupun dari pihak keluarganya. Jika sudah mengetahui semua informasi yang diperlukan/diinginkan maka pihak mempelai laki-laki dan keluarga akan memutuskan untuk melamar secara resmi atau tidak.⁸

⁷Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

⁸Ahmad Hanafi, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 15 Oktober 2022, Pukul 10.17 WITA).

2) *Badatang* atau *Bapara* (Meminang atau Melamar)

Badatang atau *Bapara* ini merupakan ritual yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki sebelum perkawinan setelah sudah yakin untuk maju ke tahap yang lebih serius, barulah mempelai laki-laki memutuskan untuk melamar sang calon mempelai perempuan secara resmi dengan membawa serta pihak keluarganya.

Adapun alat dan bahan khusus yang dipersiapkan dalam ritual ini jika diinginkan biasanya pihak mempelai laki-laki sudah menyiapkan cicin lamaran sebagai tanda pengikat atau tanda jadi bahwa lamaran telah resmi diterima oleh pihak mempelai perempuan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan, dalam prosesi pelaksanaannya, ritual *badatang* ini mayoritas masyarakat melakukannya pada saat malam hari setelah waktu salat Isya, jadi pada malam hari yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak, calon mempelai laki-laki ditemani oleh kedua orang tua dan juga keluarga inti seperti saudara, paman atau bibi dan juga salah seorang juru bicara yang berasal dari pihak keluarga sendiri ataupun seorang kenalan yang dipercaya, datang ke rumah calon mempelai perempuan untuk menyampaikan niat baik yakni melamar secara resmi calon mempelai perempuan kepada kedua orang tuanya ataupun pihak keluarganya. Pada saat kedatangan rombongan calon mempelai laki-laki ini, pihak mempelai perempuan biasanya sudah mempersiapkan segala sesuatunya

⁹Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

untuk menyambut keluarga pihak laki-laki, seperti disuguhkan berbagai macam kue, makanan dan juga minuman.

Setelah saling tegur sapa dan berkenalan antar anggota keluarga dari kedua belah pihak maka sang juru bicara langsung menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Jika pihak keluarga mempelai perempuan menyambut dengan baik dan menerima lamaran tersebut, maka terjadilah diskusi atau pembicaraan terkait berapa jumlah uang mahar dan *jujuran* yang akan diberikan pihak laki-laki kepada pihak mempelai perempuan, hal ini biasa disebut masyarakat Banjar dengan *bapapayuan* atau *bapatut jujuran*. Apabila sudah didapatkan kesepakatan terkait jumlah uang mahar dan *jujuran* tadi, maka pembicaraan pun akan berlanjut pada rencana penetapan hari dan tanggal pernikahan, kemudian seserahan dan cincin pengikat tanda jadi yang akan diberikan, waktu mengantar uang *jujuran* dan hal lainnya yang terkait dengan acara pernikahan dan pesta perkawinan nanti.¹⁰

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat memang dalam proses ritual *badatang* ini juga sekaligus *bapapayuan* atau *bapatut jujuran* (penentuan mas kawin/uang pemberian). Bahkan biasanya ada pihak laki-laki yang memang sudah menyiapkan dan membawa cincin pada saat acara *badatang* tersebut, sebagai tanda jadi atau pengikat bahwa sang mempelai perempuan sudah resmi dilamar oleh mempelai laki-laki. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Harun salah satu mempelai pengantin laki-laki saat wawancara dengan penulis:

¹⁰Muhammad Rizky, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Rabu, 26 Oktober 2022, Pukul 09.30 WITA).

*Pas badatang tu buhan kami sumalam salajur baandak jujuran, barunding masalah maharnya barapa jua han dipandirakan tu, banyak ai yang dipandirakan tadih gasan rancana bakawinannya tu, imbahnya mambari cincin jua aku lawan biniku tu sumalam pas badatang tu sabagai tanda sudah baikatan lah tanda jadinya jua.*¹¹

3) *Banikahan* (Akad Nikah/Pernikahan)

Setelah melakukan ritual lamaran, maka dalam selang beberapa waktu yang telah ditentukan kedua mempelai akan melangsungkan ritual *banikahan*. Alat dan bahan khusus yang dipersiapkan dalam ritual *banikahan* ini adalah: Mahar/mas kawin dan *tapih kurung* atau *bahalai*¹² yang dilipat dan disusun 3 atau 5 lapis dibentuk seperti bintang atau segi delapan untuk tempat duduk kedua mempelai pengantin. Sebagaimana yang disampaikan Harun salah satu mempelai pengantin laki-laki saat wawancara dengan penulis: “*Mahar nang pasti tu disiapkan lawan lapik gasan duduk tu nah yang tapih kurung atau bahalai disusun tiga sampai lima lapis rajin diulah kaya bintang sagi dalapan*”.¹³

Dalam prosesi pelaksanaan akad nikah, kedua mempelai biasanya melangsungkannya di Kantor Urusan Agama (KUA) atau di rumah mempelai perempuan langsung. Jika akad nikah dilangsungkan di KUA maka biasanya pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan akan berangkat bersama perwakilan keluarga inti saja serta membawa wali dan juga saksi nikah. Mempelai pengantin biasanya sudah memakai baju/gaun pernikahan

¹¹Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

¹²*Tapih kurung* adalah *tapih* (sarung) yang biasanya dipakai oleh laki-laki ataupun perempuan yang bentuknya berkurung atau melingkar dan tidak terlalu panjang, sedangkan *tapih bahalai* adalah *tapih* bermotif batik berukuran panjang tidak berkurung atau tidak melingkar.

¹³Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

lengkap dari atas sampai bawah, tetapi ada juga yang hanya menggunakan pakaian baju gamis putih biasa saja dulu. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang mempelai pengantin perempuan yang bernama Adellia mengatakan: *“Ulun pas akad nikahnya tu di KUA kalo sumalam tulaknya lawan buhan kaluarga ulun haja kada banyak nang umpat, tulaknya sumalam ulun tu sudah bapakain gaun putih pangantin”*.¹⁴

Sebelum berangkat ke KUA baik dari pihak mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan sama-sama melaksanakan acara selamat terlebih dahulu di rumah masing-masing, yang dihadiri oleh perwakilan anggota keluarga inti masing-masing pihak mempelai. Dibacakan doa selamat dan dihidangkan nasi ketan beserta *hintinya*¹⁵ untuk dimakan bersama. Sebagaimana yang disampaikan Kurniawati seorang mempelai pengantin perempuan saat wawancara dengan penulis: *“Sabalum tulakan ka KUA nya tu basalamatan lakatan dahulu kami sumalam jua dibacakan doa selamat dimakani sadikit saurang hanyar tulakan ka KUA”*.¹⁶

Begitupula yang dikatakan oleh informan Ahmad Hanafi salah satu mempelai laki-laki saat wawancara dengan penulis: *“Kami sumalam sabalum tulak ka KUA tu basalamtan nasi lakatan bahinti dahulu di rumah*

¹⁴Adellia, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Selasa, 18 Oktober 2020, Pukul 14.15 WITA).

¹⁵Yakni sejenis saos yang menjadi pendamping nasi ketan, terbuat dari parutan kelapa muda yang dicampur dengan gula merah (gula jawa) kemudian dimasak dengan cara digoreng hingga menyatu lalu diberi garam secukupnya, rasanya manis dan sedikit gurih. Masyarakat Banjar biasa menyebutnya *hinti* atau *inti lakatan* (nasi ketan).

¹⁶Kurniawati, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 3 November 2022, Pukul 14.30 WITA).

sakuluargaan, dibacakan doa selamat imbahnya makani ai lagi hanyar tulakan".¹⁷

Setelah itu barulah masing-masing kedua mempelai berangkat ke KUA untuk melangsungkan akad nikah dan ijab kabul sesuai jam yang sudah ditentukan, mayoritas biasanya pada pagi hari. Pelaksanaan akad nikah di KUA berjalan dengan khidmat dan sakral sebagaimana mestinya sesuai dengan syariat Islam. Di KUA sendiri terdapat pelaminan adat Banjar yang memang khusus disediakan untuk pasangan pengantin dan anggota keluarga yang ikut untuk berfoto bersama mengabadikan momen bahagia tersebut setelah buku nikah sudah didapatkan. Setelah melangsungkan akad nikah di KUA, kedua mempelai dan keluarga segera pulang, karena akan diadakan lagi acara tasyakuran pernikahan di rumah mempelai perempuan yang dihadiri masyarakat sekitar dan juga tamu undangan dengan disuguhkan makanan berat khas Banjar.¹⁸

Sedangkan kalau akad nikah dilangsungkan di rumah mempelai perempuan maka prosesnya pun hampir sama dengan di KUA, kedua mempelai sama-sama melakukan selamatan terlebih dahulu di rumah masing-masing sebelum akad nikah, seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya. Bedanya, setelah melakukan selamatan mempelai laki-laki bersama pihak keluarga berangkat ke rumah mempelai perempuan untuk melangsungkan acara akad nikahnya, karena penghulu sudah datang dan menunggu di rumah

¹⁷Ahmad Hanafi, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 15 Oktober 2022, Pukul 10.17 WITA).

¹⁸Hasil Observasi Langsung Ritual "*Banikahan*" Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 14 Oktober 2022).

mempelai perempuan. Setelah semua sudah siap, mempelai pengantin laki-laki dipersilahkan duduk di atas lapik yang sudah disediakan, berhadapan dengan penghulu, wali dan juga saksi nikah, mahar atau mas kawin pun juga sudah ada di hadapan, maka acara akad nikah pun segera dilangsungkan di rumah mempelai perempuan dengan disaksikan oleh keluarga, masyarakat sekitar dan tamu undangan yang hadir baik dari pihak mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Seringkali tuan rumah juga mengundang grup maulid habsyi untuk memeriahkan acara pernikahan mereka setelah ijab kabul, jadi para tamu undangan juga terhibur dengan adanya lantunan-lantunan selawat yang dibacakan oleh grup maulid habsyi tersebut. Sesudah proses akan nikah selesai, maka para tamu undangan yang hadir disuguhkan makanan berat khas Banjar, biasanya seperti nasi sop, soto Banjar ataupun masak *habang*, sebagai bentuk tasyakuran pernikahan. Akad nikah yang dilangsungkan di rumah mempelai perempuan biasanya memang lebih meriah, selain ada banyak tamu undangan yang menyaksikan prosesi ijab kabul tersebut, rumah mempelai perempuan juga sudah dihias sedemikian rupa dan terdapat pelaminan yang secara khusus disiapkan untuk berfoto mengabadikan momen bahagia kedua mempelai.¹⁹

Selain itu, setelah akad nikah dilangsungkan biasanya mayoritas masyarakat di Kecamatan Gambut juga melaksanakan ritual *baantaran jujuran, patalian, panggiring* (penyerahan pemberian) dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan di hari yang sama. Untuk lebih

¹⁹Hasil Observasi Langsung Ritual “*Banikahan*” Mempelai Pengantin Nor Raisya Najwa di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 11 November 2022).

jelasan terkait acara ritual *baantaran* ini akan penulis jelaskan dalam bagian tersendiri setelah bagian akad nikah ini.

4) *Baantaran Jujuran, Patalian, dan Panggiring* (Penyerahan Pemberian)

Prosesi ritual *baantaran jujuran, patalian, dan panggiring* ini oleh kebanyakan masyarakat biasanya memang digabungkan dengan ritual akad nikah, walaupun ada juga yang mengadakan acara tersendiri, tetapi sudah sangat jarang ditemui dan juga acaranya sederhana saja tidak semeriah ketika prosesinya digabungkan dengan acara akad nikah seperti yang sering terjadi sekarang. Saat observasi ke lapangan pun penulis selalu menemui acara *baantaran* ini digabungkan dengan acara akad nikah, tepatnya setelah ijab kabul dilaksanakan kemudian dilanjutkan acara *baantaran* ini oleh pihak keluarga mempelai laki-laki dan disambut baik oleh pihak keluarga mempelai perempuan.²⁰

Alat dan bahan khusus yang harus dipersiapkan dalam ritual *baantaran jujuran, patalian, dan panggiring* ini adalah: Uang *jujuran*, sepasang cincin pengikat, dan seperangkat hantaran atau *panggiring*. Prosesi pelaksanaannya diawali dengan pihak keluarga mempelai laki-laki datang secara rombongan terdiri dari ibu-ibu sekitar 10-15 orang bersama sang mempelai laki-laki yang berada di tengah-tengah barisan rombongan paling depan, masing-masing rombongan tersebut membawa seperangkat hantaran atau *panggiring*.

²⁰Hasil Observasi Langsung Ritual “*Baantaran Jujuran, Patalian, dan Panggiring*” Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 14 Oktober 2022).

Adapun *panggiring* tersebut terdiri dari Alquran dan seperangkat alat salat, ada juga pakaian untuk mempelai perempuan lengkap dari atas sampai bawah, seperti: Jilbab, baju, pakaian dalam, tas, sepatu, sandal, dan berbagai alat *make up*. Selain pakaian tersebut, terdapat juga berbagai macam rempah-rempah alat dapur, seperti: Beras, kelapa, gula merah (sebagai *piduduk*), buah-buahan, kayu bakar, ayam kampung betina, bahkan ada anak pohon pisang dan tunas pohon kelapa yang sudah dihias dengan digantungi berbagai permen, *snack*, dan juga uang kertas. Semua hantaran atau *panggiring* tersebut dimasukkan ke dalam wadah keranjang atau kotak kaca yang dihias secara khusus untuk memperindah penampilannya. Tak lupa, uang *jujuran*, bunga rampai, cincin kedua mempelai, bahkan mas kawin atau uang mahar yang dihias di dalam bentuk pigura kaca juga dibawa oleh rombongan.²¹

Setelah rombongan sampai di depan pintu rumah sang mempelai perempuan, sebelum masuk ke dalam rumah maka pihak keluarga mempelai perempuan berselawat dahulu sebanyak tiga kali sebagai tanda penyambutan untuk rombongan mempelai laki-laki yang akan memasuki rumah mempelai perempuan dengan membawa berbagai hantaran atau *panggiring* tersebut. Setelah dibacakan selawat barulah mempelai laki-laki dan rombongan dipersilahkan untuk memasuki rumah mempelai perempuan. Ketika rombongan sudah berada di dalam rumah, biasanya rombongan akan disambut dan dipersilahkan duduk di depan pelaminan dan mempelai laki-laki duduk di

²¹Hasil Observasi Langsung Ritual “*Banikahan*” Mempelai Pengantin Nor Raisya Najwa di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 11 November 2022).

pelaminan bersama mempelai perempuan yang sudah menunggu sebelumnya didampingi juga oleh ibu/saudara dari kedua mempelai.

Semua hantaran atau *panggiring* yang dibawa juga diletakkan di depan pelaminan kedua mempelai. Biasanya masing-masing pihak mempelai sudah menunjuk orang atau pun keluarga yang akan menjadi juru bicara dalam acara *baantaran* ini. Acara *baantaran* pun dibuka oleh juru bicara dari pihak mempelai laki-laki yang akan disahut kembali oleh juru bicara mempelai perempuan. Seringkali terdapat acara berbalas-balasan pantun bahasa Banjar dalam acara *baantaran* ini oleh masing-masing juru bicara dari kedua belah pihak untuk meramaikan acara ini, pantun-pantun yang disampaikan pun berisi pantun nasihat pernikahan untuk kedua mempelai yang sudah sah menjadi suami istri. Meskipun pantun mengandung makna nasihat, namun seringkali disampaikan dengan cara yang lucu dan penuh gurauan dengan bahasa Banjar yang khas, sehingga tak jarang mengundang gelak tawa dari para tamu undangan dan juga kedua mempelai.²²

Setelah acara balas-balasan pantun selesai, maka acara dilanjutkan dengan penyerahan uang *jujukan* yang diwakili oleh ibu ataupun saudara dari mempelai laki-laki kepada ibu atau saudara mempelai perempuan secara simbolis. Setelah uang *jujukan* tersebut diserahkan, maka uang tersebut diletakkan di dalam wadah khusus berbentuk mangkuk lengkap dengan kedua centongnya yang sudah disiapkan dan juga terdapat bunga rampai di dalamnya. Kemudian kedua mempelai disuruh untuk mengaduk uang *jujukan*

²²Hasil Observasi Langsung Ritual “*Baantaran Jujukan, Patalian, dan Panggiring*” Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 14 Oktober 2022).

yang berada di dalam wadah tersebut dengan centong masing-masing. Setelah itu kedua mempelai melakukan pemasangan cincin secara simbolis dijari manis masing-masing. Setelah itu kedua mempelai melemparkan bunga rampai dan juga benda-benda yang tergabung di dalamnya²³ kepada para tamu undangan yang hadir, sehingga menimbulkan keramaian karena tamu undangan berebut untuk mendapatkan benda-benda yang dilempar oleh kedua mempelai tersebut. Lalu acara ditutup dengan pembacaan doa oleh seorang tokoh agama yang diundang. Pada acara *baantaran* ini biasanya kedua mempelai memang masih atau sudah menggunkan gaun atau pakaian pernikahan setelah akad nikah, hal ini dilakukan agar memperindah penampilan saat pengambilan foto, acara *baantaran* sekaligus acara pernikahan inipun biasanya diakhiri dengan sesi berfoto-foto dan makan bersama. Setelah acara selesai, maka pihak mempelai laki-laki beserta rombongan keluarga pamit untuk pulang kembali ke rumah masing-masing.²⁴

5) *Bapingit* (Dikurung)

Bapingit merupakan salah satu ritual yang masih dilakukan mempelai pengantin sebelum acara perkawinan dilangsungkan. Dalam ritual ini tidak ada alat ataupun bahan khusus yang perlu dipersiapkan, hanya saja selama proses pelaksanaannya mempelai pengantin dilarang atau tidak diperbolehkan keluar dari rumah atau jauh dari rumah oleh orang tua maupun pihak

²³Bunga rampai ini sendiri terdiri dari daun pandan yang sudah diiris tipis, diberi minyak wangi, kemudian dicampurkan benda-benda lainnya seperti permen, uang receh, gula merah dan potongan kecil kelapa muda yang dibungkus dalam plastik kecil dan diikat dengan benang atau tali hias, lalu bunga rampai dan campuran benda-benda tersebut dimasukkan ke dalam wadah khusus.

²⁴Hasil Observasi Langsung Ritual “*Baantaran Jujuran, Patalian, dan Panggiring*” Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 14 Oktober 2022).

keluarganya. Selama proses *bapingit* ini juga mempelai laki-laki tidak diperbolehkan bertemu dengan mempelai wanita begitupun sebaliknya, sampai nanti saat acara perkawinan. Waktu *bapingit* ini sekitar seminggu atau selama tiga hari menjelang hari perkawinan. Jadi, mempelai perempuan akan dipingit atau dikurung selama satu minggu atau tiga hari sampai dilaksanakannya acara perkawinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang mempelai pengantin perempuan yang bernama Normili ketika wawancara dengan penulis: “*Imbah banikahan tu aku dipingit tiga harian pang dirumah ni kada dibariakan kaluar sampai hari pangantinannya tu sumalam kadada batamuan jua lawan laki ku*”.²⁵

6) *Bagusuk* dan *Batimung* (Luluran dan Mandi Uap)

Ritual *bagusuk* dan *batimung* ini merupakan ritual perawatan yang dilakukan mempelai perempuan sebelum acara perkawinan yang biasanya dilakukan pada malam hari menjelang perkawinan. Sebelum *batimung*, mempelai pengantin *bagusuk* (luluran) terlebih dahulu. Alat dan bahan khusus yang dipersiapkan untuk *bagusuk* ini adalah bahan-bahan tradisional, terdiri dari beras ketan yang sudah disangrai lalu dihaluskan atau ditumbuk secara kasar setelah sudah cukup halus maka dicampurkan dengan air, kunyit bubuk dan juga *pupur babaji* (*pupur basah*).²⁶ Setelah semua bahan tersebut

²⁵Normili, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Rabu, 12 Oktober 2020, Pukul 10.15 WITA).

²⁶Yaitu jenis bedak tradisional khas masyarakat Banjar yang terbuat dari tepung beras dibentuk/digiling menjadi bulat-bulat kecil seperti biji lalu dikeringkan, biasanya setelah kering bedak tradisional ini juga dicampurkan dengan irisan daun pandan untuk memberikan aroma wangi secara alami barulah dimasukkan kedalam wadah seperti botol ataupun plastik. Untuk menggunakan bedak tradisional ini cukup dicampurkan dengan air saja lalu bedak bisa langsung diusapkan ke wajah ataupun juga anggota badan yang lain.

tercampur rata barulah kemudian proses *bagusuk* dilakukan dengan cara melumuri anggota tubuh mempelai pengantin sambil digosok dan dipijat secara halus. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang mempelai pengantin perempuan yang bernama Normili ketika wawancara dengan penulis:

Aku sumalam tu bagusuk awak dahulu hanyar batimung pas malam pangantinnya tu, pas bagusuknya tu pakai luluran urang bahari jua bahannya tu baras lakatan nang sudah disangrai imbah tu hanyar ditumbuk supaya lanik tapi jangan tapi lanik banar, pas sudah pina lanik hanyar ditambahi banyu, janar bubuk lawan pupur babiji pupur basah tu imbahnya sudah dicampurkan barataan tu hanyar disapuakan ai lagi kaawak ku digosokkakan sumalam tu sambil diuruti jua bagamat.²⁷

Sedangkan untuk *batimung* (mandi uap) sendiri alat dan bahan khusus yang dipersiapkan juga tradisonal, yakni: Air, daun pandan, daun laos, daun serai, daun jeruk nipis atau limau purut, bunga mawar, melati dan kenanga, tikar purun,²⁸ bilah lidi atau tusuk sate, selimut ataupun kain tebal sejenisnya, kursi untuk duduk dan panci. Adapun proses pelaksanaannya adalah semua daun tersebut direbus bersama air ke dalam panci yang berukuran sedang sampai mendidih dan mengeluarkan wangi dari dedaunan yang direbus, setelah mendidih panci yang berisi rebusan air tersebut diangkat dan diletakkan ditempat yang sudah disediakan untuk *batimung*, mempelai pengantin pun disuruh duduk di kursi yang di depan kursi tersebut sudah terdapat panci yang berisi rebusan air tadi, kemudian mempelai pengantin

²⁷Normili, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Rabu, 12 Oktober 2020, Pukul 10.15 WITA).

²⁸Yakni tikar (lapik tempat duduk) tradisonal khas Banjar yang terbuat dari anyaman daun purun yang sudah dikeringkan. Tikar purun ini biasanya dibentuk melingkar saat ritual *batimung* dengan cara *dikambit* (dijahit) dengan bilah lidi atau tusuk sate untuk menyatukan kedua sisi ujung tikarnya agar tidak terbuka saat dibentuk lingkaran.

diselimuti dan dikelilingi dengan tikar purun secara melingkar menutupi sampai ke bagian leher. Dengan begitu maka tubuh mempelai pengantin akan mengeluarkan keringat yang begitu banyak karena tertutup oleh tikar dan juga selimut/kain tebal bersama rebusan air mendidih dan rempah-rempah yang mengeluarkan aroma wangi khas dedaunan yang sudah direbus. Ketika air rebusan sudah mulai dingin, maka air tersebut akan dipanaskan kembali dan setelah itu proses *batimung* akan dilakukan lagi sampai dua ataupun tiga kali dengan proses yang sama. Setelah selesai barulah mempelai pengantin mengeringkan anggota tubuhnya dengan kain atau handuk kering.²⁹

Alat dan bahan tradisional yang diperlukan untuk *bagusuk* dan *batimung* ini zaman sekarang sudah banyak dijual di pasar, mempelai pengantin bisa dengan mudah mencari dan membelinya secara instan. Selama proses melakukan ritual *bagusuk* dan *batimung* ini biasanya mempelai pengantin dibantu oleh anggota keluarga ataupun saudara sang mempelai perempuan. Hal ini seperti yang disampaikan Kurniawati salah satu mempelai pengantin saat wawancara dengan penulis:

*Amun ulun sumalam bahan yang rempah-rempah gasan bagusuk lawan batimung tu nukar haja jua di pasar sudah ada urang bajual langkap tu sudah isinya, tinggal dijarang ja lagi, pas bagusuk lawan batimungnya sumalam ulun diganii lawan buhan acil, wan kaka sapupu ulun pang jua kada kawa amun saurangan.*³⁰

²⁹Hasil Observasi Langsung Ritual “*Batimung*” Mempelai Pengantin Nor Raisya Najwa di Desa Guntung Papuyu, (Sabtu, 12 November 2022).

³⁰Kurniawati, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 3 November 2022, Pukul 14.30 WITA).

7) *Bapacar* atau *Bainai* (Menghias/Mewarnai Kuku)

Ritual *bapacar* atau *bainai* ini merupakan ritual mewarnai atau menghias kuku mempelai pengantin dengan *pacar*.³¹ Alat dan bahan utama yang dipersiapkan hanyalah *pacar* bubuk atau daun *pacar* yang sudah ditumbuk/dihaluskan dan dicampur dengan sedikit air. Namun zaman sekarang mayoritas mempelai pengantin lebih memilih menggunakan *pacar* odol atau hena yang lebih instan saja, yang terpenting fungsinya tetap sama, yakni untuk mewarnai atau menghias kuku. Karena *pacar* odol ini lebih mudah digunakan untuk memberikan ukiran-ukiran cantik dibagian jari atau telapak tangan selain di kuku dengan cetakan khusus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Adellia salah seorang mempelai pengantin perempuan ketika wawancara dengan penulis:

*Amun urang bahari pakai pacar daun haja atau pacar daun bubuknya langsung, dicampuri banyu sadikit kayaitu pang ulun malihat pas lagi halus tu kakak sapupu ulun bapacar pas inya kawin tu, tapi pas ulun kawin sumalam ngaran wahini banyak sudah pacar udul yang hena tu urang bajual di pasar, jadi sakira kada ngalih nukar pacar udul haja sumalam tu, langsung kawa dipakai inya sama haja jua pada gasan mawarnai kuku jadi habang, lawan jua mun pakai pacar udul ni tanyaman maukir-ukir hiasan gasan dibagian tangannya ada cetakannya jua sapasial gasan manggambarnya supaya bagus lihatannya jadi tanyaman pakai pacar udul maulah gambarannya tu.*³²

Dalam prosesnya, *bapacar* atau *bainai* ini bisa secara langsung dilakukan oleh mempelai pengantin sendiri ataupun dibantu dengan orang lain

³¹Yang disebut *pacar* di sini adalah daun *pacar* atau daun inai berasal dari tumbuhan yang banyak ditanam masyarakat di sekitar rumah karena bunganya yang harum dan juga daunnya yang bisa dijadikan perwarna kuku menjadi warna merah baik secara langsung ataupun dengan cara ditumbuk/dihaluskan dan dicampurkan dengan air terlebih dahulu. Bentuk daun *pacar* ini kecil-kecil saja sama seperti bunganya. Meskipun begitu, daun *pacar* ini banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mewarnai kuku dengan bahan yang alami.

³²Adellia, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Selasa, 18 Oktober 2020, Pukul 14.15 WITA).

yang memang ahli dalam menghias atau memberikan ukiran-ukiran cantik pada bagian jari dan telapak tangan pengantin perempuan. Bagi mempelai pengantin pria biasanya hanya *bapacar* dibagian kuku saja, tidak sampai ke bagian jari dan telapak tangan seperti mempelai perempuan. *Bapacar* dilakukan dengan cara menempelkan *pacar* daun yang sudah halus ataupun *pacar* odol tersebut ke bagian kuku ataupun bagian tangan yang diinginkan, kemudian tunggu sampai *pacarnya* mengering, biasanya didiamkan semalaman, setelah kering barulah dibersihkan dengan air bersih dan terlihatlah kuku atau telapak tangan yang dihias menjadi berwarna merah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nor Raisya Najwa salah satu mempelai pengantin saat wawancara dengan penulis:

Amun ulun sumalam bapacarnya dianukan urang buhan pariasan pangantinannya jua nang sudah bisa, jadi pas bapacar tu ditimpilakan ai pacarnya tadi ka kuku ulun lawan bagian talapak tangan jua imbahnya dikaringakan sampai samalaman dibawa guring ai sampai isuk subuhnya hanyar dibarasihi pakai banyu nampak ai habang jadinya kuku lawan tangan ulun nang dipacari tadih.³³

Harun salah satu mempelai pengantin laki-laki saat wawancara dengan penulis juga mengatakan:

Aku sumalam bapacar tu saurangan ai pakai pacar udul pang jua nang tanyaman langsung kawa dipacarakan ka kuku, tapi kada sampai katalapak tangan nang kaya biniku pang baukir-ukir kayaitu, imbahnya karing samalaman hanyar basuh ai lagi habang am kuku sudah.³⁴

³³Nor Raisya Najwa, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Rabu, 16 November 2022, Pukul 16.25 WITA).

³⁴Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

8) *Bamandi-mandi* atau *Bapapai* (Siraman/Mandi)

Ritual *bamandi-mandi* yang dilakukan sebelum perkawinan ini sering disebut masyarakat dengan *bamandi-mandi pangantin*. Alat dan bahan khusus yang perlu dipersiapkan dalam ritual ini adalah: Kursi, tiga buah ember besar, tiga buah gayung, sabun mandi, air bersih (yang terdiri dari air kembang, air mayang, dan air doa yasin), air kelapa muda, mayang pinang (urai dan *ukub*)³⁵, lulur tradisional³⁶, bunga mawar, melati, bunga kenanga dan juga hiasan berupa rangkaian bunga melati.

Adapun proses pelaksanaan ritual *bamandi-mandi pangantin* ini biasanya dilakukan pada sore hari menjelang perkawinan, seperti hari Jum'at atau Sabtu sore. Kedua mempelai pengantin mandi dengan cara *batatai* di rumah mempelai perempuan tetapi ada juga yang mandi di rumah mempelai masing-masing dalam artian tidak *batatai*. *Bamandi-mandi pangantin* ini biasanya dilaksanakan di depan rumah mempelai pengantin dan disaksikan oleh anggota keluarga, masyarakat sekitar juga anak-anak, sehingga sangat ramai. Pakaian yang digunakan mempelai pengantin dalam ritual *bamandi-mandi* ini menggunakan tapih (sarung) *bahalai*, selendang berwarna kuning dan juga hiasan bunga melati yang dipakaikan di kepala dan juga leher atau pundak.

³⁵Yang dimaksud dengan mayang urai di sini adalah mayang pinang yang sudah cukup tua atau yang sudah terurai dan terbuka/keluar dari upihnya, warnanya pun sudah hijau. Sedangkan mayang *ukub* adalah mayang pinang yang masih sangat muda dan masih tertutup berada di dalam upihnya, warnanya pun masih putih kekuningan. Mayang *ukub* ini biasanya bagian sisi pinggiran upihnya akan diukir dengan pisau membentuk seperti gigi buaya. Kedua mayang ini memang harus disiapkan pada saat ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai*.

³⁶Lulur tradisional yang digunakan dalam ritual *bamandi-mandi* ini terdiri dari *pupur babiji* (bedak tradisional masyarakat Banjar yang terbuat dari tepung beras) dan kunyit yang dicampurkan dengan air secukupnya.

Dalam prosesnya, ada tiga orang sesepuh atau tokoh adat perempuan yang sudah berumur, mereka bertugas untuk memandikan mempelai pengantin. Setelah semua alat dan bahan sudah lengkap, maka proses *bamandi-mandi* pun dimulai, pertama-tama mempelai pengantin akan turun menuju depan rumah, sebelum mempelai pengantin turun dari pintu depan rumah, maka disambut dengan bacaan selawat sebanyak tiga kali, setelah itu barulah mempelai pengantin turun menuju tempat *bamandi-mandi* dan duduk di kursi yang sudah disediakan dengan arah menghadap matahari terbit. Lalu salah satu tokoh adat mengusapkan lulur tradisional ke bagian wajah, tangan dan kaki mempelai pengantin, setelah itu tokoh adat yang lain menyiramkan air kembang terlebih dahulu dimulai pada bagian sebelah kanan, lalu sebelah kiri kemudian diteruskan ke seluruh bagian tubuh. Setiap menyiram tokoh adat selalu membaca bismillah dan selawat. Setelah selesai menyiramkan air kembang, tokoh adat lalu menggosokkan sabun mandi dan kemudian menyiramkan air mayang urai, dengan cara mayang urai tadi dipegang oleh tokoh adat di atas kepala mempelai lalu tokoh adat yang lain membantu menyiramkan air rendaman dari mayang urai tersebut. Setelah selesai mayang urai tadi *dipapaikan* atau dipercikan lagi kepada anggota badan mempelai pengantin.

Prosesi dilanjutkan dengan mengambil mayang *ukub* yang sudah disiapkan lalu tokoh adat memukul mayang *ukub* tersebut sampai pecah, setelah pecah mayang urai dan mayang *ukub* sama-sama di pegang tokoh adat di atas kepala mempelai kemudian tokoh adat yang lain membantu

menyiramkan air kelapa muda dan mempelai pengantin disuruh meminum air tetesan kelapa tersebut. Setelah itu tokoh adat menyiramkan air doa/yasin kepada mempelai pengantin dan terakhir menyiramkan air kembang kembali. Ketika prosesi siram-menyiram sudah selesai, salah satu tokoh adat memetik sedikit bagian tangkai mayang untuk diselipkan ke telinga mempelai pengantin, lalu sisa mayang yang tadi digunakan untuk *bamandi-mandi* dilemparkan kepada anak-anak yang menonton acara tersebut, anak-anak pun ramai memperebutkan mayang yang dilemparkan. Prosesi *bamandi-mandi pangantin* ini diakhiri dengan tapih (sarung) yang dipakai mempelai pengantin saat *bamandi-mandi* dilempar ke atas atap teras rumah mempelai setelah mempelai sudah berganti pakaian.³⁷

Selain itu, setelah ritual *bamandi-mandi pangantin* dilakukan biasanya mayoritas masyarakat di Kecamatan Gambut juga langsung melaksanakan ritual *batapung tawar* diwaktu yang sama untuk mempelai pengantin. Lebih jelasnya terkait acara ritual *batapung tawar* ini akan penulis jelaskan dalam bagian tersendiri setelah bagian *bamandi-mandi* ini.

9) *Batapung Tawar* (Selamatan sebagai Penebus)

Batapung tawar merupakan salah satu ritual yang juga dilakukan mempelai pengantin sebelum perkawinan. Alat dan bahan yang disediakan dalam acara ritual *batapung tawar* ini antara lain: Cermin, sisir, minyak rambut, *pupur babiji/pupur basah*, lilin, korek api/pemantik api, dupa yang

³⁷Hasil Observasi Langsung Ritual “*Bamandi-mandi*” Mempelai Pengantin Nor Raisya Najwa di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 11 November 2022).

ditancapkan ke dalam gelas kaca berisi beras, *tatungkal*,³⁸ tiga lapis tapih (sarung) yang dilipat dan disusun berbentuk bintang. Selain itu, ada beberapa bahan makanan yang juga harus disiapkan, yakni: *Piduduk*,³⁹ nasi ketan, *pisang talas masak*, dan telur rebus ayam kampung (ditaruh dalam satu piring yang sama), air putih, air santan dan gula merah, kopi manis dan kopi pahit. Tak lupa disediakan juga kue-kue tradisional khas orang Banjar, seperti: *Bubur merah* dan *bubur putih*, *lakatan putih bahinti* dan *lakatan habang* (wajik), *wadai cincin*, *cucur*, *kakicak habang* dan *kakicak putih*, *pisang mahuli* dan *pisang talas masak*, *tapai baras* dan *tapai gumbili*, *apam habang* dan *apam putih*, *cingkaruk habang* dan *cingkaruk putih* yang dicampuri dengan kelapa parut, *babalungan hayam (papari)* hijau kukus dan putih goreng, *pais pisang*, dan *gumpal pisang*. Semua kue-kue tersebut diletakkan di atas piring yang berbeda-beda.

Adapun prosesi pelaksanaan ritual *batapung tawar* ini dilakukan tepat setelah mempelai pengantin selesai melaksanakan ritual *bamandi-mandi* pada sore hari menjelang acara perkawinan. Selesai *bamandi-mandi* dan berganti pakaian, mempelai pengantin digiring untuk masuk ke dalam rumah dan duduk ditempat yang sudah disiapkan, yakni di atas lapik tapih yang sudah disusun dan dibentuk seperti bintang, dimana dihadapan mempelai pengantin

³⁸*Piduduk* yang dimaksud di sini adalah seserahan yang nanti akan diberikan kepada tetua atau tokoh adat yang bertugas memandikan dan *menapung tawari* mempelai pengantin. Isi dari *piduduk* sendiri terdiri dari 3,5 liter beras, satu biji gula merah ukuran besar, dan satu biji buah kelapa yang sudah dikupas sabutnya. Lalu *piduduk* tersebut diletakkan dalam satu wadah dan nantinya dimasukkan kedalam plastik atau bakul untuk diberikan kepada yang bersangkutan setelah ritual selesai dilakukan.

³⁹*Tatungkal* ini terdiri dari air putih yang dicampur dengan kembang dan juga minyak wangi, kemudian juga terdapat daun pisang atau bisa juga daun pandan yang dibentuk seperti kocokan telur tradisional berfungsi untuk memapaikan air *tungkal* tersebut, semuanya lalu dimasukkan kedalam cawan atau mangguk kecil.

sudah banyak terdapat alat dan juga bahan-bahan kue sebagaimana yang penulis sebutkan di atas. Acara *batapung tawar* ini juga dihadiri langsung oleh orang-orang yang menyaksikan ritual *bamandi-mandi* sebelumnya. Yang memimpin ritual *batapung tawar* ini pun juga para tokoh adat yang sebelumnya memandikan mempelai pengantin, prosesinya dimulai dengan mempelai pengantin *dipupuri* (dioleskan bedak) dengan *pupur basah/babaji* yang sudah disediakan, lalu rambut mempelai pengantin diberi minyak rambut dan disisir, kemudian cermin dan lilin yang sudah dihidupkan diputar/dikelilingkan ke sekitar wajah mempelai pengantin sebanyak tiga kali, setelah putaran yang ketiga mempelai pengantin disuruh untuk meniup lilinnya. Setelah itu, mempelai pengantin disuruh untuk memakan nasi ketan, *pisang talas* dan telur ayam rebus yang sudah disediakan dalam satu piring, lalu mempelai pengantin disuruh untuk meminum kopi manis, kopi pahit, air santan gula dan air putihnya. Kemudian barulah dibacakan doa selamat dan setelah selesai kue-kue yang disajikan di depan mempelai pengantin tadi dipotong dan disuguhkan kepada orang-orang yang hadir dalam acara ritual *batapung tawar* tadi untuk dimakan bersama. Dan prosesi terakhir *piduduk* diberikan kepada tokoh adat yang memimpin ritual *bamandi-mandi* sekaligus *batapung tawar* tadi.⁴⁰

10) *Batamat* Alquran (Khataman Alquran)

Batamat Alquran ini merupakan ritual sebelum perkawinan yang mayoritasnya hanya dilakukan oleh mempelai perempuan saja sekarang. Bagi

⁴⁰Hasil Observasi Langsung Ritual “*Batapung Tawar*” Mempelai Pengantin Nor Raisya Najwa di Desa Guntung Papuyu, (Jumat, 11 November 2022).

mempelai perempuan yang tidak sedang dalam keadaan haid maka sangat dianjurkan untuk melangsungkan acara *batamat* Alquran ini sebelum perkawinan. Masyarakat sering menyebutnya dengan acara *batamat pangantin*. Adapun alat dan bahan yang disiapkan dalam acara *batamat* Alquran ini adalah: Payung kembang,⁴¹ lapik tempat duduk,⁴² rehal atau bantal, nasi ketan putih lengkap dengan saos/*hintinya* yang dibentuk seperti gunung, nasi ketan merah (wajik) dan telur itik, ayam, atau puyuh rebus.⁴³

Dalam prosesi pelaksanaannya, acara *batamat pangantin* ini biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu siang sekitar pukul 14.00-16.00 WITA menjelang acara resepsi perkawinan, yang diadakan pada hari Minggu. Acara *batamat pangantin* ini dilaksanakan di rumah mempelai pengantin sendiri dan dihadiri oleh guru mengajinya, tokoh agama/masyarakat, tetangga, teman, serta keluarga besar mempelai perempuan. Acara ini biasanya juga bisa diikuti oleh beberapa orang selain si calon pengantin, seperti saudara atau kerabat dekat untuk menemani mempelai pengantin, asalkan orang itu sudah selesai mengaji Alquran sampai tamat.

⁴¹Payung Kembang yang khusus dibuat untuk orang *batamat* Alquran ini tidak hanya terdiri dari berbagai macam gantungan bunga, seperti bunga kenanga, mawar, melati dan sebagainya, namun juga dihiasi atau digantungi aneka permen, kue tradisional seperti *cincin* dan *cucur*, *snack* (makanan ringan), dan juga uang kertas senilai seribu ataupun dua ribu rupiah, bahkan di ujung puncak payung kembang ini biasanya juga diletakkan buah nanas.

⁴²Lapik yang merupakan tepat duduk khusus untuk orang *batamat* ini terdiri dari satu buah sajadah yang diletakkan di bagian paling bawah kemudian dilapisi lagi dengan tapih kurung tiga serangkai atau tapih *bahalai* sebanyak tiga sampai lima lapis yang dilipat segi empat dan dibentuk/disusun berselang-seling sehingga menyerupai bentuk bintang. Kemudian di atas lapisan tapih yang sudah disusun tadi barulah diletakkan kain putih (biasanya kain kaci) yang dibentuk seperti kapal, kain kaci yang sudah dibentuk menjadi kapal inilah yang diletakkan dibagian paling atas sebagai lapik tempat duduk mempelai pengantin yang sedang melakukan *batamat* Alquran.

⁴³Hasil Observasi Langsung Ritual “*Batamat Alquran*” Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Sabtu, 29 Oktober 2022).

Mempelai pengantin perempuan yang sudah memakai baju khas orang *batamat* lengkap dengan segala atributnya⁴⁴ dipersilahkan untuk duduk di atas lapik yang sudah disediakan, menghadapi kitab suci Alquran dan juga gunungan nasi ketan dengan telur rebus di atasnya yang merupakan hidangan khusus untuk *batamat* Alquran. Payung kembang juga ditegakkan di belakang sang mempelai, dipegang oleh salah seorang kerabat.⁴⁵

Prosesi pelaksanaannya dimulai oleh seorang tokoh agama yang mengucapkan bacaan tertentu kemudian diiringi dengan pembacaan surah *al-Fatihah* oleh semua hadirin sebagai pembukaan acara. Selanjutnya, guru mengajinya membacakan beberapa ayat dari surah Alquran (tilawah). Setelah itu, sang calon pengantin pun dipersilahkan untuk membaca surah *ad-Dhuha* sampai *an-Nas*. Jika ada saudara yang menemani sang mempelai *batamat*, maka membaca surahnya secara bergantian, setiap satu surah jeda, lalu diiringi paduan suara tahlil dan takbir oleh semua hadirin.

Pada saat sang calon pengantin telah sampai pada bacaan surah ke-105 (*al-Fil*), biasanya ramailah anak-anak dan ibu-ibu memperebutkan

⁴⁴Mempelai pengantin perempuan pun biasanya memakai pakaian atau baju khas orang *batamat* Alquran, yakni baju gamis panjang berwarna putih, kemudian dilapisi lagi dengan pakaian longgar semacam blazer/kardigan yang bagian lehernya dikerut, pakaian sebagai penutup baju luar ini berbahan mewah, kainnya tipis menerawang dan bersulam, terbuat dari kain brokat berpayet yang mengilap dan berwarna-warni. Pakaian longgar inilah yang menutupi badan seujur leher hingga mata kaki. Kemudian untuk tudung kepalanya dipakaikan *bulang*, yaitu sejenis kain yang dililitkan pada kepala orang yang baru datang haji (khusus perempuan). Setelah dipakaikan *bulang*, barulah dilapisi lagi dengan hiasan kain mewah yang disebut masyarakat dengan *marhamah*. Kain *marhamah* ini merupakan hiasan yang dikenakan di bagian kepala (sejenis kerudung) untuk menutupi *bulang* agar terlihat lebih indah. Pakaian yang dikenakan untuk perempuan dalam acara *batamat* Alquran ini juga merupakan pakaian khusus yang biasanya dipakai ketika seorang perempuan baru datang haji. Namun, sebagian mempelai pengantin ada juga yang hanya menggunakan pakaian baju gamis dan jilbab biasa saja tanpa pakaian dan atribut khas orang *batamat* Alquran tersebut.

⁴⁵Hasil Observasi Langsung Ritual “*Batamat Alquran*” Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Sabtu, 29 Oktober 2022).

makanan ataupun benda-benda yang tergantung di atas payung kembang. Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka sang calon pengantin yang *batamat* menutup Alquran nya lalu mengangkatnya ke atas kepala sambil membaca “*Wa tammam kalimatu robbika shidqow wa ‘adlaa, laa mubaddila likalimaatih, wa huwas-samii’ul-‘aliim*” sebanyak tiga kali berturut-turut diikuti oleh semua orang yang hadir.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah *al-Fatihah* (surah ke-1) kembali pada bagian depan Alquran sampai kepada awal surah *al-Baqarah* (surah ke-2) beberapa ayat. Setelah pembacaan Alquran selesai dan ditutup dengan mengucapkan “*Shadaqallahul‘adziim*”, barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran oleh guru mengajinya atau bisa juga oleh mempelai pengantin itu sendiri. Setelah pembacaan doa khatamul Quran, acara dilanjutkan dengan pembacaan syair maulid habsyi (selawat) yang dibawakan oleh grup habsyi setempat. Setelah pembacaan syair maulid selesai, salah seorang tokoh agama membacakan doa selamat, sementara doa dibacakan, gunungan nasi ketan dibawa ke ruang belakang untuk diiris-iris guna disajikan pada hadirin begitupun dengan telur rebusnya juga dibagikan kepada tamu undangan yang hadir. Kemudian acara ini diakhiri dengan makan besar bersama masyarakat atau tamu undangan yang hadir.⁴⁶

b. Pelaksanaan Ritualitas Saat Berlangsungnya Perkawinan

Saat dilangsungkannya acara perkawinan, ada beberapa ritualitas yang dilakukan baik oleh pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai

⁴⁶Hasil Observasi Langsung Ritual “*Batamat Alquran*” Mempelai Pengantin Adellia di Desa Guntung Ujung, (Sabtu, 15 Oktober 2022).

perempuan. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan utama, penulis mendapatkan data berupa informasi terkait ritualitas yang dilakukan pada saat berlangsungnya perkawinan, yakni; *Baaruh* atau *Bapangantinan* (Walimah/Pesta Perkawinan); *Baarak Pangantin* (Mengantar Pengantin); dan *Batatai* (Bersanding). Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan saat wawancara langsung dengan penulis, seorang mempelai pengantin perempuan yang bernama Kurniawati mengatakan: “*Amun pas pangantinannya tuh sumlam baaruhan kami hari Mingguya tu, sabalum batatai tu sumalam diarak dahulu buhan rombongannya laki ulun tu, hanyar batatai kami dipalaminan*”.⁴⁷

Sedangkan M. Rizky salah satu mempelai pengantin laki-laki mengatakan hal yang kurang lebih sama saat wawancara dengan penulis: “*Baaruhan jua diwadah ulun sumalam wadah bini ulun iya jua dua kali kami aruhnya, pas pangantinannya diwadah bini ulun sumlam ulun diarak dahulu kan kaya urang rajin jua, hanyar kami ditatai akan badua dipalaminan*”.⁴⁸

Berikut ini adalah ritualitas saat berlangsungnya perkawinan:

1) *Baaruh* atau *Bapangantinan* (Walimah/Pesta Perkawinan)

Baaruh atau *bapangantinan* ini merupakan ritual yang melibatkan keluarga besar dari kedua mempelai. Bahkan ritual *baaruh* ini sekarang juga banyak dilakukan oleh masing-masing pihak keluarga kedua mempelai secara bergantian berselang minggu. *Baaruh/bapangantinan* ini biasanya

⁴⁷Kurniawati, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 3 November 2022, Pukul 14.30 WITA).

⁴⁸Muhammad Rizky, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Rabu, 26 Oktober 2022, Pukul 09.30 WITA).

dilangsungkan pertama kali di rumah mempelai perempuan terlebih dahulu, barulah selang satu atau beberapa minggu dilangsungkan kembali di rumah pihak mempelai laki-laki, tergantung kesepakatan pihak keluarga. Meskipun ada juga pihak mempelai laki-laki yang melaksanakannya diwaktu bersamaan tetapi dengan acara yang lebih sederhana saja, sedangkan acara besar tetap berlangsung di rumah mempelai perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang mempelai pengantin yang bernama Adellia mengatakan:

Sumalam tu aruhan pangantinannya di rumah ulun badahulu imbahnya halat saminggu hanyar di rumah laki ulun pulang aruhnya jadi dua kali ulun sumlam aruhnya, diwadah ulun sakali diwadah laki ulun sakali sama-sama aruh ganal jua kami.⁴⁹

Ahmad Hanafi seorang informan mempelai laki-laki juga menyatakan:

Amun aku sumalam aruh ganalnya diwadah biniku haja sakali, mun diwadahku aruh ai jua tapi sadikit haja sumalam tu nang mayu bubuhan kita haja, baumbai haja jua sumalam kami ari aruhnya tu cuman nang aruh ganalnya diwadah biniku haja tadih.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, alat dan bahan yang dipersiapkan dalam ritual *baaruh* ini cukup banyak, antara lain: Berbagai macam peralatan makan (pecah belah) dan peralatan dapur untuk memasak bahan makanan dalam jumlah banyak (seperti piring, gelas, sendok, mangkok dan sebagainya), bahan makanan sesuai menu yang akan disuguhkan (seperti nasi dan berbagai lauknya), *piduduk*, kue pengantin, tenda untuk tempat makan dan kegiatan pesta perkawinan, pelaminan, pakaian serta tata rias,

⁴⁹Adellia, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Selasa, 18 Oktober 2020, Pukul 14.15 WITA).

⁵⁰Ahmad Hanafi, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 15 Oktober 2022, Pukul 10.17 WITA).

undangan dan spanduk perkawinan, Fotografer, souvenir kado/hadiah, dan kesenian atau hiburan.⁵¹

Sedangkan proses pelaksanaan *baaruh/bapangantinan* ini sudah dimulai persiapannya sejak 3 atau 4 hari menjelang pesta perkawinannya (hari Minggu). Pada malam Kamis setelah Magrib, biasanya tuan rumah (orang tua) mempelai pengantin akan mengadakan undangan rapat yang dihadiri oleh warga masyarakat kampung sekitar (terdiri dari laki-laki saja) untuk membahas pembagian tugas atau panitia pada saat acara pesta perkawinan hari Minggu nanti. Adapun tugas-tugas yang biasanya dibagi dan dibahas dalam rapat tersebut seperti: Tukang *kawah*⁵², tukang *basuh*/cuci piring dan tukang *surung sintak* atau pelayan. Rapat dipimpin dan dimulai oleh salah satu tokoh masyarakat untuk mewakili sang tuan rumah, dibuka dengan mengucapkan basmalah dan diakhiri dengan bersama-sama mengucapkan hamdalah. Setelah kegiatan rapat ini selesai, masyarakat yang hadir pun disuguhkan makanan oleh tuan rumah, seperti telur masak *habang* atau nasi kuning. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harun salah satu mempelai pengantin laki-laki saat wawancara dengan penulis:

Mun parusisnya pas aruhannya tu mulai tiga sampai empat harian badahulu sudah parsiapannya, kaya aku sumalam haja malam Kamis tu imbah Magrib dirumahku sudah rapat dahulu bubuhan lalakian urang kampung ni gasan mambagi tugas bagawian kina pas hari Minggu, patugasnya tu nang kaya tukang kawah, tukang basuh piring lawan nang tukang surung sintak pas urang makanan di sarubung kina, rapatnya tu dimulaii akan lawan pa RT sumalam atau tokoh masyarakat nang lain

⁵¹Kurniawati, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 3 November 2022, Pukul 14.30 WITA).

⁵²Yakni orang-orang yang bertugas untuk memasak nasi dalam jumlah besar dengan menggunakan *kawah* (sejenis wajan berukuran besar) yang dimasak dengan kayu bakar dan wajan ditutup dengan daun pisang ketika beras sudah hampir masak.

bisa jua rajin mawakili buhan kami salaku tuan rumah ni yakalo dibuka lawan bismillah imbahnya dibahas ai lagi pambagian tugasnya sambil dicatat jua, mun sudah tuntung rapatnya ditutup ai lagi sama-sama mambaca alhamdulillah, imbah tuntung rapatnya tu makanan ai lagi sumalam tu masak habang makanannya atau nasi kuning bisa jua urang rajin tasarah haja.⁵³

Kemudian pada hari Kamisnya, para ibu-ibu tetangga dan juga keluarga dekat mempelai perempuan sudah mulai berdatangan untuk *malawat* (membantu) segala persiapan pesta perkawinan ini, terutama dalam hal membuat bahan-bahan makanan yang nanti akan disajikan pada saat pesta perkawinan, seperti sudah mulai mengupas kulit bawang, menampi beras, membuat bumbu, dan sebagainya. Kegiatan tersebut akan terus berlanjut pada hari Jum'at sampai hari Sabtu menjelang pesta perkawinan, dimana pada hari tersebut masyarakat yang datang untuk membantu persiapan pesta perkawinannya semakin banyak, karena tuan rumah (orang tua) mempelai perempuan juga *basaruan* (mengundang) masyarakat lain untuk ikut membantu, terutama dalam hal memasak bahan makanan yang akan disajikan pada pesta perkawinan. Karena menu yang akan disajikan nantinya cukup banyak bisa sampai 5 atau 7 macam, seperti: *Masak habang*, *masak tuha*, gado-gado, nasi sop, soto Banjar, ayam panggang, nasi goreng, dan sebagainya.

Selain itu, masyarakat yang datang membantu pun masing-masing juga akan membawa seekor ayam kampung atau itik untuk diberikan kepada tuan rumah mempelai pengantin perempuan, bahkan ada juga yang memberikan

⁵³Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

bahan-bahan sembako lain seperti minyak goreng, gula, beras dan sebagainya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dulu. Pada hari Jum'at sampai Sabtu ini juga akan dipasang tenda-tenda untuk tamu undangan dan juga pelaminan untuk kedua mempelai pengantin. Dalam kegiatan *malawat* ini, biasanya warga masyarakat akan disuguhkan berbagai macam kue tradisional, kerupuk dan juga makanan berat seperti nasi serta lauknya, tak lupa kuah santan rebung dan labu yang biasanya selalu disajikan dalam kegiatan *malawat* ini sebagai makanan khas *malawat* di masyarakat.⁵⁴

Pada malam Minggunya, keluarga besar mempelai pihak perempuan dan juga beberapa tetangga masih terus ikut membantu persiapan untuk acara pesta perkawinan besok harinya, bahkan sampai menjelang waktu subuh. Pada saat tengah malam sekitar jam 2 dini hari sampai menjelang waktu subuh biasanya panitia laki-laki yang bertugas sebagai tukang *kawah* pada saat keputusan rapat akan *malawat* dan melakukan tugas mereka yakni *mangawah*. Sebagaimana yang disampaikan Adellia salah seorang mempelai pengantin perempuan ketika wawancara dengan penulis,

*Pas malam Minggunya tu banyak masih buhan kaluarga basar ulun lawan buhan higa mahiga rumah takumpulan di rumah ulun mangganii bagawian gasan manyiapakan acara aruh isuknya sampai parak subuh, pas tangah malamnya tu sakitar jam dua an sampai subuh buhan tukang kawah bagawian mangawah nasi jua.*⁵⁵

Saat pagi hari Minggunya sekitar pukul 08:00 WITA, dimulailah acara pesta perkawinan kedua mempelai pengantin setelah semua persiapan sudah

⁵⁴Hasil Observasi Langsung Ritual “*Baaruh* atau *Bapangantinan*” Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Kamis-Sabtu, 27-29 Oktober 2022).

⁵⁵Adellia, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Selasa, 18 Oktober 2020, Pukul 14.15 WITA).

siap. Semua menu makanan disajikan untuk para tamu undangan yang hadir, diletakkan dan ditata di atas meja berukuran cukup panjang. Meja tempat menu makanan ini biasanya ada dua, satu khusus untuk tamu undangan laki-laki, dan satunya lagi khusus untuk tamu perempuan. Para tamu undangan bisa dengan bebas memilih menu makanan yang mereka inginkan, setelah itu mereka akan membawa makanannya dan duduk di tenda makan yang sudah disediakan sambil menikmati hidangannya. Petugas yang bertugas sebagai pencuci piring dan pelayan juga terlihat sibuk dalam menjalankan tugasnya untuk membantu tuan rumah pada hari *bapangantinan* ini.

Pada acara pesta perkawinan ini para tamu undangan yang merupakan teman dekat, kenalan ataupun kerabat biasanya akan memberikan kado/hadiah untuk kedua mempelai pengantin, kado ini akan diserahkan di tempat penjagaan kado yang sudah disediakan, biasanya di depan gerbang masuk menuju pesta perkawinan. Tamu undangan yang memberikan kado dipersilahkan untuk mencatat identitasnya lalu akan diberikan *souvenir* oleh penjaga kado, selain memberi kado para tamu undangan juga memberikan amplop atau memasukkan ketempat yang tersedia ketika akan bersalaman dengan kedua orang tua mempelai (tuan rumah). Adapun tamu undangan masyarakat setempat biasanya juga membawa *carana*,⁵⁶ ke pesta perkawinan ini, ketika akan pulang *carana* ini akan diambil kembali.

⁵⁶Yakni rantang yang diisi beras oleh ibu-ibu yang membawanya saat menghadiri acara *bapangantinan*, kemudian ketika nanti diserahkan kepada ibu-ibu yang bertugas menjaga tempat penitipan *carana* ini, beras yang ada di dalam rantang akan di masukkan ke dalam karung khusus untuk mengumpulkan beras-beras yang dibawa oleh ibu-ibu kemudian petugas akan membalasnya dengan memasukkan rantang tadi dengan nasi dan lauk yang sudah disediakan, setelah selesai makan dan menikmati acara *bapangantinannya*, ibu-ibu akan kembali untuk mengambil

Di samping itu, mempelai pengantin perempuan sedari subuh sudah didandani dan dirias oleh penata rias, setelah selesai dirias, mempelai akan dipakaikan baju pengantin adat Banjar (pakaian Banjar), begitupun dengan mempelai laki-laki, kedua mempelai bersiap untuk melakukan ritual selanjutnya. Di bawah pelaminan juga terlihat *piduduk* yang sudah diletakkan, selain itu juga ada kue pengantin yang diletakkan di samping pelaminan mempelai pengantin⁵⁷

2) *Baarak Pangantin* (Mengantar Pengantin)

Baarak pangantin adalah salah satu ritual yang dilakukan pada saat berlangsungnya perkawinan, tepatnya pada saat *baaruh* atau pesta perkawinan dilaksanakan. Sebelum berangkat ke rumah mempelai perempuan, biasanya pihak keluarga dari mempelai laki-laki akan mengadakan selamat terlebih dahulu di rumah, setelah membaca doa selamat dan memakan hidangannya barulah mempelai pengantin laki-laki dituntun untuk turun dari rumah, saat akan turun dari rumah pun mempelai laki-laki dibacakan selawat sebanyak tiga kali. Setelah itu barulah mempelai laki-laki dan rombongan keluarga pergi ke rumah mempelai perempuan untuk bersanding di pelaminan pada pesta perkawinan. Ketika mempelai laki-laki dan rombongan keluarga sudah sampai di depan rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki yang sudah berpakaian baju adat Banjar pun diarak atau diantarkan menuju pelaminan

carananya masing-masing yang sudah diisi dengan nasi dan lauknya. Perlu diketahui bahwa *carana* ini biasanya hanya dibawa oleh ibu-ibu masyarakat kampung sekitar atau tetangga dekat mempelai pengantin saja, sedangkan untuk tamu undangan yang jauh tidak terlihat membawa *carana* ini, kebanyakan hanya memberikan amplop berisi uang saja saat bersalaman dengan tuan rumah.

⁵⁷Hasil Observasi Langsung Ritual “*Baaruh* atau *Bapangantinan*” Mempelai Pengantin Kurniawati di Desa Guntung Papuyu, (Minggu, 30 Oktober 2022).

tempat bersanding dan biasanya diiringi dengan kesenian tradisional Banjar, seperti *sinoman hadrah*. Selain itu juga disambut oleh pihak mempelai perempuan dengan lantunan selawat kembali sebanyak tiga kali sambil ditaburi beras kuning (beras yang sudah dilumuri kunyit).⁵⁸

3) *Batatai* (Bersanding)

Batatai atau bersanding merupakan ritual inti atau puncak pada saat berlangsungnya perkawinan. Setelah mempelai laki-laki diarak untuk menuju pelaminan, barulah kemudian mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dipersilahkan untuk duduk bersanding di pelaminan layaknya raja dan ratu sehari. Setelah kedua mempelai pengantin duduk bersanding di pelaminan dengan menggunakan pakaian pengantin adat Banjar, para tamu undangan yang hadir pun akan bergantian naik ke pelaminan untuk bersalaman sambil mengucapkan selamat kepada kedua mempelai, tak sedikit juga yang meminta berfoto bersama kedua mempelai. Pada saat bersanding ini, selain kedua mempelai yang duduk bersanding di pelaminan, biasanya orang tua dari kedua mempelai pengantin juga ikut duduk bersanding di pelaminan untuk mendampingi putra dan putri mereka yang tengah berbahagia. Pada saat ritual *batatai* ini juga nantinya kedua mempelai pengantin akan bersujud dihadapan kedua orang tua mereka untuk meminta dan memohon doa restu kepada kedua orang tua untuk perkawinan mereka.

Saat kedua mempelai pengantin sudah bersanding di pelaminan, maka hiburan kesenian pun juga akan ditampilkan, baik berupa madihin, musik

⁵⁸Hasil Observasi Langsung Ritual “*Baarak Pangantin*” Mempelai Pengantin Adellia di Desa Guntung Ujung, (Minggu, 16 Oktober 2022).

panting, musik gambus, maulid habsyi dan sebagainya. Sekitar jam 10:00 WITA biasanya kedua mempelai akan berganti pakaian dengan pakaian gaun kreasi, lalu kedua mempelai akan duduk bersanding kembali di pelaminan sampai acara selesai, sekitar jam 13:00-14:00 WITA biasanya mempelai sudah turun dari pelaminan dan berganti dengan pakaian biasa.⁵⁹

c. Pelaksanaan Ritualitas Sesudah Perkawinan

Sesudah perkawinan, ada beberapa ritualitas lagi yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan utama, penulis mendapatkan data berupa informasi terkait ritualitas yang dilakukan pada saat berlangsungnya perkawinan, yaitu; *Basalamatan* (Tasyakuran); *Batumbang* (Pemberkatan); dan *Bailangan* (Berkunjung). Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang mempelai pengantin perempuan yang bernama Nor Raisya Najwa mengatakan:

*Amun imbahnya bapangantinan tu sumalam ada basalamatan malam Seninnnya tu pulang kami sakaluargaan nih gasan manyalamati kalambu jar jua, imbah tu malam Rabunya batumbang pulang, bailangan jua kami sumalam imbah kawin tu.*⁶⁰

Harun salah satu mempelai pengantin laki-laki juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda saat wawancara dengan penulis:

*Ibahnya tu kah kami basalamatan pulang nih di rumah malam Seninnnya tu salajur manyalamati kalambu jua han, batumbang jua pas malam Rabunya sumalam tu, bailangan ada jua kawadah buhan kaluarga kami ni.*⁶¹

⁵⁹Hasil Observasi Langsung Ritual “*Batatai*” Mempelai Pengantin Normili di Malintang, (Minggu, 9 Oktober 2022).

⁶⁰Nor Raisya Najwa, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Rabu, 16 November 2022, Pukul 16.25 WITA).

⁶¹Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

Berikut ini adalah ritualitas sesudah perkawinan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh mempelai pengantin:

1) *Basalamatan* (Tasyakuran)

Basalamatan atau tasyakuran ini biasanya merupakan ritual pertama yang dilakukan kedua mempelai sesudah perkawinan. Alat dan bahan yang dipersiapkan dalam ritual ini hanya makanan yang nanti akan disuguhkan kepada tamu atau keluarga besar yang hadir (biasanya *bubur ambul* atau *kakulih* Banjar). Prosesi pelaksanaannya dilakukan pada waktu malam Senin atau sore harinya setelah pesta perkawinan. Acara *basalamatan* ini biasanya hanya dihadiri anggota keluarga besar mempelai pengantin saja. Acaranya diisi dengan pembacaan doa selamat sekaligus menyelamati kelambu atau kamar pengantin baru, kemudian diakhiri dengan kegiatan makan bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang mempelai pengantin yang bernama Nor Raisya Najwa mengatakan:

*Imbahnya bapangantin tu sumalm malam Seninnya basalamatan pulang di rumah ulun sakaluargaan, makanannya sumalam bubur ambul bakuah banyu gula habang, dibacakan doa selamat salajur manyalamati kalambu pangantin jua sumalam.*⁶²

Sedangkan M. Rizky salah satu mempelai pengantin laki-laki mengatakan hal yang kurang lebih sama saat wawancara dengan penulis:

*Ulun sumalam basalamtan pulang imbahnya aruh tu kamarian Seninnya, manyalamt sadikit, salajur manyalamati kamar jua, wadai kakulih makanannya, dibacakan doa selamat, imbahnya dimakani ai lagi sadikit saurang babagi sakaluargaan.*⁶³

⁶²Nor Raisya Najwa, Mempelai Pengantin Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Rabu, 16 November 2022, Pukul 16.25 WITA).

⁶³Muhammad Rizky, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Rabu, 26 Oktober 2022, Pukul 09.30 WITA).

2) *Batumbang* (Pemberkatan)

Batumbang atau pemberkatan adalah salah satu ritual yang juga dilakukan kedua mempelai sesudah perkawinan. Alat dan bahan khusus yang dipersiapkan dalam ritual ini adalah: Pelepah daun kelapa, wadah untuk menaruh nasi ketan dan kue apam, kue *apam* tradisional khas Banjar, nasi ketan dan *hintinya*, ada juga tambahan lain seperti kue cucur dan makanan berat seperti nasi dan lauknya (masak *habang*, nasi sop dan sebagainya).

Adapun prosesi pelaksanaan ritual *batumbang* ini biasanya dilakukan pada waktu malam Rabu setelah salat Isya sesudah pesta perkawinan hari Minggu sebelumnya di kediaman mempelai pengantin. Dalam acara ritual ini kedua mempelai duduk dihadapan tamu undangan yakni masyarakat sekitar dan juga pihak keluarga yang hadir, tak lupa dihadapan kedua mempelai juga sudah disajikan nasi ketan dan *hintinya*, lalu kedua mempelai pengantin disuruh memegang kue *apam* yang sudah ditusuk dengan bilah lidi yang terdapat pada pelepah daun kelapa. Para tamu undangan yang hadir menghadapi kedua mempelai adalah tamu laki-laki saja, sedangkan tamu perempuan berada di belakang (dapur). Kemudian acara *batumbang* ini diisi dengan pembacaan surah *Yasin* bersama, selawat, dan diakhiri dengan doa selamat. Kemudian barulah tamu undangan disuguhkan makanan berat berupa nasi dan lauknya serta nasi ketan *bahinti*, kue apam dan juga kue cucur sebagai hidangan pencuci mulutnya. Setelah acara makan bersama selesai, kedua mempelai pengantin pun saling bersalam-salaman dengan tamu undangan yang hadir sembari mengucapkan terima kasih karena sudah banyak

membantu dalam acara pesta perkawinan mereka. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh seorang mempelai pengantin laki-laki yang bernama Harun ketika wawancara dengan penulis:

*Batumbang jua sumalam aku imbahnya tu, bahannya tu lakatan lawan wadai apam nang pasti dahulu, jadi pas malam Rabunya tu basaruan pulang, mambacaan Yasin, salawat, lawan doa selamat jua, duduk kami badua mahadapi lakatan lawan wadai apam nang disuruh maingikuti. Imbahnya makanan barataan, sabalum urang bulikan basalaman dahulu kami lawan urang nang datangan tadi batarimakasih jua han.*⁶⁴

3) *Bailangan* (Berkunjung)

Bailangan atau berkunjung ini juga merupakan ritual sesudah perkawinan yang dilakukan oleh kedua mempelai, *bailangaan* yang dimaksud di sini adalah berkunjung ke rumah-rumah kerabat baik dari pihak mempelai perempuan maupun dari pihak mempelai laki-laki. Alat dan bahan yang dipersiapkan dalam ritual ini hanya buah tangan saja (seperti kue atau makanan sejenisnya) jika memang ingin membawanya saat berkunjung ke rumah-rumah kerabat/keluarga, namun sifatnya tidak harus, karena hanya sebagai pemanis saja jika memang diinginkan.

Adapun proses pelaksanaannya dalam ritual *bailangan* ini biasanya dilakukan kedua mempelai pada hari kedua atau hari ketiga setelah hari perkawinan. *Bailangan* ini terlebih dahulu dilakukan kepada pihak keluarga mempelai perempuan sebelum mempelai perempuan berkunjung ke rumah mertua (orang tua dari mempelai laki-laki), yakni mengunjungi keluarga/kerabat dekat dari mempelai perempuan, seperti kakek/nenek,

⁶⁴Harun, Mempelai Pengantin Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

paman/bibi, dan juga saudara secara bergantian. Lalu tiga hari sesudah hari perkawinan, barulah mempelai perempuan akan *bailangan* atau berkunjung ke rumah mertua dan juga ke rumah-rumah keluarga/kerabat dekat dari mempelai laki-laki sama seperti yang dilakukan pada keluarga pihak mempelai perempuan sebelumnya. Adapun waktu *bailangan* ini biasanya dilakukan oleh mempelai pengantin pada sore atau malam hari. Ketika kedua mempelai pengantin berkunjung ke rumah keluarga/kerabat tadi, biasanya mereka akan saling berbicara dan berkenalan dengan pihak keluarga yang dikunjungi, disuguhkan minuman dan juga kue, bahkan ketika ingin pulang pihak keluarga yang dikunjungi akan memberikan hadiah baik berupa benda ataupun sejumlah uang yang sudah dimasukkan dalam amplop (mayoritas lebih sering) kepada kedua mempelai saat mereka saling bersalaman untuk pamit pulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang mempelai pengantin yang bernama Adellia mengatakan:

Kami sumalam ada bailangan jua kawadah buhan kaluarga ulun lawan kaluarga laki ulun jua, rancak tu kami bailang pas kamarian atau malam, partama tu bailangan kawadah bubuhan kaluarga ulun dahulu pas hari kadua lawan katiga imbah kawin tu, sabalum kawadah mintuha ulun, jadi bailangan dahulu kawadah nini kayi, acil amang, kaka sapupu jua han, imbahnya tu hanyar ulun bailangan pulang kawadah mintuha, mambawaakan wadai jua ulun samalam pas bailangan kawadah mintuha tu, imbah kawadah mintuha bailang pulang kami kawadah buhan kaluarga dangsanak laki ulun. Pas bailang tu ditarima baik banar kami, pangantin hanyar bailang jar, bapandiran, disurungi banyu, wadai macam-macam ai han jua nih, maka pas handak bulikan basalaman dibari amplok baiisi duit pulang, ada jua nang mambari hadiah kayaitu.⁶⁵

⁶⁵Adellia, Mempelai Pengantin Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Selasa, 18 Oktober 2020, Pukul 14.15 WITA).

2. Analisis Sosio-Kultural dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Ritualitas Sebelum, saat Berlangsung, dan Sesudah Perkawinan yang Ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Untuk menggambarkan data tentang analisis sosio-kultural dalam perspektif pendidikan Islam pada ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan yang ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan penulis dengan informan, yakni:

a. Tujuan Masyarakat Melaksanakan Ritualitas Sebelum, Saat Berlangsung, dan Sesudah Perkawinan

Berbagai ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan yang ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Banjar dari dulu hingga sekarang, karena sudah menjadi adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu. Hal inilah yang membuat masyarakat beranggapan bahwa apabila salah satu ritual tidak dilakukan, maka akan sangat terasa ada yang kurang. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang tokoh adat yang bernama Antung Jamariah mengatakan:

Karna cu ai nang ritual-ritual tadi tuh cu ai inya mulai sabaharian sudah kayaitu adat urang kita buhan tatuha bahari han, jadi bubuhan kita nih manarusakan haja lagi maumpati kabiasaan urang bahari jua jadi amun sabuting haja ada nang tatinggal atawa kada digawi ritualnya nang sabalum bakawinan tadi tuh asa ada haja nang kurang mudilnya tu asa balum pas lagi kayaitu nah balum langkap cu ai han kayaitu parasa kita tu cu ai, jadi amun kawa jangan sampai kada digawi cu ai.⁶⁶

⁶⁶Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

Sedangkan informan lain juga mengatakan bahwa berbagai ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan yang ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini masih terus dipertahankan karena sudah memang dari beberapa ritual yang dilakukan ada anjuran dan dasarnya dari Alquran maupun hadis Nabi Saw. hanya saja cara pelaksanaannya memang disesuaikan dengan adat masyarakat setempat namun tidak menyalahi syariat. Misalnya seperti *banikahan* jelas ada anjuran dan dalilnya dalam Alquran, kemudian *basasuluh*, *badatang*, *baantaran jujuran*, sampai *bapangantinan* itu ada anjurannya dari Alquran ataupun hadis Nabi Saw. Sehingga tujuan utama dari melaksanakan ritual tersebut tentu saja untuk menjalankan sunah dari Nabi Saw. Sedangkan untuk ritual-ritual lain yang tidak terdapat anjuran dan dasarnya baik di dalam Alquran maupun hadis itu tetap dilakukan masyarakat karena memang sudah menjadi hukum adat dikalangan masyarakat setempat, intinya selama adat itu diyakini baik dan tidak menyalahi syariat maka boleh-boleh saja dilakukan. Karena kebanyakan dari ritual-ritual perkawinan tersebut juga sudah berakulturasi dengan Islam, sehingga dalam pelaksanaannya pun tidak lepas dari doa-doa yang merupakan harapan untuk kedua mempelai pengantin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Salahudin, salah seorang tokoh agama ketika wawancara dengan penulis:

Amun tujuannya jadi masih manggawi ritual-ritual nya itu tadi karna sabagian ada anjurannya jua dalam Alquran ataupun hadis nabi, cuman kan urang kita manggawinya sasuai lawan adat nang ada tapi kada manyalahi jua lawan syariat, nang kutahu lah nang kaya banikahan tu kan jalas banar ada dalilnya dalam Alquran dalam hadis ada jua banyak itu, imbah itu pulang basasuluh, badatang, baantaran jujuran, sampai bapangantinan tu nah ada jua dasarnya dalam Alquran lawan hadis nah jadi mun kita manggawi jalas ai tujuan utamanya gasan manjalanakan

sunah nabi ya kalo, ya walaupun kada sabarataan jua pang ada dasarnya, amun ritual nang lainnya tu masih digawi karna sudah jadi urf' itu hukum adat nang ada di masyarakat kita, salama adat itu kita yakini baik lawan kada manyalahi syariat maka bulih-bulih haja digawi, inya kabanyakan ritual adat kita ni sudah ada campurannya jua lawan Islam makanya rajin ada ja tarus dibacakan doa-doa gasan pangantin tu.⁶⁷

Selain itu, dilakukannya berbagai ritualitas perkawinan tentu memiliki sebuah tujuan dan maksud tertentu yang diinginkan. Terlebih lagi, ada terdapat nilai-nilai yang diinginkan dari berbagai ritualitas yang dilakukan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hamnah:

Tujuannya tu banyak nak ai macam-macam, sabarataan ritual-ritualnya tadi ada maksudnya ada maknanya kanapa jadi kita gawi tarus sampai wayahini, artinya ada nang dikahandaki dari ritual nang digawi tadi ada haja tu nilainya kada nang sambarang gawi kita nih.⁶⁸

Bapak Ja'far, salah seorang tokoh agama juga mengatakan hal serupa ketika wawancara dengan penulis:

Uh pasti ada tujuannya nang dikandaki, kada mungkin kita manggawi mun kadada tujuannya ya kalo, ada maksud tertentu lah, karna kita tahu bahwa perkawinan ini suatu tahap kahidupan nang dilalui, apalagi pas akad nikah tu kan sakral, pasti adalah nilai-nilai agama jua di dalamnya, sama kaya ritual nang lain ai jua ada nilai lawan maknanya jua masing-masing tu barataan nilai adatnya ada nilai agamanya ada jua tadih nang dikahandaki.⁶⁹

Bahkan mayoritas masyarakat juga menganggap bahwa berbagai ritualitas perkawinan tersebut sudah menjadi suatu adat kebiasaan yang harus selalu dilakukan, apalagi berbagai ritual tersebut mengandung nilai-nilai tersendiri, dan sudah menjadi tugas masyarakat untuk terus melestarikan adat

⁶⁷Salahudin, Tokoh Agama (Penghulu) Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

⁶⁸Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

⁶⁹Ja'far, Tokoh Agama Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Kamis, 13 Oktober 2022, Pukul 10.30 WITA).

istiadat setempat secara turun-temurun. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Risabah, salah seorang tokoh adat juga mengatakan hal serupa ketika wawancara dengan penulis:

Nitu cu ai adat kita sudah mulai datu nini bahari kayaitu ritual-ritualnya bila bakawinan tu macam-macam ai banyak tadih, kada kawa kita maninggalakan ngaran sudah adat ya kalo cu han manarusakan haja lagi kita lawan anak cucu ni, mana maknanya ada jua cu ai nang dikahandaki jadi mun kada digawi kalo-kalo han kita kada mahandaki pang nang kada baik tu ya kalo.⁷⁰

Selain itu, masyarakat juga memandang berbagai ritualitas perkawinan yang dilakukan tersebut merupakan bentuk dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat yang masih sangat kental, rasa solidaritas dan kegontong royongan memang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar, terutama dalam acara perkawinan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Arbayah:

Inya nang ngaran kita ni hidup bamasyarakat kalo di kampung ni, pasti kita maumpati jua adat budaya urang kita jua ya kalo, kada kawa pang kita hidup saurangan, amun hidup bamasyarakat ni bisa-bisa kita umpatan jua manggani urang apalagi pas urang bapangantinan tu banyak nang digawi urang kada sabuting haja, makanya umpatan jua manggani sukarila kita guntung ruyung gawi barataan kabiasaannya kan kayaitu diwadah kita ni, ada nang manyumbang napa-napa kah jua rajin.⁷¹

Dari beberapa pernyataan informan tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan masyarakat secara umum dalam melaksanakan berbagai ritualitas perkawinan ini adalah untuk melestarikan adat istiadat setempat, menjalankan sunah Nabi Saw. dan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran

⁷⁰Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

⁷¹Arbayah, Tokoh Agama Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 15.45 WITA).

ataupun hadis, dan juga *urf'*, masyarakat juga menyadari adanya nilai dan menginginkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ritualitas perkawinan tersebut, selain itu juga karena sudah menjadi bagian dari bentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Terkait tujuan dari ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan ini, penulis akan memaparkannya satu-persatu berdasarkan hasil data yang sudah didapatkan sebagai berikut:

1) Tujuan Ritualitas Sebelum Perkawinan

Pertama *basasuluh* atau *batatakunan*, tujuan utama dari ritual *basasuluh* ini adalah untuk mencari tahu secara umum bagaimana keadaan sang calon istri, seperti keluarganya, penampilan rupanya, kepribadiannya, agamanya dan sebagainya, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dan penyesalan dikemudian hari, karena kurangnya pengetahuan tentang sang calon istri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Muhammad:

Jadi basasuluh tu badahulu gasan mencari tahu sakira kita ni mangatahuani lawan urang nang pacang diambil jadi bini ni kayapa urangnya, kayapa kaluarganya, rupanya, kalakuannya, agamanya nah nang kakayaitu lah, makanya basasuluh dahulu sabalum badatang tu rajin, supaya batahuan kina mun kada batahuan kalo timbul basalahan lawan basasalan imbahnya kawin ngalih am kina.⁷²

Kedua *badatang* atau *bapara*, tujuan utama dari ritual *badatang* atau *bapara* ini adalah untuk menyatakan keseriusan atau niat baik calon mempelai laki-laki bersama keluarganya untuk melamar atau mengkhitbah sang calon istri kepada walinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Aspani,

⁷²Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

salah seorang tokoh adat ketika wawancara dengan penulis: “*Amun tujuan kita badatang mambawa kaluarga tu barti tandanya bujur-bujur sudah niat handak maambil bini lawan inya tu bapadah lawan walinya langsung datangan karumahnya*”.⁷³

Ketiga *banikahan*, tujuan utama dari ritual *banikahan* ini adalah untuk melangsungkan ijab kabul sebagai tanda sah nya hubungan suami dan istri dimata agama dan juga hukum sesuai dengan syariat Islam. Jika sudah sah menjadi suami dan istri maka ikatan atau hubungan antar keduanya menjadi halal satu sama lain, dan ini berarti mereka yang menikah juga sudah menjalankan salah satu sunah Nabi untuk menyempurnakan separuh agama. Selain itu, tujuan dari ritual *banikahan* ini bukan hanya menyatukan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dalam suatu ikatan keluarga, tetapi juga menyatukan keluarga besar dari kedua mempelai, dengan kata lain untuk menambah anggota keluarga dengan adanya ikatan pernikahan tadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Salahudin, salah seorang tokoh agama ketika wawancara dengan penulis:

*Tujuan dari banikahan tu gasan ijab kabul pang nang iyanya, amun sudah ijab kabul tu sasuai syariat Islam sah am sudah jadi dua laki bini hubungannya menurut agama lawan hukum. Amun sudah sah jadi dua laki bini halal am sudah hubungannya badua, nah ini bararti buhannya nang sudah manikah ni jua sudah manjalankan sunah Nabi gasan manyampurnakan saparuh agama. Lawan jua lah, banikahan ni kada sabuting haja tujuan yang gasan manyatuakan binian lawan lakian dalam ikatan kaluarga, tapi gasan manyatuakan buhan kaluarga basar buhan lalakian lawan babiniannya jua ya tadih manambahi kaluarga bila banikahan ni.*⁷⁴

⁷³M. Aspani, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 05 November 2022, Pukul 13.45 WITA).

⁷⁴Salahudin, Tokoh Agama (Penghulu) Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

Keempat *baantaran jujur*, *patalian*, dan *panggiring*, tujuan utama dari ritual *baantaran jujur*, *patalian*, dan *panggiring* ini adalah untuk menyerahkan uang dan benda pemberian dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan secara resmi atau simbolis. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang tokoh adat yang bernama Antung Jamariah mengatakan: “*Lamun tujuan baantaran tu cu ai inya gasan manjulung duit jujur, utas patalian, lawan sagala panggiringnya tu pang rajin dari bubuhan lakiannya kawadah bubuhan babiniannya sacara rasmi tadih kisahny*”.⁷⁵

Kelima *bapingit*, tujuan utama dari ritual *bapingit* ini adalah untuk menjaga dan menghindarkan mempelai pengantin dari hal-hal yang berbahaya atau tidak diinginkan terjadi menjelang hari perkawinannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Norhayati salah seorang tokoh adat saat wawancara dengan penulis:

*Bapingit tu nak ai gasan manjaga lawan manjauhkan si pangantin ni dari bala nang kada dikahandaki pas handak kawin, makanya dikurung dahulu rajin di dalam rumah haja badiam pangantinnya kada dibulihkan kaluar lawan kada bulih batamuan jua pangantin lakiannya.*⁷⁶

Keenam *bagusuk* dan *batimung*, tujuan utama dari ritual *bagusuk* dan *batimung* ini adalah untuk perawatan membersihkan badan menjelang hari perkawinan, agar pada saat nanti menggunakan gaun pengantin yang cukup tebal dan menimbulkan hawa panas, badan mempelai pengantin tidak terlalu banyak mengelurkan keringat lagi. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk

⁷⁵Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

⁷⁶Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum’at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

membuat badan mempelai pengantin menjadi wangi, segar, fit, dan rileks.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hamnah,

Bagusuk lawan batimung tu gasan parawatan mambarasihakan awak pangantin tu nah sakira barasih hilangan dakinya, mun batimung tu iya gasan mangaluarakan banyak paluh, sakira kina pas mamakai baju pangantin nang pina kandal lawan panas tu kainnya dipakai kada tapi banyak bapaluhan lagi si pangantin ni, inya amun bapaluhan kada nyaman tu pang rasanya awak, pupur luntur han kada baik lagi jadinya kina, makanya batimung hulu malamnya tu rajin, lawan jua sakira harum awak pangantin ni, sigar jua jadinya, sihat nyaman tu pang jua awak imbahnya bagusuk lawan batimung tu.⁷⁷

Ketujuh *bapacar* atau *bainai*, tujuan utama dari ritual *bapacar* atau *bainai* ini adalah untuk mendukung penampilan mempelai pengantin agar terlihat lebih indah dan menarik. Ketika akan menjadi pengantin, tidak afdal rasanya jika tidak *bapacar*, karena *bapacar* ini juga merupakan tanda orang yang akan melangsungkan perkawinan dan juga tanda bahwa masih pengantin baru, selama *pacarnya* belum hilang setelah perkawinan. Ibu Risabah, salah seorang tokoh adat saat wawancara dengan penulis mengatakan:

Bapacar tu manambahi panampilan pangantin tu nah sakira bagus lihatannya, amun kada bapacar pas kawin tu rasa kada afdal, kada baik lihatannya, inya bapacar tu bagus tandanya orang tu handak kawin, makanya bahari kami bila awak bujang bapacar disambati urang handak kawin tu, inya tandanya dah nitu di masyarakat kita mulai bahari, atau pas imbah kawin tu bila pina masih mahabang haja lagi pacar katahuan banar pada pangantin hanyar, sampai hilang pacarnya hanyar ampil disambati lagi bahari tu han.⁷⁸

Kedelapan *bamandi-mandi* atau *bapapai*, tujuan utama dari ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini adalah untuk mensucikan dan membersihkan diri sebelum melangsungkan perkawinan, sehingga mempelai pengantin akan

⁷⁷Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

⁷⁸Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

nampak aura kecantikan atau ketampanannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Saniah:

Jadi bamandi-mandi tu gasan mansuciakan lawan mambarasihiakan diri sabalum kawin tu, sakira timbul jua aura bungasnya, naik sari nah pangantin tu jar urang bahari, babungas kayina bila dipakayani ubah banar pada nang asli lihatannya.⁷⁹

Kesembilan *batapung tawar*, tujuan utama dari ritual *batapung tawar* ini adalah untuk selamatan sebagai penebus atas berakhirnya masa lajang mempelai pengantin selama hidupnya. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, seorang tokoh adat yang bernama Antung Jamariah mengatakan:

Batapung tawar tu cu ai gasan manyalamati ampun diri ni nah, tabusannya maampihni masa bujangan tu nah salawas hidup, pas inya handak kawin makanya ditabusi dahulu nah kayaitu istilahnya tu makanya ada sasarahnya kina piduduk kayaitu.⁸⁰

Kesepuluh *batamat Alquran*, tujuan utama dari ritual *batamat Alquran* ini adalah untuk membaca Alquran dan mengambil berkahnya dari Alquran yang sudah berhasil dikhatamkan oleh mempelai pengantin selama masa lajangnya, juga untuk membuktikan kepada orang lain bahwa sang mempelai pengantin bisa membaca Alquran. Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan, seorang tokoh adat yang bernama Mulyana mengatakan:

Batamat Alquran ni tujuannya baik banar iya gasan mambaca Alquran tadi tu pang lawan salajur maambil barkahnya jua dari Alquran nang sudah ditamatkan tadi salagi masih bujangan sampai masanya pas handak kawin sudah tatap haja dibaca pulang, lawan jua gasan mambuktiakan nih lawan urang nang datang bahwa pangantin ni bisa mambaca Alquran.⁸¹

⁷⁹Saniah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 10.15 WITA).

⁸⁰Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

⁸¹Mulyana, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 16.30 WITA).

2) Tujuan Ritualitas Saat Berlangsungnya Perkawinan

Pertama *baaruh* atau *bapangantinan*, tujuan utama dari ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini adalah merayakan pesta perkawinan kedua mempelai pengantin dengan meriah dan penuh kegembiraan sesuai kemampuan sang pemilik hajatan sesuai dengan sunah Nabi Saw., selain itu juga untuk membahagiakan sang anak, yakni kedua mempelai pengantin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Norhayati salah seorang tokoh adat ketika wawancara dengan penulis:

*Jadi baaruhan tu gasan marayaan hari bapangantinan tu pang maumpati sunah Nabi jua yang iyanya, maramii urang kampung jua han rami urang saruanan, anak nang dikawinakan himung jua inya han amun diaruhakan tu, mun kada baaruh rasa kada rami pulang, jadi biar sadikit asal diaruhakan.*⁸²

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Bapak Salahudin, salah seorang tokoh agama ketika wawancara dengan penulis:

*“Nah lamun tujuan baaruh tu nang aku tahu pastinya gasan marayaan ya kalo mamadahakan lawan urang banyak ni nah anak kami sudah kawin rasmi sudah nah kayitu, biar sadikit asal ada diaruhakan, inya ada pang anjurannya kayaitu dalam hadis nabi nang satahu ku ujar nabi adakan lah walimah walaupun hanya saikung kambing nah kayaitu kurang labih artinya, ada kayaitu nah dasarnya dari nabi kita barati kan sunah kita gawi ya kalo.*⁸³

Kedua *baarak pangantin*, tujuan utama dari ritual *baarak pangantin* ini adalah untuk mengantarkan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai tanda pelepasan juga oleh pihak keluarga mempelai laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad:

⁸²Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

⁸³Salahudin, Tokoh Agama (Penghulu) Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

*Baarak pangantin ni tujuannya iya gasan maantarakan pangantin lalakiannya nih nah karumah babiniannya, ibaratnya tu kaya palapasan lah jua lawan bubuhan kaluarga lakiannya, nang kaya kita handak tulak haji jua kan, diantarakan jua kabandara dahulu barumbungan rajin, nah kayaitu jua istilahnya tu pas manulakakan pangantin tadih gasan manamui bininya.*⁸⁴

Ketiga *batatai*, tujuan utama dari ritual *batatai* ini adalah untuk menyandingkan atau mempertemukan kedua mempelai pengantin agar duduk berdua dipelaminan, tempat yang sudah dipersiapkan untuk mereka duduk bersanding. Ibu Risabah, salah seorang tokoh adat ketika wawancara dengan penulis mengatakan: “*Batatai tu gasan manyandingan pangantin tadi pang, manamuakan inya nih nah dua laki bini didudukakan di palaminan nang sudah disiapakan gasan buhannya badua duduk basanding*”⁸⁵

3) Tujuan Ritualitas Sesudah Perkawinan

Pertama *basalamatan*, tujuan utama dari ritual *basalamatan* ini adalah untuk ungkapan rasa syukur karena pesta perkawinannya berjalan dengan lancar sekaligus untuk selamat kamar pengantin baru. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Fatimah salah seorang tokoh agama saat wawancara dengan penulis, “*Tujuannya tu iya tanda sukur kita tadih aruhannya lancar kan, salajur manyalamati kalambu atau kamar pangantin jua rajin, makanya basalamatan pulang imbahnya bapangantinan tu*”.⁸⁶

Kedua *batumbang*, tujuan utama dari ritual *batumbang* ini adalah untuk memberkati kedua mempelai pengantin yang baru saja selesai

⁸⁴Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

⁸⁵Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

⁸⁶Fatimah, Tokoh Agama Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Kamis, 13 Oktober 2022, Pukul 16.32 WITA).

melangsungkan perkawinan agar umur perkawinan mereka panjang, selain itu juga untuk berterima kasih kepada keluarga dan masyarakat sekitar yang sudah banyak membantu selama proses persiapan perkawinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Risabah, salah seorang tokoh adat saat wawancara dengan penulis:

*Batumbang tu gasan mambari barkat nah lawan pangantin nang hanyar kawin tadi, mandoakan pangantin jua han sakira barkah, panjang umur rumah tangganya kayina, salajur jua gasan manyaru urang kampung lagi nang sudah banyak mangganii pas aruhan tu, jadi pangantin ni batarima kasih kayaitu.*⁸⁷

Ketiga *bailangan*, tujuan utama dari ritual *bailangan* ini adalah untuk mengunjung dan mengenalkan sanak keluarga dari kedua mempelai pengantin yang baru saja disatukan oleh ikatan perkawinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hamnah: “*Bailangan tu gasan mailangi atau mandatangi salajur mamadahakan lawan buhan kaluarga pangantin nang hanyar haja disatuakan lawan parkawinan tadih sakira batahuan*”.⁸⁸

b. Nilai-Nilai yang Terkandung pada Ritualitas Sebelum, Saat Berlangsung, dan Sesudah Perkawinan

Selain ada tujuan tertentu, berbagai ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan yang ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini masih terus dilakukan oleh masyarakat karena juga ada nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat dari berbagai ritualitas perkawinan tersebut.

⁸⁷Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

⁸⁸Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

Terkait nilai-nilai yang terkandung dan diinginkan dari ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan ini, penulis akan memaparkannya satu-persatu berdasarkan hasil data yang sudah didapatkan sebagai berikut:

1) Nilai-nilai yang Terkandung pada Ritualitas Sebelum Perkawinan

Pertama *basasuluh* atau *batatakunan*, makna dari ritual *basasuluh* atau *batatakunan* ini adalah agar tidak salah pilih dalam memilih pasangan yang baik untuk kita. Terkait anjuran untuk memilih pasangan yang baik ini juga diajarkan dalam agama Islam, seperti terdapat dalam hadis Nabi Saw. yang menyebutkan bahwa wanita itu dinikahi karena empat hal, yakni: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, tapi yang paling utama adalah agamanya yang baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Muhammad:

Amun maknanya basasuluh tu sakira kada tatukar kucing dalam karung mun jar istilah urang bahari tu, artinya sakira jangan tasalah pilih karna kada tahu lawan urangnya, ibaratnya amun kita handak manukar baju haja gin pasti mamilih dahulu ya kalo batakun-takun dahulu nang kayapa kainnya nyaman kah dipakai diawak, pas haja kah dipakai diawak kita sudah, nah ini apalagi amun mencari calon bini nang pacangan jadi pasangan saumur hidup pasti ai kita handak nang baik jua gasan kita nah makanya tu wajar haja kita harus mangatahuani dahulu kayapa urang nang pacang jadi bini ni, ujar nabi tu binian tu dikawini karna ampat parkaranya, karna hartanya, katurunannya, kabungasannya, lawan agamanya, nah agamanya ni nang paling baik diutamakan, imbah tahu sudah kayapa urangnya kawa kan kita mamilih mamutusakan jadi kadanya.⁸⁹

⁸⁹Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

Kedua *badatang* atau *bapara*, sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan, makna dari ritual *badatang* atau *bapara* ini adalah kemandirian dan kesiapan (baik dari segi fisik, mental, ekonomi, sosial, dan juga agama) dari pihak calon mempelai laki-laki yang meminta pihak calon mempelai perempuan untuk dijadikan istri dan mengikat hubungan terlebih dahulu sebelum resmi mejadi suami istri.⁹⁰

Selain itu, informan lain juga mengatakan *badatang* atau *bapara* ini juga mengandung makna pertemuan resmi yang dilakukan keluarga dari kedua belah pihak (calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan) untuk saling bersilaturahmi dan bermusyawarah untuk mufakat terkait hal-hal tentang kelangsungan perkawinan.⁹¹

Kemudian terkait waktu *badatang* atau *bapara* yang seringkali dilakukan pada malam hari ini juga bermakna agar tidak diketahui orang lain atau orang sekitar, hal ini dilakukan untuk mencegah atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama ritual akad nikah belum terjadi, dan tindakan seperti ini juga dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk kehati-hatian, ungkap salah satu informan.⁹²

Ketiga *banikahan*, sebagaimana yang disampaikan salah satu informan, makna dari ritual *banikahan* ini adalah sebuah ikrar atau janji suci pernikahan yang terkandung dalam ucapan ijab kabul, pada saat sang

⁹⁰Ja'far, Tokoh Agama Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Kamis, 13 Oktober 2022, Pukul 10.30 WITA).

⁹¹M. Aspani, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 05 November 2022, Pukul 13.45 WITA).

⁹²Halimah, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 15.13 WITA).

mempelai laki-laki mengucapkan bacaan kabul dihadapan penghulu atau wali nikah dan juga saksi maka tersirat makna bahwa dia telah berjanji akan bertanggung jawab dan menanggung dosa dari mempelai perempuan yang sebelumnya ditanggung oleh kedua orang tua mempelai perempuan.⁹³

Alat atau bahan pada ritual *banikahan* ini ada terdapat mahar/mas kawin yang wajib diberikan sang mempelai laki-laki kepada sang mempelai perempuan. Mahar atau mas kawin yang diberikan bermakna untuk memberikan kemuliaan dan bentuk penghormatan kepada sang mempelai perempuan.⁹⁴ Selain itu, mahar juga merupakan hak mempelai perempuan yang harus diberikan mempelai laki-laki dalam pernikahan. Mahar ini merupakan salah satu bagian yang penting dalam ritual *banikahan*, karena perihal pemberian mahar ini jelas ada dasarnya dalam aturan hukum Islam dan terdapat dalam Alquran maupun Hadis Nabi Saw.⁹⁵

Selain mahar, ada juga *tapih kurung* atau *bahalai* yang dilipat dan disusun 3 atau 5 lapis dibentuk seperti bintang atau segi delapan untuk tempat duduk atau alas kedua mempelai pengantin, ini menurut salah satu informan memiliki makna penghormatan khusus kepada kedua mempelai pengantin karena mereka seperti seorang raja dan ratu yang merupakan dua orang istimewa dalam ritual *banikahan* tersebut, kedua mempelai pengantin akan mengemban amanah dan tanggung jawab besar dalam membina rumah tangga

⁹³Salahudin, Tokoh Agama (Penghulu) Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 16.15 WITA).

⁹⁴Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

⁹⁵Hadarawi, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 18 Nonember 2022, Pukul 21.10 WITA).

nanti, terutama sang mempelai laki-laki yang akan menjadi imam dikeluarga barunya. Jumlah tapih (sarung) yang ganjil bermakna agar kedua mempelai mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. atas pernikahan mereka, karena pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah dan Allah menyukai bilangan yang ganjil.⁹⁶

Keempat *baantaran jujuran*, *patalian*, dan *panggiring*, makna dari ritual *baantaran jujuran*, *patalian*, dan *panggiring* ini menurut salah satu informan adalah sebuah penghargaan dan hadiah yang diberikan pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Seperti pemberian uang *jujuran*, ini mengandung makna bahwa pihak mempelai laki-laki membantu pihak mempelai perempuan dalam melangsungkan acara perkawinan yang sudah pasti sedikit banyaknya memerlukan biaya.⁹⁷

Lalu *patalian* yang biasanya berupa cincin emas ini juga diberikan kepada mempelai perempuan yang memiliki makna sebagai tanda atau simbol pengikat antara kedua mempelai sehingga tidak bisa diganggu atau dimiliki oleh orang lain lagi. Cicin dipilih sebagai benda *patalian* ini bermakna sebuah harapan untuk kedua mempelai agar perjalanan perkawinan mereka langgeng tidak berakhir dan tidak berujung seperti bentuk cincin yang melingkar tidak berujung.⁹⁸ Informan lain juga mengungkapkan cincin emas bermakna penghargaan besar yang diberikan pihak mempelai laki-laki kepada pihak

⁹⁶Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

⁹⁷Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

⁹⁸Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

mempelai perempuan karena emas merupakan sesuatu yang berharga dan bernilai jual tinggi, dengan memberikan cincin emas sebagai tanda pengikat kepada mempelai perempuan ini berarti bahwa mempelai laki-laki sangat menghargai dan menghormati mempelai perempuan.⁹⁹

Kemudian yang terakhir adalah *panggiring* atau seserahan yang merupakan barang-barang hadiah atau pemberian dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan yang bermakna bahwa sang mempelai laki-laki mampu untuk bertanggung jawab dan memberikan nafkah kepada sang mempelai perempuan dalam kehidupan rumah tangga mereka nantinya.¹⁰⁰

Adapun *panggiring* tersebut sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan biasanya terdiri dari Alquran dan seperangkat alat salat, ada juga pakaian untuk mempelai perempuan lengkap dari atas sampai bawah, seperti: Jilbab, baju, pakaian dalam, tas, sepatu, sandal, dan berbagai alat *make up*. Selain pakaian tersebut, terdapat juga berbagai macam rempah-rempah alat dapur, seperti: Beras, kelapa, gula merah (sebagai *piduduk*), buah-buahan, kayu bakar, ayam kampung betina, bahkan ada anak pohon pisang dan tunas pohon kelapa yang sudah dihias dengan digantungi berbagai permen, *snack*, dan juga uang kertas.¹⁰¹

⁹⁹Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

¹⁰⁰Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

¹⁰¹Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

Semua barang-barang tersebut masing-masing memiliki makna dan nilai yang diinginkan, sebagaimana Alquran dan seperangkat alat salat diberikan bermakna sebuah doa dan harapan agar mempelai pengantin selalu mengingat Allah dan beribadah kepada Allah Swt. juga senantiasa membaca Alquran serta menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan rumah tangga nantinya.¹⁰² Lalu informan lain juga menyampaikan barang-barang berupa pakaian dari atas sampai bawah tersebut bermakna bahwa sang mempelai laki-laki mampu bertanggung jawab memberikan nafkah berupa materi kepada sang mempelai perempuan dalam rumah tangga mereka nanti, dengan makna lain mempelai laki-laki mampu memberikan kebutuhan sang mempelai perempuan sebagai bukti kasih sayang dan perhatiannya kepada sang isteri.¹⁰³

Semua alat dan bahan-bahan dapur seperti beras, kelapa, gula merah (sebagai *piduduk*) buah-buahan dan kayu bakar memiliki makna harapan agar rumah tangga kedua mempelai berkecukupan pangan tidak pernah kekurangan apalagi kelaparan, selalu dilancarkan dan dicukupkan rezekinya. Beras bermakna sumber utama makanan pokok yang akan dimakan, kelapa bermakna banyak manfaat, gula merah bermakna manis dalam kehidupan rumah tangga, buah-buahan bermakna rasa kehidupan rumah tangga yang

¹⁰²Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

¹⁰³Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

dijalani nantinya seperti manis asam rasa buah-buahan, kayu bakar bermakna bahan utama menghidupkan api untuk memasak makanan.¹⁰⁴

Ayam kampung betina bermakna dipelihara dan berkembang biak nantinya menghasilkan keturunan dalam berumah tangga. Adapun makna dari tunas pisang dan tunas kelapa ini nantinya akan ditanam dan tumbuh dengan harapan agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai pengantin kedepannya selalu dapat memberikan manfaat dan berguna untuk banyak orang, seperti tunas pisang dan tunas kelapa yang merupakan pohon dengan sejuta manfaatnya, karena hampir semua bagian dari kedua pohon tersebut dapat dimanfaatkan.¹⁰⁵

Informan lain juga mengungkapkan makna lain dari tunas pohon pisang bermakna *dinginan*, artinya di dalam kehidupan rumah tangga nanti akan tercipta suasana yang harmonis, adem ayem dan tidak sering terjadi pertengkaran yang panas antar suami istri, seperti batang pohon pisang yang dingin karena banyak mengandung air. Selain itu, tunas pohon pisang ini juga bermakna mudah untuk mendapatkan keturunan seperti pohon pisang yang anak/tunasnya sangat mudah tumbuh dimanapun dan banyak, pohon pisang juga melambangkan kesetiaan terhadap pasangan, karena hanya berbuah satu kali, setelah itu mati.¹⁰⁶

¹⁰⁴Halimah, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 15.13 WITA).

¹⁰⁵Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

¹⁰⁶Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

Sedangkan makna lainnya dari tunas pohon kelapa sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan, bermakna rumah tangga kedua mempelai akan kuat meskipun melalui berbagai rintangan dan tetap awet sampai hari tua, seperti pohon kelapa yang tetap kokoh berdiri menjulang tinggi meskipun sering diterjang angin kencang pohon kelapa tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama.¹⁰⁷

Adapun *lakatan putih bahinti* yang seringkali disajikan dalam ritual *banikahan* ini, baik pada saat selamatan sebelum akad nikah maupun setelah akad nikah yang juga disajikan mendampingi makanan berat, menurut salah satu informan memiliki makna agar kedua mempelai selalu akur atau *rakat* dalam hubungan suami istri seperti nasi ketan yang lengket dan kehidupan rumah tangga yang nyaman juga manis seperti *hintinya*.¹⁰⁸

Kelima *bapingit*, menurut salah seorang informan makna dari ritual *bapingit* ini adalah mempelai perempuan lebih menjaga diri dari hal-hal yang bisa berakibat buruk terhadap dirinya saat menjelang hari perkawinan, karena dikalangan masyarakat Banjar ada sebuah kepercayaan tentang istilah “*manis dagingan*” yang bermakna bahwa mempelai pengantin akan rentan/rawan mengalami kejadian buruk yang tidak diinginkan menjelang hari perkawinannya, sehingga mempelai pengantin harus melakukan ritual *bapingit* untuk menjaga dan menghindarkan dirinya dari kejadian yang buruk. Adanya

¹⁰⁷M. Aspani, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 05 November 2022, Pukul 13.45 WITA).

¹⁰⁸Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

ritual *bapingit* ini juga menjadi *pamali*/pantangan bagi mempelai pengantin untuk keluar rumah menjelang perkawinannya.¹⁰⁹

Selain itu, menurut informan lain ritual *bapingit* ini juga bermakna untuk menjaga diri, merawat diri, dan mempersiapkan diri menjelang hari perkawinannya.¹¹⁰ Menurut seorang informan pada masa *bapingit* ini, selain dilarang untuk keluar rumah, mempelai pengantin juga dilarang untuk bertemu dengan laki-laki pasangannya, hal ini dilakukan agar menghindarkan dari perbuatan zina dan hal buruk lainnya, aura mempelai pengantin perempuan tetap bersinar pada saat bersanding dengan mempelai laki-laki dihari perkawinannya nanti, menumbuhkan ikatan batin, juga melatih kepercayaan dan kesabaran masing-masing. Selain itu juga menjaga diri mempelai perempuan dari pergaulan dengan laki-laki lain yang bukan mahramnya karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah.¹¹¹

Kemudian perawatan diri juga dilakukan pada saat menjalani ritual *bapingit* ini, sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan seperti *bagusuk* dan *batimung* agar aura kecantikan mempelai pengantin perempuan memancar dan terlihat segar pada saat hari perkawinannya nanti. Yang terakhir mempersiapkan diri, pada saat ritual *bapingit* ini mempelai pengantin perempuan juga mempersiapkan diri untuk menyandang status baru sebagai

¹⁰⁹Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

¹¹⁰Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

¹¹¹Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

seorang istri yang baik dan beristirahat yang cukup agar tetap sehat pada saat hari perkawinan.¹¹²

Keenam *bagusuk* dan *batimung*, menurut seorang informan makna dari ritual *bagusuk* dan *batimung* ini adalah perawatan dan menjaga kesehatan saat menjelang hari perkawinan.¹¹³ Adapun terkait makna dari semua alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *bagusuk* dan *batimung* ini menurut informan sebenarnya tidak ada makna khusus, hanya saja alat dan bahan yang digunakan masih tradisional dan alami, memanfaatkan dari tumbuhan alam karena sudah turun-temurun digunakan untuk ritual *bagusuk* dan *batimung* ini. Alat yang digunakan memang sesuai dengan fungsinya juga memudahkan dalam ritual tersebut, misalnya seperti tikar purun yang digunakan untuk menutupi anggota badan agar memudahkan untuk *mengambitnya* (menjahitnya) dengan bilah lidi. Sedangkan bahan atau rempah-rempah yang digunakan juga kaya akan khasiatnya yang baik untuk perawatan dan kesehatan badan.¹¹⁴

Ketujuh *bapacar* atau *bainai*, salah seorang informan mengungkapkan makna dari ritual *bapacar* atau *bainai* ini adalah tanda atau ciri calon mempelai pengantin atau pengantin baru.¹¹⁵ Menurut informan lain sepengetahuan beliau, makna *pacar* alami ini juga merupakan tanda atau ciri

¹¹²Mulyana, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 16.30 WITA).

¹¹³Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

¹¹⁴Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

¹¹⁵Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

seorang perempuan yang sudah ada pada zaman Nabi Saw.¹¹⁶ Adapun makna lain yang juga diungkapkan salah satu informan bahwa *bapacar* ini memiliki makna keindahan, karena perempuan sudah menjadi fitrahnya menyukai atau memakai hal-hal yang indah dan cantik jadi wajar jika mempelai perempuan ingin tampil cantik dan terlihat indah untuk bertemu mempelai laki-laki atau suaminya pada saat hari perkawinan. Dalam hal ini pernikahan adalah ibadah kepada Allah Swt. dan Allah pun menyukai keindahan. Pemakaian *pacar* pada mempelai perempuan juga bermakna menambah kepercayaan diri mempelai pengantin perempuan yang tampil sempurna dari atas sampai bawah dihadapan mempelai laki-laki. Selain itu, warna *pacar* atau *inai* yang merah tua memiliki makna cinta besar yang akan didapatkan mempelai pengantin perempuan baik dari suami maupun keluarga suaminya.¹¹⁷

Kedelapan *bamandi-mandi* atau *bapapai*, salah seorang informan mengungkapkan makna dari ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini adalah proses membersihkan dan mensucikan diri, membuka aura pengantin (*naik sari* atau bertambah cantik) hal ini tergambar dari mempelai pengantin yang akan *bamandi-mandi* disuruh duduk menghadap matahari terbit supaya aura kecantikannya memancar seperti matahari terbit.¹¹⁸ Makna lainnya juga

¹¹⁶Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

¹¹⁷Mulyana, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 16.30 WITA).

¹¹⁸Saniah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 10.15 WITA).

diungkapkan seorang informan, yakni menghindarkan diri mempelai pengantin dari gangguan makhluk halus/gaib.¹¹⁹

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini sebagaimana diungkapkan salah seorang informan, seperti air bersih bermakna sumber kehidupan manusia diharapkan mempelai pengantin akan selalu diberikan keselamatan dalam kehidupan rumah tangganya. Air bersih yang suci juga bermakna mensucikan diri mempelai pengantin. Air kembang juga bermakna mensucikan diri mempelai pengantin dari hal-hal yang menggagu pikiran agar merasa lebih tenang, air mayang bermakna air yang dulu sering dimandikan oleh putri raja, air doa yasin bermakna keselamatan, keberkahan dan kelancaran, air kelapa muda bermakna manisnya kehidupan rumah tangga, mayang memiliki makna keharuman. Mayang *ukub* dan mayang *urai* bermakna keharuman, kesenangan, dan kebahagiaan mempelai pengantin. Adapun hiasan rangkaian berbagai bunga yang dipakai bermakna keindahan dan kecantikan mempelai pengantin, lulur tradisional bermakna kebersihan diri pengantin.¹²⁰

Kesembilan *batapung tawar*, menurut seorang informan makna dari ritual *batapung tawar* ini adalah selamat sebagai tebusan masa lajang.¹²¹

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan

¹¹⁹Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

¹²⁰Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

¹²¹Halimah, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 15.13 WITA).

pada ritual *batapung tawar* ini seperti cermin, sisir, minyak rambut, *pupur babiji/pupur basah*, lilin, korek api/pemantik api ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan memiliki makna bahwa mempelai pengantin nantinya akan selalu memperhatikan penampilan dihadapan pasangannya, terutama sang istri yang harus terbiasa tampil menarik dihadapan sang suami nantinya. Karena hal ini juga dianjurkan dalam Islam. Dupa yang ditancapkan kedalam gelas kaca berisi beras bermakna memberikan ketenangan dengan aroma khasnya, *tatungkal* bermakna simbol pemberkatan kepada mempelai pengantin, tiga lapis tapih (sarung) yang dilipat dan disusun berbentuk bintang sebagai alas duduk ini bermakna penghormatan istimewa untuk mempelai pengantin. *Piduduk* bermakna seserahan atau tebusan untuk mempelai pengantin nantinya diberikan kepada tetua adat yang melaksanakan ritual.¹²²

Nasi ketan, *pisang talas masak*, dan telur rebus ayam kampung (ditaruh dalam satu piring yang sama), air putih, air santan dan gula merah, kopi manis dan kopi pahit. Ini adalah sajian yang dimakan oleh mempelai pengantin. Nasi ketan bermakna hubungan rumah tangga mempelai pengantin akan selalu rekat atau lengket seperti nasi ketan. Pisang *talas* bermakna kesetiaan dan kehormatan untuk pasangan pengantin. Telur rebus bermakna kebulatan cinta antara mempelai pengantin layaknya telur. Air putih, air santan dan gula merah (*banyu kinca*), kopi manis dan kopi pahit yang diminum oleh mempelai pengantin memiliki makna bahwa perjalanan

¹²²Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

kehidupan rumah tangga mereka nantinya pasti akan merasakan berbagai macam rasa, seperti tenang, hambar, manis, bahkan pahit, tetapi apapun rasa atau keadaanya diharapkan kedua mempelai pengantin tetap bertahan menjalaninya.¹²³

Sedangkan berbagai hidangan kue-kue tradisional khas orang Banjar yang disajikan seperti: *Bubur merah*, *bubur putih*, dan lain sebagainya tidak memiliki makna khusus, hanya saja sudah sejak dulu hidangan yang disajikan pada saat ritual *batapung tawar* setelah *bamandi-mandi* pengantin seperti itu. Bahkan ada yang sampai menyediakan 41 macam kue tradisional khas masyarakat Banjar, namun ada juga yang hanya menyediakan 7 macam kue tradisional utama saja, tergantung adat dan keturunan mempelai pengantin. Makna lainnya dari berbagai hidangan yang disajikan yakni untuk menjamu masyarakat atau tamu yang hadir dalam acara ritual tersebut. Informan lain juga mengatakan makna dari hidangan tersebut sebagai bentuk melestarikan kue tradisional masyarakat Banjar dan mengenalkannya kepada anak-anak muda, karena kue-kue tradisional tersebut sangat khas dan terbuat dari bahan-bahan yang dihasilkan langsung oleh alam sekitar, sehingga rasanya pun enak.¹²⁴

Kesepuluh *batamat* Alquran, seorang informan mengungkapkan makna dari ritual *batamat* Alquran ini adalah supaya baik semasa lajang ataupun sudah berumah tangga nanti, Alquran tetap harus terus dibaca dan

¹²³Saniah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 10.15 WITA).

¹²⁴Halimah, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 15.13 WITA).

dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menjalani kehidupan yang baru, yakni berumah tangga nantinya. Ritual *batamat* Alquran yang dilakukan ini bukan hanya sekedar ritual sebelum perkawinan saja. Tetapi sebenarnya, *batamat* Alquran yang dilakukan oleh mempelai pengantin ini memiliki makna tersendiri, yakni sebuah simbol dan pesan yang dalam, bahwa kehidupan anak atau pengantin harus berlandaskan pada ajaran dan petunjuk kitab suci Alquran, sehingga dalam perjalanan hidup akan mendapat berkah dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dan diharapkan juga kepada mempelai pengantin yang *batamat* Alquran ini bisa menjadikan Alquran tersebut sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan berumah tangga dan bisa menjalin hubungan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.¹²⁵

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *batamat* Alquran ini juga diungkapkan oleh seorang informan seperti payung kembang yang bermakna menggambarkan kemuliaan dan ketinggian derajat orang yang *batamat* Alquran. Lapik tempat duduk bermakna orang yang *batamat* Alquran adalah orang yang sangat diistimewakan dan akan mendapatkan keselamatan pada hari kiamat nanti. Rehal atau bantal bermakna salah satu bentuk penghormatan dan adab masyarakat terhadap kitab suci Alquran yang dibaca pada saat *batamat* Alquran, sehingga diletakkan di tempat khusus tidak boleh diletakkan di bawah sembarangan. Nasi ketan putih lengkap dengan saos/*hintinya* yang

¹²⁵Mulyana, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 16.30 WITA).

dibentuk seperti gunung dan nasi ketan merah (*wajik*) bermakna supaya bacaan Alquran terus melekat kuat, selalu diingat sepanjang hidup, dan agar ucapan atau tutur katanya manis seperti rasa *hinti* dan wajiknya. Telur itik, ayam, dan puyuh rebus bermakna supaya bulat dan kuat ingatannya seperti telur dan juga sebagai penerang hati agar bisa lancar membaca Alquran sama seperti orang yang sudah *batamat* Alquran itu. Juga terselip harapan bagi orang yang memakan telur rebus *batamat* itu semoga nanti juga bisa menamatkan bacaan Alqurannya.¹²⁶

2) Nilai-nilai yang Terkandung pada Ritualitas Saat Berlangsungnya Perkawinan

Pertama *baaruh* atau *bapangantinan*, beberapa informan mengungkapkan makna dari ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini adalah perayaan sekaligus pengumuman perkawinan, bentuk rasa syukur, permohonan doa restu, dan kebersamaan.

Perayaan sekaligus pengumuman perkawinan ini tentu saja menjadi salah satu makna penting dari ritual *bapangantinan*, dan hal ini juga sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. dalam hadis beliau. Selain perayaan ini membuat kedua mempelai pengantin dan tamu undangan senang, pengumuman perkawinan juga akan mengindarkan prasangka atau fitnah dari orang lain kepada kedua mempelai, dengan diumumkannya pernikahan berarti orang lain akan mengetahui bahwa kedua mempelai sudah resmi menikah.¹²⁷

¹²⁶Jubaidah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 17 November 2022, Pukul 09.20 WITA).

¹²⁷Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

Bentuk rasa syukur di sini dengan cara mengundang banyak orang dan menyuguhkan berbagai macam hidangan untuk tamu yang datang dan sebagai rasa syukur atas kebahagiaan kedua orang tua melihat putra/putrinya sudah mendapatkan pendamping hidup, juga kebahagiaan kedua mempelai pengantin yang akan memulai hidup baru berumah tangga.¹²⁸

Makna permohonan doa restu ini terlihat dari banyaknya tamu undangan yang hadir tentu mempelai pengantin mengharapkan doa restu dari para tamu undangan atas perkawinan mereka, dengan kata lain kedua mempelai pengantin minta dido'akan untuk keberkahan kehidupan rumah tangga mereka nanti.¹²⁹

Makna kebersamaan dalam ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini tergambar mulai dari prosesi awal tahap persiapannya 3-4 hari sebelumnya sudah banyak keluarga dan ibu-ibu/bapak-bapak sekitar kampung datang untuk membantu segala persiapannya sampai hari perkawinan tiba, semuanya saling bekerja sama gontong royong bahu membahu membantu tuan rumah agar acara perkawinan dapat terlaksana dengan lancar, kebersamaan jelas sangat terasa pada saat ritual *baaruh* ini, terlebih bagi keluarga kedua mempelai pengantin. Salah satu informan mengungkapkan bahwa *bapangantinan* ini menjadi ajang kebersamaan dan silaturahmi antar keluarga besar, karena keluarga yang jauh dan jarang sekali ada berkumpul bersama akan datang dan ikut berkumpul pada saat *bapangantian* ini, jadi sebenarnya

¹²⁸Antung Jamariah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 04 November 2022, Pukul 09.11 WITA).

¹²⁹Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

momen *bapangantinan* ini merupakan salah satu acara besar yang ditunggu-tunggu oleh keluarga karena akan sangat ramai berkumpul dan penuh kebersamaan, bukan hanya antar keluarga tetapi juga antar masyarakat kampung sekitar bahkan tamu undangan yang hadir. Karena biasanya kalau ada teman alumni sekolah/kuliah yang melangsungkan perkawinan maka akan banyak teman-teman seangkatannya yang hadir dalam acara tersebut untuk memenuhi undangan, sehingga seringkali acara *bapangantinan* ini juga dijadikan ajang reunion bagi mereka.¹³⁰

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini juga diungkapkan beberapa informan seperti berbagai macam makanan khas masyarakat Banjar yang disajikan pada saat *bapangantinan* ini bermakna sedekah dan jamuan istimewa kepada para tamu undangan yang hadir dan mendoakan mempelai pengantin, selain itu juga bermakna mengenalkan masakan khas Banjar kepada para tamu undangan yang datang dari wilayah lain.¹³¹ *Piduduk* yang biasa diletakkan di bawah pelaminan, di kamar pengantin, dan di dapur atau ditempat membuat masakan bermakna menghindarkan dari gangguan atau hal-hal buruk yang kadangkala terjadi pada saat perkawinan, seperti mempelai pengantin yang keserupan (dirasuki jin atau roh jahat, *raum* (pingsan mendadak), juga hidangan makanan yang cepat basi sebelum waktunya.¹³²

¹³⁰Halimah, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Minggu, 23 Oktober 2022, Pukul 15.13 WITA).

¹³¹Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

¹³²Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

Pelaminan bermakna singgasana khusus yang sudah dihias dan dirancang sedemikian rupa sebagai tempat kedua mempelai pengantin duduk bersanding didampingi kedua orang tua/wali masing-masing mempelai. Pakaian serta tata rias adat Banjar yang dikenakan kedua mempelai memiliki makna pakaian kehormatan yang dipakai keturunan raja atau kaum bangsawan zaman dulu dimana pakaian tersebut juga melambangkan keindahan dan keagungan untuk kedua mempelai pengantin yang menjadi raja dan ratu sehari pada saat perkawinan mereka.¹³³ Kesenian atau hiburan yang biasa ditampilkan saat acara perkawinan seperti *sinoman hadrah*, madihin, musik panting, musik gambus, maulid habsyi dan sebagainya bermakna menyenangkan para tamu undangan dan kedua mempelai pengantin, selain itu juga bermakna memeriahkan acar perkawinan dan memberikan nasihat atau petuah yang ditujukan kepada kedua mempelai.¹³⁴

Kedua *baarak pangantin*, menurut seorang informan makna dari ritual *baarak pangantin* ini adalah pelepasan mempelai pengantin laki-laki oleh keluarganya untuk menjalani kehidupan baru berumah tangga dengan perempuan yang sudah dipilih menjadi pendamping hidupnya. Dalam ritual ini biasanya juga diiringi dengan kesenian tradisional khas Banjar seperti *sinoman hadrah* dan sebagainya untuk menghibur dan memberikan semangat

¹³³Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

¹³⁴M. Aspani, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 05 November 2022, Pukul 13.45 WITA).

kepada mempelai pengantin laki-laki yang akan segera menempuh kehidupan baru sebagai pemimpin keluarga.¹³⁵

Ketiga *batatai*, salah seorang informan mengungkapkan makna dari ritual *batatai* ini adalah raja dan ratu sehari yang duduk bersanding di singgsananya (pelaminan) untuk mengumumkan resminya hubungan suami istri antar keduanya kepada semua orang yang hadir. Ritual ini juga bermakna puncak kebahagiaan yang ditunggu-tunggu oleh kedua mempelai, keluarga, dan juga seluruh tamu undangan yang hadir, karena dimomen inilah kedua mempelai pengantin akan menerima banyak ucapan dan doa langsung dari tamu yang hadir.¹³⁶

3) Nilai-nilai yang Terkandung pada Ritualitas Sesudah Perkawinan

Pertama *basalamatan*, salah seorang informan mengungkapkan makna dari ritual *basalamatan* ini adalah bentuk rasa syukur atas lancarnya acara perkawinan yang sudah dilangsungkan. Adapun makanan yang disuguhkan kepada tamu atau keluarga besar yang hadir (biasanya *bubur ambul* atau *kakulih* Banjar) bermakna jamuan dan sedekah tuan rumah kepada sanak keluarga yang hadir.¹³⁷

Kedua *batumbang*, menurut seorang informan makna dari ritual *batumbang* ini adalah pemberkatan atau memberikan berkat berupa doa

¹³⁵Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

¹³⁶Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

¹³⁷Norhayati, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Jum'at, 14 Oktober 2022, Pukul 14.30 WITA).

bersama kepada kedua mempelai pengantin yang baru saja menjalani kehidupan baru berumah tangga, agar rumah tangga kedua mempelai nantinya dilimpahi keberkahan, keselamatan, dan umur perkawinan yang panjang.¹³⁸ Selain itu, informan lain juga mengungkapkan ritual ini bermakna wujud syukur kepada Allah dan ungkapan permohonan maaf juga terima kasih kepada masyarakat yang sudah banyak membantu dan direpotkan pada saat perkawinan mereka, sehingga masyarakat kembali dijamu dengan makanan dan kue tradisional.¹³⁹

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *batumbang* ini diungkapkan seorang informan seperti pelapah daun kelapa memiliki makna kekuatan dan usia yang lama. Selain nasi ketan, sajian khas yang juga menjadi ikon dalam ritual *batumbang* ini adalah kue tradisional khas Banjar yakni kue *apam* dan kue *cucur*. Kue *apam* bermakna permohonan ampun atau maaf dan juga kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga seperti rasa kue *apam* yang enak, sedangkan kue *cucur* bermakna keberkahan untuk kedua mempelai terus mengalir seperti pancuran air, selain itu kue *cucur* juga bermakna kemanisan dan keindahan karena bentuknya yang unik seperti bunga.¹⁴⁰

Ketiga *bailangan*, makna dari ritual *bailangan* ini sebagaimana yang diungkapkan seorang informan adalah menjalin silaturahmi dan keakraban

¹³⁸Risabah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Senin, 24 Oktober 2022, Pukul 09.45 WITA).

¹³⁹Ja'far, Tokoh Agama Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Kamis, 13 Oktober 2022, Pukul 10.30 WITA).

¹⁴⁰Saniah, Tokoh Adat Desa Malintang, Hasil Wawancara, (Selasa, 11 Oktober 2022, Pukul 10.15 WITA).

antar kedua mempelai pengantin dengan anggota keluarga barunya yang baru saja terjalin melalui ikatan perkawinan.¹⁴¹ Selain itu, informan lain juga mengatakan bahwa makna dari ritual *bailangan* ini adalah adab mempelai pengantin kepada anggota keluarga yang lebih tua.¹⁴²

Tabel 4.3 Matriks Hasil Penyajian Data.

Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
1. Pelaksanaan ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan yang dilaksanakan masyarakat di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.	a. Pelaksanaan ritualitas sebelum perkawinan, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Basasuluh</i> atau <i>Batatakunan</i> (Menyelidiki atau Mencari Tahu) 2) <i>Badatang</i> atau <i>Bapara</i> (Meminang atau Melamar) 3) <i>Banikahan</i> (Akad Nikah/Pernikahan) 4) <i>Baantaran Jujuran, Patalian, dan Panggiring</i> (Penyerahan Pemberian) 5) <i>Bapingit</i> (Dikurung) 6) <i>Bagusuk</i> dan <i>Batimung</i> (Luluran dan Mandi Uap) 7) <i>Bapacar</i> atau <i>Bainai</i> (Menghias/Mewarnai Kuku) 8) <i>Bamandi-mandi</i> atau <i>Bapapai</i> (Siraman/Mandi) 9) <i>Batapung Tawar</i> (Selamatan sebagai Penebus) 10) <i>Batamat Alquran</i> (Khataman Alquran).
	b. Pelaksanaan ritualitas saat berlangsungnya Perkawinan, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Baaruh</i> atau <i>Bapangantinan</i> (Walimah/Pesta Perkawinan) 2) <i>Baarak Pangantin</i> (Mengantar Pengantin) 3) <i>Batatai</i> (Bersanding).
	c. Pelaksanaan ritualitas sesudah perkawinan, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Basalamatan</i> (Tasyakuran) 2) <i>Batumbang</i> (Pemberkatan) 3) <i>Bailangan</i> (Berkunjung).

¹⁴¹Muhammad, Tokoh Adat Desa Guntung Ujung, Hasil Wawancara, (Kamis, 27 Oktober 2022, Pukul 14.20 WITA).

¹⁴²Hamnah, Tokoh Adat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Minggu, 16 Oktober 2022, Pukul 15.36 WITA).

Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
	<p>Dalam pelaksanaan ritualitas tersebut, ada berbagai alat dan bahan tertentu yang harus dipersiapkan sebagai syarat atau penunjang untuk masing-masing ritualitas yang akan dilaksanakan.</p>
<p>2. Analisis sosio-kultural pada ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam perspektif pendidikan Islam.</p>	<p>a. Tujuan masyarakat melaksanakan ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan.</p> <p>Berbagai ritualitas tersebut memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum, tujuan masyarakat dalam melaksanakan berbagai ritualitas perkawinan ini adalah untuk melestarikan adat istiadat setempat, menjalankan sunah Nabi Saw. dan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran ataupun hadis, dan <i>urf</i>. Masyarakat juga menyadari adanya nilai dan menginginkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ritualitas perkawinan tersebut, selain itu juga karena sudah menjadi bagian dari bentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sedangkan secara khusus, berbagai ritualitas tersebut memiliki tujuan masing-masing dalam pelaksanaannya.</p> <p>b. Nilai-nilai yang terkandung pada ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan.</p> <p>Terdapat makna serta nilai-nilai yang terkandung dan diinginkan masyarakat dari setiap pelaksanaan berbagai ritualitas perkawinan tersebut, begitu juga dengan berbagai alat dan bahan yang menjadi syarat ataupun penunjang dalam poses pelaksanaannya.</p>

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data yang penulis kemukakan di sini adalah mendiskusikan temuan-temuan data di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan landasan teori yang penulis cantumkan di bagian bab II. Setelah penulis mereduksi data dengan cara mengidentifikasi pada fokus penelitian yang sesuai dengan data pokok yang sudah dipaparkan dalam penyajian data di atas menggunakan teori sebagai alat analisis, yaitu:

1. Pelaksanaan Ritualitas Sebelum, Saat Berlangsung, dan Sesudah Perkawinan yang Dilaksanakan Masyarakat di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa, perkawinan merupakan salah satu proses peralihan daur hidup. Sehingga dalam pelaksanaannya pun banyak terdapat ritual-ritual yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin. Berdasarkan pada penyajian data, diketahui bahwa pelaksanaan ritualitas perkawinan dimulai dari ritualitas sebelum perkawinan, lalu dilanjutkan ritualitas saat berlangsungnya perkawinan, sampai yang terakhir ritualitas sesudah perkawinan. Berikut ini adalah pembahasan berbagai ritualitas perkawinan tersebut:

a. Pelaksanaan Ritualitas Sebelum Perkawinan

Sebelum dilangsungkannya acara perkawinan, ada berbagai ritualitas yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik pihak calon mempelai laki-laki maupun pihak calon mempelai perempuan. Berbagai ritualitas inilah yang dimaksud penulis dengan ritualitas sebelum perkawinan. Berdasarkan pada

penyajian data yang sudah penulis paparkan di atas, diketahui bahwa berbagai macam ritual yang dilakukan sebelum perkawinan, yaitu:

1) *Basasuluh* atau *Batatakunan* (Menyelidiki atau Mencari Tahu)

Basasuluh atau *batatakunan* ini merupakan ritual pertama yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki sebelum perkawinan. Proses pelaksanaan ritual ini dimulai dengan menyelidiki dan mencari informasi penting dari berbagai aspek kehidupan si calon istri. Proses penyelidikan dan pencarian ini pun bisa dilakukan langsung oleh sang calon mempelai laki-laki sendiri atau bisa juga dengan mengutus seseorang untuk mencari informasi yang diinginkan.

Informasi yang ingin didapatkan melalui proses *basasuluh* ini antara lain apakah si gadis sudah bertunangan, apakah ia seorang gadis yang pandai membawa diri dan cekatan di dapur, dan seterusnya, dan juga mengenai latar belakang keluarga si gadis apakah dari keluarga baik-baik, apakah ada tokoh kerabat si gadis yang harus diperhitungkan,¹⁴³ baik dari segi perilaku/kepribadiannya, keadaan keluarganya, kelebihan, kekurangannya, statusnya apakah sudah ada yang mengikat atau belum, dan hal-hal lain yang dirasa perlu untuk diketahui baik-buruknya. Jika sudah mengetahui semua informasi yang diperlukan, apabila sudah tidak ada masalah lagi, maka akan dilanjutkan pada proses ritual berikutnya yaitu *badatang* atau *bapara*.

¹⁴³Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 74.

2) *Badatang* atau *Bapara* (Meminang atau Melamar)

Badatang atau *Bapara* ini merupakan ritual kedua yang dilakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki sebelum perkawinan setelah ritual *basasuluh* atau *batatakunan*. Setelah sudah yakin dan mantap dengan sang calon mempelai perempuan, maka pihak calon mempelai laki-laki datang bersama keluarganya untuk menyatakan lamaran secara resmi kepada pihak calon mempelai perempuan. Kedatangan pihak mempelai laki-laki inilah yang disebut dengan ritual *badatang* atau *bapara*.¹⁴⁴ Ritual ini biasanya dilakukan pada waktu malam hari yang sudah ditentukan kedua belah pihak.¹⁴⁵

Proses pelaksanaan ritual ini dimulai saat kedatangan rombongan calon mempelai laki-laki ke rumah pihak calon mempelai perempuan dan disambut dengan disuguhkan beberapa jamuan. Pembicaraan diawali dengan saling tegur sapa dan berkenalan antar anggota keluarga dari kedua belah pihak. Setelah itu barulah acara inti dimulai, pembicaraan pun dibuka dan dimulai oleh seorang juru bicara yang sudah ditunjuk oleh pihak calon mempelai laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka, yakni melamar sang calon mempelai perempuan secara resmi untuk dijadikan istri.

Jika pihak keluarga mempelai perempuan menyambut dengan baik dan menerima lamaran tersebut, maka terjadilah diskusi atau pembicaraan terkait berapa jumlah uang mahar dan *jujuran* yang akan diberikan pihak laki-laki kepada pihak mempelai perempuan, hal ini biasa disebut masyarakat Banjar dengan *bapapayuan* atau *bapatut jujuran*. Apabila sudah didapatkan

¹⁴⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 75.

¹⁴⁵M. Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan...*, 2.

kesepakatan terkait jumlah uang mahar dan *jujuran* tadi, maka pembicaraan pun akan berlanjut pada rencana penetapan hari dan tanggal pernikahan, kemudian seserahan dan *patalian* tanda jadi yang akan diberikan, waktu mengantar uang *jujuran* dan hal lainnya yang terkait dengan acara pernikahan dan pesta perkawinan nanti. Setelah dilakukan musyawarah dan dibuat kesepakatan bersama, maka selesai lah ritual *badatang* ini, calon mempelai laki-laki kembali pulang ke rumah bersama rombongannya.

3) *Banikahan* (Akad Nikah/Pernikahan)

Setelah melakukan ritual *badatang* atau *bapara* secara resmi, maka dalam selang beberapa waktu yang telah ditentukan kedua belah pihak (calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan) akan melangsungkan ritual *banikahan*.¹⁴⁶ Masyarakat menganggap ritual *banikahan* atau akad nikah ini merupakan ritual yang sangat sakral bagi kedua mempelai, karena pada saat inilah ijab kabul diucapkan dan hubungan kedua mempelai akan menjadi halal dimata agama ataupun negara. Akad nikah adalah janji di depan penghulu atau orang tua pihak perempuan untuk selalu bertanggung jawab dunia akhirat, janji setia seorang laki-laki dan perempuan untuk membina rumah tangga yang islami di depan petugas pemerintah atau di hadapan ayah atau yang mewakili pihak mempelai perempuan.¹⁴⁷

¹⁴⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 80.

¹⁴⁷Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai ke-19*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 508.

Ada dua cara dalam prosesi pelaksanaan ritual akad nikah ini, yaitu: ¹⁴⁸

- a) Kedua mempelai pengantin melangsungkan akad nikahnya di Kantor Urusan Agama (KUA)

Jika akad nikah dilangsungkan di KUA maka biasanya pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan akan berangkat bersama perwakilan keluarga inti saja serta membawa wali dan juga saksi nikah. Mempelai pengantin biasanya sudah memakai baju/gaun pernikahan lengkap dari atas sampai bawah, tetapi ada juga yang hanya menggunakan pakaian baju gamis putih biasa saja dulu.

Sebelum berangkat ke KUA baik dari pihak mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan sama-sama melaksanakan acara selamatan terlebih dahulu di rumah masing-masing untuk melepas mempelai,¹⁴⁹ yang dihadiri oleh perwakilan anggota keluarga inti masing-masing pihak mempelai. Dibacakan doa selamat dan dihidangkan nasi ketan beserta *hintinya* untuk dimakan bersama.

Setelah itu barulah masing-masing kedua mempelai berangkat ke KUA untuk melangsungkan akad nikah dan ijab kabul sesuai jam yang sudah ditentukan, mayoritas biasanya pada pagi hari. Pelaksanaan akad nikah di KUA berjalan dengan khidmat dan sakral sebagaimana mestinya sesuai dengan syariat Islam. Di KUA sendiri terdapat pelaminan adat Banjar yang memang khusus disediakan untuk pasangan pengantin dan anggota keluarga

¹⁴⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 195.

¹⁴⁹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 195.

yang ikut untuk berfoto bersama mengabadikan momen bahagia tersebut setelah buku nikah sudah didapatkan. Setelah melangsungkan akad nikah di KUA, kedua mempelai dan keluarga segera pulang, karena akan diadakan lagi acara tasyakuran pernikahan di rumah mempelai perempuan yang dihadiri masyarakat sekitar dan juga tamu undangan dengan disuguhkan makanan berat khas Banjar.

b) Akad nikah dilangsungkan di rumah mempelai perempuan

Sedangkan kalau akad nikah dilangsungkan di rumah mempelai perempuan maka prosesnya pun hampir sama dengan di KUA, kedua mempelai sama-sama melakukan selamatan terlebih dahulu di rumah masing-masing sebelum akad nikah,¹⁵⁰ seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya. Bedanya, setelah melakukan selamatan mempelai laki-laki bersama pihak keluarga berangkat ke rumah mempelai perempuan untuk melangsungkan acara akad nikahnya, karena penghulu sudah datang dan menunggu di rumah mempelai perempuan.

Setelah semua sudah siap, mempelai pengantin laki-laki dipersilahkan duduk di atas lapik yang sudah disediakan, berhadapan dengan penghulu, wali dan juga saksi nikah, mahar atau mas kawin pun juga sudah ada di hadapan, maka acara akad nikah pun segera dilangsungkan di rumah mempelai perempuan dengan disaksikan oleh keluarga, masyarakat sekitar dan tamu undangan yang hadir baik dari pihak mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Seringkali tuan rumah juga mengundang grup maulid

¹⁵⁰Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 195.

habsyi untuk memeriahkan acara pernikahan mereka setelah ijab kabul, jadi para tamu undangan juga terhibur dengan adanya lantunan-lantunan selawat yang dibacakan oleh grup maulid habsyi tersebut. Sesudah proses akan nikah selesai, maka para tamu undangan yang hadir disuguhkan makanan berat khas Banjar, biasanya seperti nasi sop, soto Banjar ataupun masak *habang*, sebagai bentuk tasyakuran pernikahan. Akad nikah yang dilangsungkan di rumah mempelai perempuan biasanya memang lebih meriah, selain ada banyak tamu undangan yang menyaksikan prosesi ijab kabul tersebut, rumah mempelai perempuan juga sudah di hias sedemikian rupa dan terdapat pelaminan yang secara khusus disiapkan untuk berfoto mengabadikan momen bahagia kedua mempelai.

4) *Baantaran Jujuran, Patalian, dan Panggiring* (Penyerahan Pemberian)

Baantaran jujuran, patalian, dan panggiring adalah ritual yang biasanya dilakukan setelah ritual *badatang* atau *bapara* sebelum dilangsungkannya akad nikah atau pada saat akad nikah. Ritual *baantaran* ini dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki dan merupakan bagian dari ritual *banikahan*. Meskipun ritual *baantaran* ini merupakan ritual tersendiri, namun dalam pelaksanaannya seringkali digabungkan dengan ritual *banikahan*.¹⁵¹

Berdasarkan hasil penyajian data yang sudah penulis paparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa prosesi pelaksanaan ritual *baantaran jujuran, patalian, dan panggiring* ini oleh kebanyakan masyarakat di

¹⁵¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 77.

Kecamatan Gambut biasanya memang digabungkan dengan ritual *banikahan*, walaupun ada juga yang mengadakan acara tersendiri, tetapi sudah sangat jarang ditemui dan acaranya sederhana saja tidak semeriah ketika prosesinya digabungkan dengan ritual *banikahan*, seperti yang sering terjadi sekarang.

Ritual *baantaran* ini biasanya memang merupakan ritual yang ditunggu-tunggu setelah akad nikah oleh masyarakat dan juga tamu yang hadir, karena acara *baantaran* ini juga bertujuan bentuk memeriahkan dan mengiringi acara pernikahan. Adapun prosesi pelaksanaan ritual *baantaran jujuran*, *patalian*, dan *panggiring* ini dimulai setelah ritual akad nikah selesai dilangsungkan. Tahapan prosesi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Pihak keluarga mempelai laki-laki datang dengan rombongan yang terdiri dari ibu-ibu sekitar 10-15 orang bersama sang mempelai laki-laki yang berada di tengah-tengah barisan rombongan paling depan, masing-masing rombongan tersebut membawa seperangkat hantaran atau *panggiring*.
- b) Setelah rombongan sampai di depan pintu rumah sang mempelai perempuan, sebelum masuk ke dalam rumah maka pihak keluarga mempelai perempuan berselawat dahulu sebanyak tiga kali sebagai tanda penyambutan untuk rombongan mempelai laki-laki yang akan memasuki rumah mempelai perempuan dengan membawa berbagai hantaran atau *panggiring* tersebut.
- c) Acara *baantaran* pun dibuka oleh juru bicara dari pihak mempelai laki-laki yang akan disahut kembali oleh juru bicara mempelai

perempuan. Seringkali terdapat acara berbalas-balasan pantun bahasa Banjar dalam acara *baantaran* ini oleh masing-masing juru bicara dari kedua belah pihak untuk meramaikan acara ini, pantun-pantun yang disampaikan pun berisi pantun nasihat pernikahan untuk kedua mempelai yang sudah sah menjadi suami istri.

- d) Penyerahan uang *jujuran* yang diwakili oleh ibu ataupun saudara dari mempelai laki-laki kepada ibu atau saudara mempelai perempuan secara simbolis. Setelah uang *jujuran* tersebut diserahkan, maka uang tersebut diletakkan di dalam wadah khusus berbentuk mangkuk lengkap dengan kedua centongnya yang sudah disiapkan dan juga terdapat bunga rampai di dalamnya. Kedua mempelai disuruh untuk mengaduk uang *jujuran* yang berada di dalam wadah tersebut dengan centong masing-masing. Setelah itu kedua mempelai melakukan pemasangan cincin secara simbolis dijari manis masing-masing. Setelah itu kedua mempelai melemparkan bunga rampai dan juga benda-benda yang tergabung di dalamnya kepada para tamu undangan yang hadir, sehingga menimbulkan keramaian karena tamu undangan berebut untuk mendapatkan benda-benda yang dilempar oleh kedua mempelai tersebut.
- e) Acara ditutup dengan pembacaan doa oleh seorang tokoh agama yang diundang. Acara pernikahan sekaligus *baantaran* inipun biasanya diakhiri dengan sesi berfoto-foto dan makan bersama.

Setelah acara selesai, maka pihak mempelai laki-laki beserta rombongan keluarga pamit untuk pulang kembali ke rumah.

5) *Bapingit* (Dikurung)

Bapingit adalah salah satu ritual yang masih dilakukan mempelai pengantin sebelum acara perkawinan dilangsungkan. Dalam proses pelaksanaannya mempelai pengantin dilarang atau tidak diperbolehkan keluar dari rumah atau jauh dari rumah oleh orang tua maupun pihak keluarganya. Selama proses *bapingit* ini juga mempelai laki-laki tidak diperbolehkan bertemu dengan mempelai wanita begitupun sebaliknya, sampai nanti saat acara perkawinan tiba. Waktu *bapingit* ini sekitar seminggu atau selama tiga hari menjelang hari perkawinan. Jadi, mempelai perempuan akan dipingit atau dikurung selama satu minggu atau tiga hari sampai dilaksanakannya acara perkawinan. Selama menjalani ritual *bapingit* ini calon mempelai perempuan tidak hanya berdiam diri saja, tetapi juga melakukan berbagai persiapan diri menuju hari perkawinannya.¹⁵²

6) *Bagusuk* dan *Batimung* (Luluran dan Mandi Uap)

Bagusuk dan *batimung* merupakan ritual perawatan tradisional khusus yang dilakukan calon mempelai sebelum perkawinan. Dengan *bagusuk* dan *batimung* badan juga menjadi harum, karena menggunakan bahan tradisional yang berbau harum.¹⁵³ Calon mempelai melakukan ritual *bagusuk* dan *batimung* ini pada saat menjalani proses ritual *bapingit*. Ritual *bagusuk* dan

¹⁵²Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 141.

¹⁵³M. Suriansyah Ideham dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), 87-88.

batimung ini biasanya dilakukan pada malam hari menjelang perkawinan.

Adapun tahapan prosesi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Mempelai pengantin *bagusuk* (luluran) terlebih dahulu dengan alat dan bahan tradisional khusus yang sudah dipersiapkan. Proses *bagusuk* dilakukan dengan cara melumuri anggota tubuh mempelai pengantin sambil digosok dan dipijat secara halus.
- b) Setelah ritual *bagusuk* selesai, lalu dilanjutkan dengan ritual *batimung*. Semua daun rempah tradisional yang sudah dipersiapkan khusus untuk *batimung* direbus bersama air ke dalam panci yang berukuran sedang sampai mendidih dan mengeluarkan wangi dari dedaunan yang direbus, setelah mendidih panci yang berisi rebusan air rempah tersebut diangkat dan diletakkan ditempat yang sudah disediakan untuk *batimung*.
- c) Mempelai pengantin pun disuruh duduk di kursi yang di depan kursi tersebut sudah terdapat panci berisi rebusan air rempah tadi, kemudian mempelai pengantin diselimuti dan dikelilingi dengan tikar purun secara melingkar menutupi sampai ke bagian leher. Dengan begitu maka tubuh mempelai pengantin akan mengeluarkan keringat yang begitu banyak karena tertutup oleh tikar dan juga selimut/kain tebal bersama rebusan air mendidih dan rempah-rempah yang mengeluarkan aroma wangi khas dedaunan yang sudah direbus. Ketika air rebusan sudah mulai dingin, maka air tersebut akan dipanaskan kembali dan setelah itu proses

batimung akan dilakukan lagi sampai dua ataupun tiga kali dengan proses yang sama. Setelah selesai barulah mempelai pengantin mengeringkan anggota tubuhnya dengan kain atau handuk kering.

7) *Bapacar* atau *Bainai* (Menghias/Mewarnai Kuku)

Bapacar atau *bainai* ini merupakan salah satu ritual yang dilakukan calon mempelai sebelum perkawinan. Calon mempelai biasanya melakukan ritual *bapacar* atau *bainai* ini juga pada saat menjalani proses ritual *bapingit* tepatnya malam hari. Ritual *bapacar* atau *bainai* ini merupakan ritual mewarnai atau menghias kuku mempelai pengantin dengan *pacar* daun yang sudah ditumbuk halus atau *pacar* odol yang sekarang lebih sering digunakan.

Dalam proses pelaksanaannya, ritual *bapacar* atau *bainai* ini bisa secara langsung dilakukan oleh mempelai pengantin sendiri ataupun dibantu dengan orang lain yang memang ahli dalam menghias atau memberikan ukiran-ukiran cantik pada bagian jari dan telapak tangan pengantin perempuan. Bagi mempelai pengantin pria biasanya hanya *bapacar* di bagian kuku saja, tidak sampai ke bagian jari dan telapak tangan seperti mempelai perempuan. *Bapacar* dilakukan dengan cara menempelkan *pacar* daun yang sudah halus ataupun *pacar* odol tersebut ke bagian kuku ataupun bagian tangan yang diinginkan, kemudian tunggu sampai *pacarnya* mengering, biasanya didiamkan semalaman, setelah kering barulah dibersihkan dengan air bersih dan terlihatlah kuku atau telapak tangan yang dihias menjadi berwarna merah.

8) *Bamandi-mandi* atau *Bapapai* (Siraman/Mandi)

Bamandi-mandi atau *bapapai* ini juga merupakan salah satu ritual yang dilakukan sebelum perkawinan. Ritual ini memang biasa dilakukan menjelang perkawinan pertama kali.¹⁵⁴ Ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini biasanya dilaksanakan pada sore hari menjelang perkawinan. Ritual *bamandi-mandi* dilakukan oleh tiga orang perempuan tua yang telah berpengalaman, umumnya dipimpin oleh seorang bidan kampung atau wanita tua lainnya.¹⁵⁵

Adapun tahapan prosesi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Pertama-tama mempelai pengantin akan turun menuju depan rumah, sebelum mempelai pengantin turun dari pintu depan rumah, maka disambut dengan bacaan selawat sebanyak tiga kali, setelah itu barulah mempelai pengantin turun menuju tempat *bamandi-mandi* dan duduk di kursi yang sudah disediakan dengan arah menghadap matahari terbit.
- b) Salah satu tokoh adat mengusapkan lulur tradisional ke bagian wajah, tangan dan kaki mempelai pengantin, setelah itu tokoh adat yang lain menyiramkan air kembang terlebih dahulu, dimulai pada pagian sebelah kanan, lalu sebelah kiri, kemudian diteruskan pada seluruh bagian tubuh, dan pada setiap menyiram tokoh adat selalu membaca bismillah dan shalawat. Setelah selesai menyiramkan air kembang, tokoh adat lalu menggosokkan sabun mandi dan

¹⁵⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 259.

¹⁵⁵M. Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan...*, 5.

kemudian menyiramkan air mayang urai, dengan cara mayang urai tadi dipegang oleh tokoh adat di atas kepala mempelai lalu tokoh adat yang lain membantu menyiramkan air rendaman dari mayang urai tersebut. Setelah selesai mayang urai tadi *dipapaikan* atau dipercikan lagi kepada anggota badan mempelai pengantin.

- c) Prosesi dilanjutkan dengan mengambil mayang *ukub* yang sudah disiapkan lalu tokoh adat memukul mayang *ukub* tersebut sampai pecah, setelah pecah mayang urai dan mayang *ukub* sama-sama dipegang tokoh adat di atas kepala mempelai kemudian tokoh adat yang lain membantu menyiramkan air kelapa muda dan mempelai pengantin disuruh meminum air tetesan kelapa tersebut.
- d) Tokoh adat menyiramkan air doa/yasin kepada mempelai pengantin dan terakhir menyiramkan air kembang kembali. Ketika prosesi siram-menyiram sudah selesai, salah satu tokoh adat memetik sedikit bagian tangkai mayang untuk diselipkan ke telinga mempelai pengantin, lalu sisa mayang yang tadi digunakan untuk *bamandi-mandi* dilemparkan kepada anak-anak yang menonton acara tersebut, anak-anak pun ramai memperebutkan mayang yang dilemparkan.
- e) Prosesi *bamandi-mandi pangantin* ini diakhiri dengan tapih (sarung) yang dipakai mempelai pengantin saat *bamandi-mandi* dilempar ke atas atap teras rumah mempelai setelah mempelai sudah berganti pakaian.

9) *Batapung Tawar* (Selamatan sebagai Penebus)

Batapung tawar merupakan salah satu ritual yang juga dilakukan mempelai pengantin sebelum perkawinan. Ritual *batapung tawar* ini biasanya dilakukan pada sore hari tepat setelah mempelai pengantin selesai melaksanakan ritual *bamandi-mandi* menjelang acara perkawinan. Seiring dengan acara *bamandi-mandi* pada saat itu juga diadakan acara *batapung tawar*. *Batapung tawar* ini maksudnya sebagai penebus atas berakhirnya masa perawan bagi mempelai pengantin.¹⁵⁶

Adapun tahapan prosesi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Selesai *bamandi-mandi* dan berganti pakaian, mempelai pengantin digiring untuk masuk ke dalam rumah dan duduk ditempat yang sudah disiapkan, yakni di atas lapik tapih yang sudah disusun dan dibentuk seperti bintang, dimana dihadapan mempelai pengantin sudah banyak terdapat alat dan juga bahan-bahan kue sebagaimana yang penulis sebutkan pada bagian penyajian data.
- b) Prosesinya dimulai dengan mempelai pengantin *dipupuri* (dioleskan bedak) dengan *pupur basah/babaji* yang sudah disediakan, lalu rambut mempelai pengantin diberi minyak rambut dan disisir, kemudian cermin dan lilin yang sudah dihidupkan diputar/dikelilingkan ke sekitar wajah mempelai pengantin sebanyak tiga kali, setelah putaran yang ketiga mempelai pengantin disuruh untuk meniup lilinnya.

¹⁵⁶M. Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan...*, 6.

- c) Mempelai pengantin disuruh untuk memakan nasi ketan, *pisang talas* dan telur ayam rebus yang sudah disediakan dalam satu piring, lalu mempelai pengantin disuruh untuk meminum kopi manis, kopi pahit, air santan gula dan air putihnya.
- d) Pembacaan doa selamat, dan setelah selesai kue-kue yang disajikan di depan mempelai pengantin tadi dipotong dan disuguhkan kepada orang-orang yang hadir dalam acara ritual *batapung tawar* tadi untuk dimakan bersama.
- e) Prosesi terakhir *piduduk* diberikan kepada tokoh adat yang memimpin ritual *bamandi-mandi* sekaligus *batapung tawar* tadi.

10) *Batamat* Alquran (Khataman Alquran)

Batamat Alquran ini juga merupakan salah satu ritual sebelum perkawinan. Ritual *batamat* Alquran ini biasanya dilakukan pada hari Sabtu siang sekitar pukul 14.00-16.00 WITA menjelang acara resepsi perkawinan, yang diadakan pada hari Minggu. Masyarakat sering menyebut ritual *batamat* Alquran ini dengan acara *batamat pangantin*. *Batamat pangantin* adalah acara *batamat* Alquran yang diadakan menjelang perayaan perkawinan. Melakukan acara *batamat* dalam rangka perkawinan yang bersangkutan, khususnya gadis, tampaknya merupakan gejala umum di Kalimantan Selatan.¹⁵⁷ Bagi masyarakat sendiri, acara *batamat* pengantin ini merupakan salah satu bagian penting dalam perayaan perkawinan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, khususnya bagi mempelai perempuan.

¹⁵⁷Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 251.

Prosesi pelaksanaannya dimulai dengan sang mempelai pengantin yang dipersilahkan untuk membaca surah *ad-Dhuha* (surah ke-93) sampai surah *an-Nas* (surah ke-114). Kemudian setelah selesai dibacakan doa khatamul Quran, acara dilanjutkan dengan lantunan pembacaan syair maulid habsyi oleh grup habsyi setempat yang sudah diundang secara khusus. Setelah pembacaan syair maulid habsyi selesai, acara kemudian ditutup dengan pembacaan doa selamat lalu acara *batamat* pengantin ini diakhiri dengan makan besar bersama para hadirin yang hadir.

b. Pelaksanaan Ritualitas Saat Berlangsungnya Perkawinan

Saat dilangsungkannya acara perkawinan, ada beberapa ritualitas yang dilakukan baik oleh pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai perempuan. Meskipun ritualitas saat berlangsungnya perkawinan tidak sebanyak ritualitas yang dilakukan sebelum perkawinan, tetapi ritualitas saat berlangsungnya perkawinan ini merupakan ritual yang sangat ditunggu-tunggu dan berkesan khususnya bagi kedua mempelai dalam berbagai macam ritual yang dilakukan. Berdasarkan pada penyajian data yang sudah penulis paparkan di atas, diketahui bahwa berbagai macam ritual yang dilakukan saat berlangsungnya perkawinan, yaitu:

1) *Baaruh* atau *Bapangantinan* (Walimah/Pesta Perkawinan)

Baaruh atau *bapangantinan* ini merupakan ritual saat berlangsungnya perkawinan yang melibatkan keluarga besar dari kedua mempelai. Dari keseluruhan proses ritual perkawinan, ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini merupakan kegiatan terpenting, kegiatan sebelumnya merupakan kegiatan

yang mendahului atau kegiatan persiapan bagi proses ini, termasuk juga acara acara akad nikah. Hanya dalam rangka kegiatan inilah warga kerabat jauh dan dekat diberi tahu jauh-jauh hari sebelumnya dan diharapkan berkumpul selama beberapa hari pada acara mengawinkan (*mangumpulakan kulawarga*, mengumpulkan anggota keluarga luas). Puncak kegiatan ini ialah aruh (pesta), yang di dalamnya termasuk acara pengantin bersanding, lalu diiringi dengan kegiatan-kegiatan lanjutan pada hari-hari sesudahnya, namun sebelumnya diperlukan berbagai persiapan.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis akan membagi proses pelaksanaan ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini menjadi dua, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Adapun tahapan prosesi persiapan adalah sebagai berikut:

- a) Mengadakan rapat yang dihadiri oleh warga masyarakat kampung sekitar (terdiri dari laki-laki saja) untuk membahas pembagian tugas atau panitia pada saat acara pesta perkawinan nanti, petugas yang dibagi terdiri dari: Tukang *kawah*, tukang *basuh*/cuci piring dan tukang *surung sintak* atau pelayan.
- b) Membuat bahan-bahan makanan yang nanti akan disajikan pada saat pesta perkawinan, seperti sudah mulai mengupas kulit bawang, menampi beras, membuat bumbu, dan sebagainya. Yang mana dalam proses ini tuan rumah dibantu oleh ibu-ibu tetangga dan juga masyarakat sekitar.

¹⁵⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 80-81.

- c) Pemasangan tenda-tenda untuk tamu undangan dan juga pelaminan untuk kedua mempelai pengantin.
- d) *Mengawah* (memasak nasi dalam wajan dengan jumlah besar) pada malam hari sampai menjelang subuh, saat acara pesta perkawinan dilaksanakan.

Setelah proses tahapan selesai, kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan. Adapun tahapan prosesi pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a) Menyajikan semua menu makanan untuk para tamu undangan yang hadir, diletakkan dan ditata di atas meja berukuran cukup panjang. Meja tempat menu makanan ini biasanya ada dua, satu khusus untuk tamu undangan laki-laki, dan satunya lagi khusus untuk tamu perempuan.
- b) Menjaga kado, menyambut, dan melayani tamu undangan yang hadir.
- c) Mempelai pengantin memakai pakaian pengantin dan dirias untuk bersanding di pelaminan yang dilakukan pada ritual selanjutnya.

2) *Baarak Pangantin* (Mengantar Pengantin)

Baarak pangantin adalah salah satu ritual yang dilakukan pada saat berlangsungnya perkawinan, tepatnya pada saat *baaruh* atau pesta perkawinan dilaksanakan. Ritual ini juga merupakan salah satu bentuk untuk memeriahkan pesta perkawinan. Ketika mempelai laki-laki turun dari rumahnya untuk diantar ke rumah mempelai perempuan terdengar selawat sebanyak tiga kali yang disahut oleh semua orang yang hadir di tempat itu. Pada saat itu mulailah

bergerak berupa arak-arakan meriah.¹⁵⁹ Setelah arak-arakan sampai lalu disambut oleh pihak mempelai perempuan dengan lantunan selawat kembali sebanyak tiga kali sambil ditaburi beras kuning (beras yang sudah dilumuri kunyit). Mempelai laki-laki yang sudah berpakaian baju adat Banjar pun diarak atau diantarkan menuju pelaminan tempat bersanding dan ritual arak-arakan ini biasanya juga diiringi dengan kesenian tradisional Banjar, seperti *sinoman hadrah* dan sebagainya.

3) *Batatai* (Bersanding)

Batatai atau bersanding merupakan ritual inti atau puncak pada saat berlangsungnya perkawinan. Acara ini dianggap paling bahagia oleh kedua mempelai ataupun keluarga mereka.¹⁶⁰ Setelah mempelai laki-laki diarak untuk menuju pelaminan, barulah kemudian mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dipersilahkan untuk duduk bersanding di pelaminan layaknya raja dan ratu sehari. Setelah kedua mempelai pengantin duduk bersanding di pelaminan dengan menggunakan pakaian pengantin adat Banjar, para tamu undangan yang hadir pun akan bergantian naik ke pelaminan untuk bersalaman sambil mengucapkan selamat kepada kedua mempelai, tak sedikit juga yang meminta berfoto bersama kedua mempelai. Pada saat ritual *batatai* ini juga nantinya kedua mempelai pengantin akan bersujud dihadapan kedua orang tua mereka untuk meminta dan memohon doa restu kepada kedua orang tua untuk perkawinan mereka.

¹⁵⁹M. Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan...*, 11.

¹⁶⁰M. Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan...*, 10.

c. Pelaksanaan Ritualitas Sesudah Perkawinan

Ritualitas terakhir yang dilakukan kedua mempelai pengantin dalam perkawinan mereka adalah ritualitas sesudah perkawinan. Setelah perkawinan selesai, masih ada beberapa ritualitas lagi yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin. Berdasarkan pada penyajian data yang sudah penulis paparkan di atas, diketahui bahwa berbagai macam ritual yang dilakukan sesudah perkawinan, yaitu:

1) *Basalamatan* (Tasyakuran)

Basalamatan atau tasyakuran ini biasanya merupakan ritual pertama yang dilakukan kedua mempelai sesudah perkawinan. Prosesi pelaksanaannya dilakukan pada waktu malam Senin atau sore harinya setelah pesta perkawinan. Acara *basalamatan* ini biasanya hanya dihadiri anggota keluarga besar mempelai pengantin saja, karena memang hanya diadakan secara sederhana dan bersifat kekeluargaan. Acaranya diisi dengan pembacaan doa selamat sekaligus menyelamati kelambu atau kamar pengantin baru, kemudian diakhiri dengan kegiatan makan bersama. Ritual *basalamatan* ini dilakukan sebagai ungkapan syukur karena acara pesta perkawinan telah selesai dan berjalan dengan lancar.

2) *Batumbang* (Pemberkatan)

Batumbang atau pemberkatan adalah salah satu ritual yang juga dilakukan kedua mempelai sesudah perkawinan. Upacara *batumbang* bisa dianggap sebagai upacara pemberkatan, khususnya bagi anak-anak. Upacara ini berpusat pada diri sang anak sehingga membawa kegembiraan dan juga

memperkuat semangat anak. Seringkali dilakukan pada saat merayakan hari raya haji atau tiga hari sesudahnya.¹⁶¹

Namun, berdasarkan hasil penyajian data yang disampaikan oleh informan, *batumbang* yang dimaksud di sini adalah acara yang dilakukan untuk memberkati kedua mempelai pengantin dua atau tiga hari setelah perkawinannya yang diisi dengan pembacaan surah *Yasin*, shalawat dan doa bersama. Dalam proses pelaksanaannya, ritual *batumbang* sesudah perkawinan ini adalah kegiatan kaum laki-laki, sehingga baik yang membaca surah *Yasin*, shalawat maupun yang memimpin membaca doa adalah para laki-laki saja. Sedangkan ibu-ibu hanya bertugas menyiapkan hidangan di dapur. Karena selain hidangan kue apam, cucur, dan nasi ketan *bahinti*, ada juga disajikan nasi beserta lauknya sebagai hidangan utamanya.

3) *Bailangan* (Berkunjung)

Bailangan atau berkunjung ini juga merupakan ritual sesudah perkawinan yang dilakukan oleh kedua mempelai. Dulu setelah tiga hari atau adakalanya dipercepat pada hari kedua atau ketiga, kedua mempelai pengantin mengunjungi tetangga dan kerabat dekat sang istri, dalam kegiatan ini kedua mempelai pengantin ditemani salah seorang anggota kerabat dekat sang istri, yang akan bertugas untuk menerangkan hubungan kekerabatan antara sang istri dengan keluarga yang dikunjungi. Acara ini dinamakan *pangantin sujud*, dan setiap kali kedua mempelai berpamitan pulang diberi *pasujudan*, yaitu hadiah berupa uang atau bahan pakaian lainnya.

¹⁶¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 256-257.

Kelaziman memberi *pasujudan* ini masih ditaati di kampung-kampung, namun mungkin karena kemampuan yang memberi sangat terbatas, jumlahnya sering tidak memadai. Setelah acara pangantin sujud dianggap sudah selesai barulah kedua mempelai pergi ke rumah orang tua mempelai laki-laki dan menginap di sana. Selama menginap ini kedua mempelai pengantin juga akan disibukkan lagi dengan acara kunjungan kepada kerabat dekat dan tetangga-tetangga sang suami. Acara kunjungan ini yang dikaitkan dengan acara mengunjungi orang tua sang suami (mertua) biasanya dinamakan pula *pangantin bailangan* (pengantin berkunjung).¹⁶²

Namun, berdasarkan hasil penyajian data yang disampaikan oleh informan, *bailangaan* yang dimaksud di sini adalah berkunjung ke rumah-rumah kerabat baik dari pihak mempelai perempuan maupun dari pihak mempelai laki-laki. Jadi, dapat dipahami bahwa tidak ada terdapat perbedaan istilah penyebutannya, baik berkunjung kepada kerabat iseri ataupun kerabat suami tetap dinamakan ritual *bailangan*. Dalam proses pelaksanaannya pun kurang lebih sama saja, hanya saja pada saat melakukan kunjungan tersebut kedua mempelai melakukannya hanya berdua saja, tidak lagi ditemani oleh seorang anggota kerabat dekat sang istri ataupun sang suami. Dan setiap kedua mempelai bersalaman untuk pamit juga akan diberi hadiah baik berupa benda ataupun sejumlah uang.

Analisis terkait pelaksanaan berbagai ritualitas perkawinan tersebut berdasarkan kajian teori terkait pengertian ritualitas dan juga perbedaannya

¹⁶²Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 83.

dengan tradisi, maka tidak semua ritualitas tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah ritual, akan tetapi ada sebagian yang merupakan sebuah tradisi (kebiasaan turun-temurun) yang dilakukan oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya, penulis mengklasifikasikannya pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi Ritual dan Tradisi.

Pelaksanaan	Ritual	Tradisi
Sebelum Perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banikahan</i> (Akad Nikah/Pernikahan) 2. <i>Bapingit</i> (Dikurung) 3. <i>Bamandi-mandi</i> atau <i>Bapapai</i> (Siraman/Mandi) 4. <i>Batapung Tawar</i> (Selamatan sebagai Penebus) 5. <i>Batamat</i> Alquran (Khataman Alquran) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Basasuluh</i> atau <i>Batatakunan</i> (Menyelidiki atau Mencari Tahu) 2. <i>Badatang</i> atau <i>Bapara</i> (Meminang atau Melamar) 3. <i>Baantaran Jujuran</i>, <i>Patalian</i>, dan <i>Panggiring</i> (Penyerahan Pemberian) 4. <i>Bagusuk</i> dan <i>Batimung</i> (Luluran dan Mandi Uap) 5. <i>Bapacar</i> atau <i>Bainai</i> (Menghias/Mewarnai Kuku)
Saat Berlangsung Perkawinan	<i>Baaruh</i> atau <i>Bapangantinan</i> (Walimah/Pesta Perkawinan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Baarak Pangantin</i> (Mengantar Pengantin) 2. <i>Batatai</i> (Bersanding)
Sesudah Perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Basalamatan</i> (Tasyakuran) 2. <i>Batumbang</i> (Pemberkatan) 	<i>Bailangan</i> (Berkunjung)

2. Analisis Sosio-Kultural dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Ritualitas Sebelum, Saat Berlangsung, dan Sesudah Perkawinan yang Ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Pembahasan bagian analisis sosio-kultural dalam perspektif pendidikan Islam pada ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan yang ada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini penulis akan menganalisis berdasarkan tujuan ritual dan nilai-nilai yang terkandung/diinginkan dari berbagai ritual dan juga alat ataupun bahan yang digunakan dalam prosesi ritual perkawinan tersebut, sebagaimana data hasil wawancara yang penulis paparkan pada bagian penyajian data, lalu penulis mencoba melihat dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan temuan data tersebut menggunakan teori yang ada sebagai alat untuk menganalisis data hasil temuan.

a. Tujuan Masyarakat Melaksanakan Ritualitas Sebelum, Saat Berlangsung, dan Sesudah Perkawinan

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat diketahui bahwa secara umum ada beberapa tujuan masyarakat dalam melaksanakan ritualitas sebelum, saat berlangsung, dan sesudah perkawinan, yakni:

- 1) Melestarikan adat istiadat setempat.
- 2) Menjalankan sunah Nabi Saw. dan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran ataupun hadis, dan juga *urf'* (hukum adat).
- 3) Menginginkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ritualitas perkawinan tersebut.
- 4) Menjalankan bentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Tujuan masyarakat dalam melaksanakan berbagai ritualitas perkawinan tersebut jika ditinjau dari pendidikan Islam maka dapat digolongkan menjadi tujuan individual dan tujuan sosial.

b. Tujuan Ritualitas Sebelum Perkawinan

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan khusus masyarakat dalam melaksanakan ritualitas sebelum perkawinan, yaitu:

1) *Basasuluh* atau *Batatakunan* (Menyelidiki atau Mencari Tahu)

Bertitik tolak dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *basasuluh* atau *batatakunan* ini adalah untuk mencari tahu tentang kedaan calon istri, baik dari segi agama, keturunan, kekayaan, ataupun tentang kecantikannya. Makna nilai yang diinginkan dari ritual inipun agar tidak salah pilih dalam memilih pasangan yang ideal, sehingga tidak ada penyesalan dikemudian hari. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini masuk pada tujuan utama untuk menjalankan salah satu sunah Nabi Saw. dan berkaitan dengan syari'ah (ibadah dan muamalah/kemasyarakatan), bahkan salah satu informan juga mengungkapkan anjuran Islam terkait memilih pasangan (calon istri) yang baik sebagaimana tercantum dalam salah satu hadis Nabi Saw. yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶³

¹⁶³Lihat Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. 7, 7. Lihat juga Muslim, *Shahih Muslim*, juz 2, 1086.

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa ada empat hal yang menjadi acuan penting dalam menyelidiki calon istri yang dianjurkan dalam Islam, yakni: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat hal tersebut, perihal agamanya lah yang sangat diutamakan agar mendapatkan keberuntungan. Tentu maksud agama di sini adalah agama yang baik. Firman Allah swt. dalam Alquran surah *al-Hujurat* ayat 13, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terkait dengan hal ini, penulis mencoba melihat dalam perspektif pendidikan Islam, di dalam buku *Tarbiyatul Aulad fi al Islam* yang ditulis oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan disebutkan bahwa pendidikan anak di dalam Islam pertama kali wajib dimulai dengan pernikahan yang ideal, dilaksanakan di atas prinsip-prinsip yang kuat untuk menyiapkan dan membentuk generasi yang taat.¹⁶⁴ Dengan kata lain dapat dipahami bahwa pendidikan anak itu dimulai dari memilih pasangan hidup (calon istri). Karena itulah pentingnya bagi seorang laki-laki untuk menyelidiki dan mengetahui tentang keadaan calon istrinya, agar tidak salah dalam memilih pasangan hidup (tidak terbeli kucing dalam karung) seperti yang diungkapkan salah satu informan. Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan merupakan perjalanan ibadah seumur hidup yang akan dilalui bersama pasangan, tentu setiap orang ingin pernikahannya

¹⁶⁴Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2020), 17.

berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pernikahan. Makanya Islam juga menganjurkan untuk benar-benar selektif dalam memilih dan mengenali calon pasangan hidup agar tidak terjadi perceraian ataupun hal-hal lain yang dapat merusak tujuan dari pernikahan itu sendiri.

Dalam penyajian data, dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang berstatus sebagai mempelai laki-laki, ritual *basasuluh* ini terkadang masih dilakukan karena memang belum saling mengenal ataupun karena memang dijodohkan oleh anggota keluarga, namun pada masa sekarang hanya orang-orang yang mengalami kasus tertentu seperti itu saja yang melakukannya, sedangkan kebanyakannya memang sudah jarang sekali dilakukan, seperti salah satu informan yang mengatakan bahwa dia tidak melakukan ritual *basasuluh* atau *batatakunan* ini saat akan menikah, dengan alasan karena sudah lama saling mengenal atau berpacaran.

Padahal menurut hemat penulis, ritual *basasuluh* atau *batakunan* ini sangat penting dilakukan, karena selain sebagai adat masyarakat Banjar dari zaman dulu yang mengandung nilai, ritual ini juga merupakan sunah Nabi Saw. yang dianjurkan dalam Islam. Sehingga meskipun sudah lama saling mengenal atau berpacaran, tetap saja penting untuk melakukan ritual *basasuluh* ini, karena biasanya pada saat berpacaran seringkali yang ditampakkan hanyalah sifat-sifat baiknya saja, sedangkan sifat buruknya tidak terlalu ditampakkan secara nyata. Semua sifat buruk masing-masing pasangan biasanya akan terlihat ketika sudah menikah dan hidup serumah menjalani kehidupan rumah tangga bersama. Oleh karena itu, agar tidak terjadi

penyesalan dikemudian hari karena salah memilih atau menilai pasangan hidup, maka sebaiknya dilakukan antisipasi terlebih dahulu dengan cara melakukan ritual *basasuluh* atau *batatakunan* ini sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke tahap yang lebih serius.

2) *Badatang* atau *Bapara* (Meminang atau Melamar)

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *badatang* atau *bapara* ini adalah untuk menyatakan keseriusan atau niat baik calon mempelai laki-laki bersama keluarganya untuk melamar atau mengkhitbah sang calon istri kepada walinya. Dari tujuan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang serius tentu sudah merasa mantap dan siap, sehingga tujuan dari ritual inipun juga selaras dengan makna nilai yang diinginkan yakni kemantapan dan kesiapan (baik dari segi fisik, mental, ekonomi, sosial, dan juga agama) seorang laki-laki untuk meminta seorang perempuan menjadi pendamping hidupnya. Terkait dengan hal ini, penulis mencoba melihat dalam perspektif pendidikan Islam, dalam menyongsong kehidupan pernikahan yang bahagia, akan ada banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seorang calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan. Hasil akhir dari persiapan ini bertujuan agar pernikahan yang akan dibangun dapat berjalan dengan baik serta tanpa ada kendala yang berarti.

Beberapa kesiapan yang harus dimiliki oleh kedua calon pengantin di antaranya yaitu: kesiapan fisik, mental, ekonomi, sosial, dan juga agama.

a) Kesiapan Fisik

Kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan siap secara fisik, artinya seseorang sudah matang perkembangan anggota tubuhnya. Seorang laki-laki dan perempuan yang memutuskan menikah hendaknya memeriksakan diri terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan reproduksinya. Hal ini penting dilakukan untuk mendeteksi kesehatan reproduksi pasangan sejak dini, sehingga setelah menikah diharapkan kedua pasangan ini mampu memfungsikan dirinya sebagai suami dan istri secara optimal dan mampu melahirkan keturunan yang sehat. Apabila ada gangguan terhadap organ reproduksinya misalkan ditemukan adanya penyakit dan kelainan tertentu, maka harus segera diobati.¹⁶⁵

b) Kesiapan Mental

Kesiapan mental seseorang juga dapat dilihat dari kemauan untuk mengenal calon pasangan hidup beserta keluarganya, begitu juga sebaliknya. Sikap mau mengenal lebih dalam kehidupan calon pasangan ini merupakan sebuah kedewasaan dan kematangan mental, karena bisa saja kedua calon pengantin ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, suku atau ras yang berbeda, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, sehingga diperlukan penyesuaian dan komunikasi yang terbuka. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan dalam keluarga.¹⁶⁶

¹⁶⁵Mawardi, Shokhibul Mighfar, dan Rahwan, "Lamaran (Khitbah) dalam Pernikahan Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Al-Hukmi*, Vol. 3, No. 1, 2022, 55.

¹⁶⁶Mawardi, Shokhibul Mighfar, dan Rahwan, "Lamaran (Khitbah) dalam Pernikahan Perspektif Pendidikan Islam"..., 55.

c) Kesiapan Ekonomi

Merupakan keadaan seseorang yang siap secara materi untuk melangsungkan pernikahan. Kesiapan dalam perekonomian adalah adanya kesiapan untuk memberikan nafkah bagi anggota keluarga kelak. Islam tidak menghendaki pemeluknya berpikiran dan hidup secara materialistis (*money oriented*), akan tetapi penting bagi calon suami maupun istri memiliki kemauan dan kemampuan untuk bekerja keras sehingga mampu membiayai hidup serta mampu mengelola keuangan agar kesejahteraan ekonomi keluarga dapat terjamin.¹⁶⁷

d) Kesiapan Sosial

Menikah berarti juga merubah status sosial seseorang, karena itu dibutuhkan kesiapan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.¹⁶⁸ Dalam hal ini juga perlu diketahui bahwa kehidupan baru berumah tangga yang nantinya akan membentuk sebuah keluarga ini merupakan lingkungan sosial tekecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, dimana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.¹⁶⁹ Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa kesiapan sosial calon kedua mempelai juga sangat perlu dipersiapkan dengan baik dalam membentuk suatu keluarga.

¹⁶⁷Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi...*, 5.

¹⁶⁸Muktiali Jarbi, "Pernikahan Menurut Hukum Islam" *Jurnal Pendais*, Vol. 1, No. 1, 2019, 66.

¹⁶⁹Muktiali Jarbi, "Pernikahan Menurut Hukum Islam" *Jurnal Pendais*, Vol. 1, No. 1, 2019, 66.

e) Kesiapan Agama

Kesiapan segi agama merupakan bagian yang sangat penting, karena agama dapat menjadi rujukan dan sekaligus pedoman dalam pencapaian tujuan keluarga.¹⁷⁰ Tentu dalam hal ini terkait dengan wawasan kedua mempelai tentang ilmu-ilmu agama, terutama bagi calon mempelai laki-laki yang akan menjadi imam dalam keluarga. Begitupula dengan sang calon mempelai perempuan yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Untuk menyanggah amanah besar tersebut tentu saja diperlukan kesiapan dan bekal pengetahuan agama yang cukup, agar tercipta keluarga muslim yang ideal.

Selain itu, *badatang* atau *bapara* ini juga mengandung makna nilai saling bersilaturahmi dan bermusyawarah untuk mufakat terkait hal-hal tentang kelangsungan perkawinan. Dalam perspektif pendidikan Islam tentu hal ini menjadi salah satu bagian dari bentuk ibadah dan akhlak utama untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini juga masuk pada tujuan utama untuk menjalankan salah satu sunah Nabi Saw. dan berkaitan dengan ibadah juga akhlak. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 235, sebagai berikut:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي
 أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا

¹⁷⁰Muktiali Jarbi, "Pernikahan Menurut Hukum Islam"..., 66.

قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧١﴾

Selain dari ayat di atas, anjuran Islam tentang ritual *badatang* atau *bapara* ini juga terdapat dalam salah satu hadis Nabi Saw. yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, dari Daud bin Hushain, dari Waqid bin Abdurrahman bin Sa'd bin Mu'adz dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian memininang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahnya hendaknya ia melakukannya." (HR. Abu Dawud).¹⁷¹

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa ritual *badatang* atau *bapara* yang dalam Islam dikenal dengan istilah "*khitbah*" ini memang dianjurkan oleh Nabi Saw. apabila sudah merasa mantap dan yakin dengan pilihannya. Kemudian terkait waktu *badatang* atau *bapara* yang seringkali dilakukan pada malam hari ini juga bermakna agar tidak diketahui orang lain atau orang sekitar, hal ini dilakukan untuk mencegah atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama ritual akad nikah belum terjadi, dan tindakan seperti ini dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk kehati-hatian, sebagaimana tercantum dalam salah satu hadis Nabi Saw. yang artinya: "Gunakanlah cara rahasia ketika ingin mewujudkan rencana. Karena setiap pemilik nikmat, ada peluang hasadnya". (HR. Thabarani) Hadis ini bersifat umum, berlaku untuk semua kasus. Menjadi adab ketika seseorang hendak mewujudkan rencananya, termasuk di antaranya rencana pernikahan. Hal ini diperkuat dengan anjuran

¹⁷¹Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz. 2, 228.

para ulama untuk merahasiakan lamaran, bukan karena hal ini ada sunahnya, tetapi dalam rangka menghindari setiap peluang hasad yang bisa jadi pemicu keinginan untuk menggagalkan rencana pernikahan.¹⁷² Dalam syarahnya, al-Kharsyi ulama Malikiyah menyatakan “Untuk lamaran, dianjurkan agar dirahasiakan seperti khitan. Lamaran dianjurkan dirahasiakan, menghindari adanya orang yang hasad, sehingga berusaha untuk merusak hubungan antara pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan yang dipinang”.¹⁷³ Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa bentuk kehati-hatian terkait dengan makna waktu *badatang* atau *bapara* pada malam hari ini juga mengandung pendidikan akhlak antar sesama manusia, agar tidak terjadi perpecahan, kebencian, dan dapat saling menjaga perasaan.

3) *Banikahan* (Akad Nikah/Pernikahan)

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *banikahan* ini adalah melangsungkan ijab kabul pernikahan untuk menjalankan salah satu sunah Nabi menyempurnakan separuh agama. Selain itu, tujuan dari ritual *banikahan* ini juga menyatukan keluarga besar dari kedua mempelai dengan ikatan pernikahan. Makna nilai yang diinginkan dari ritual ini adalah sebuah ikrar atau janji suci pernikahan yang terkandung dalam ucapan ijab kabul, pada saat sang mempelai laki-laki mengucapkan bacaan kabul dihadapan penghulu atau wali nikah dan juga saksi maka tersirat makna bahwa dia telah berjanji akan bertanggung jawab dan menanggung

¹⁷²Mawardi, Shokhibul Mighfar, dan Rahwan, “Lamaran (Khitbah) dalam Pernikahan Perspektif Pendidikan Islam”..., 47.

¹⁷³Mawardi, Shokhibul Mighfar, dan Rahwan, “Lamaran (Khitbah) dalam Pernikahan Perspektif Pendidikan Islam”..., 48.

dosa dari mempelai perempuan yang sebelumnya ditanggung oleh kedua orang tua mempelai perempuan.

Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan salah satu sunah Nabi Saw. dan mengandung pendidikan ibadah dan akhlak. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran surah *an-Nisa* ayat 21, sebagai berikut:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, ayat tersebut di atas sesuai dengan makna nilai yang diinginkan dari ritual ini yakni janji suci pernikahan yang kuat dan mengandung makna tanggung jawab yang besar.

Adapun firman Allah swt. dalam Alquran surah *an-Nisa* ayat 1, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, ayat tersebut di atas juga sesuai dengan tujuan dari ritual *banikahan*, yakni menyatukan keluarga besar dari kedua mempelai dengan ikatan pernikahan.

Ritual *Banikahan* ini selain dasarnya terdapat dalam Alquran, dalam Islam juga sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami al-A'masy ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah ia berkata; Aku berada bersama Abdullah, lalu ia pun ditemui oleh Utsman di Mina. Utsman berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku memiliki hajat padamu." Maka keduanya berbicara empat mata. Utsman bertanya, "Apakah kamu wahai Abu Abdurrahman kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengingatkanmu apa yang kamu lakukan?" Maka ketika Abdullah melihat bahwa ia tidak berhasrat akan hal ini, ia pun memberi isyarat padaku seraya berkata, "Wahai 'Alqamah." Maka aku pun segera menuju ke arahnya. Ia berkata, "Kalau Anda berkata seperti itu, maka sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda kepada kita: 'Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolaknya.'" (HR. Bukhari).¹⁷⁴

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa melaksanakan pernikahan merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. apalagi bagi mereka yang terbilang sudah memiliki kemampuan untuk menikah.

Terkait dengan makna nilai alat atau bahan pada ritual *banikahan* ini, penulis mencoba melihat dalam perspektif pendidikan Islam, alat atau bahan pada ritual *banikahan* ini ada terdapat mahar/mas kawin yang wajib diberikan sang mempelai laki-laki kepada sang mempelai perempuan. Mahar atau mas kawin yang diberikan bermakna untuk memberikan kemuliaan dan bentuk penghormatan kepada sang mempelai perempuan. Selain itu, mahar juga merupakan hak mempelai perempuan yang harus diberikan mempelai laki-laki dalam pernikahan. Mahar ini merupakan salah satu bagian yang penting dalam

¹⁷⁴Lihat Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. 3, 7.

ritual *banikahan*, karena perihal pemberian mahar ini jelas ada dasarnya dalam aturan hukum Islam dan terdapat dalam Alquran maupun Hadis Nabi Saw.

Firman Allah swt. dalam Alquran surah *an-Nisa* ayat 4, sebagai berikut:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ حِجْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا
 مَّرِيئًا

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa mahar merupakan kewajiban sang mempelai laki-laki dan hak bagi mempelai perempuan. Pemberian mahar ini besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

Selain mahar, ada juga *tapih kurung* atau *bahalai* yang dilipat dan disusun 3 atau 5 lapis dibentuk seperti bintang atau segi delapan untuk tempat duduk atau alas kedua mempelai pengantin. Jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, makna nilai dari lapik atau alas tempat duduk khusus yang dipersiapkan untuk kedua mempelai pengantin memiliki makna penghormatan ini sebenarnya merupakan bentuk apresiasi dan penghargaan kepada kedua mempelai yang sudah berani mengambil langkah dan tanggung jawab besar untuk menyempurnakan separuh agama. Jumlah *tapih* (sarung) yang ganjil bermakna agar kedua mempelai mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. atas pernikahan mereka, karena pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah dan Allah menyukai bilangan yang ganjil.

4) *Baantaran Jujuran, Patalian, dan Panggiring* (Penyerahan Pemberian)

Bertitik tolak dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *baantaran jujuran, patalian, dan panggiring* ini adalah untuk menyerahkan uang dan benda pemberian dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan secara resmi atau simbolis. Makna nilai yang diinginkan dari ritual inipun sebuah penghargaan dan hadiah yang diberikan pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan.

Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini masuk pada tujuan untuk menjalankan salah satu sunah Nabi Saw. yang mengandung pendidikan ibadah dan juga akhlak. Adapun anjuran Islam terkait pemberian sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada pihak mempelai perempuan ini sebagaimana tercantum dalam salah satu hadis Nabi Saw. yang artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Abdullah, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'n, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd bahwa Rasulullah saw. didatangi seorang wanita dan berkata; wahai Rasulullah, saya menghibahkan diriku kepadamu. Kemudian wanita tersebut berdiri lama. Setelah waktu berselang seorang laki-laki berdiri dan berkata; nikahkan saya dengannya apabila anda tidak punya selera terhadapnya. Rasulullah saw. bersabda: "Apakah engkau memiliki sesuatu?" Ia menjawab; saya tidak mendapati sesuatu. Beliau bersabda: "Carilah walaupun satu cincin besi." (HR. an-Nasa'i).¹⁷⁵

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menghargai dan menghormati kaum perempuan. Sehingga seorang laki-laki yang menikahi

¹⁷⁵Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali, *Sunan an-Nasa'i*, juz. 6, 123.

seorang perempuan harus memberikan mahar sebagai mas kawin seberapa pun besarannya.

Terkait dengan hal ini, perlu dipahami bahwa *jujukan* bagi masyarakat Banjar sama halnya seperti mahar, yakni merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki yang akan menikah. Sebagaimana yang dipaparkan dalam penyajian data bahwa ketentuan terkait besarnya *jujukan*, *patalian*, dan *panggiring* ini biasanya ditentukan dan dimusyawarahkan pada saat lamaran resmi atau pada ritual *badatang*, sebagaimana yang diungkapkan informan pada penyajian data.

Sepengetahuan penulis, makna *jujukan* yang disamakan dengan mahar ini tidaklah salah, karena jika dilihat dari kilas balik sejarahnya masyarakat Banjar zaman dulu memang menyebutkan semua jumlah uang *jujukan* yang diberikan pada saat akad nikah dilangsungkan. Sedangkan benda *patalian* dan *panggiring* yang diberikan bersifat sebagai hadiah saja dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan, yang mana dalam hal ini tidak disebutkan ketika akad nikah. Namun pada zaman modern saat ini, jumlah uang *jujukan* yang biasanya bernilai puluhan juta tidak lagi disebutkan pada saat akad nikah, tetapi yang disebutkan adalah uang mahar yang jumlahnya tidak terlalu besar, kisaran puluhan ribu sampai ratusan ribu rupiah saja. Yang biasanya juga dihias dan dipajang dalam pigura kaca dengan berbagai macam bentuk yang menarik untuk menambah kesan estetikanya, sebagaimana dipaparkan dalam penyajian data berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan.

Dari hal ini dapat dipahami bahwa yang memiliki kekuatan hukum mahar hanyalah uang kisaran puluhan ribu sampai ratusan ribu rupiah itu saja, sedangkan uang *jujuran* yang bernilai puluhan juta, *patalian*, dan *panggiring* dapat dikategorikan sebagai hadiah pemberian saja. Terkait dengan hadiah ini, penulis mencoba melihat dalam perspektif pendidikan Islam, salah satu bentuk akhlak yang mulia terhadap sesama manusia adalah saling berkasih sayang antara satu dengan yang lain, dan salah satu bentuk kasih sayang terhadap sesama ataupun orang yang dicintai adalah dengan cara saling memberikan hadiah. Memberikan hadiah bahkan dianjurkan dalam Islam untuk semakin merekatkan hubungan kasih sayang dan juga menyambung tali silaturahmi. Bahkan Nabi Saw. juga sering menerima dan memberi hadiah kepada sesama Muslim. Sebagaimana hadis Nabi Saw. yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Isa ibn Yunus dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah R.A, ia berkata: "Adalah Rasulullah Saw. menerima hadiah dan juga membalasnya" (HR. Bukhari).¹⁷⁶

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk saling memberi hadiah, karena selain mengandung pendidikan akhlak, memberi hadiah kepada sesama juga mengandung pendidikan ibadah karena mengikuti salah satu sunah Nabi Saw.

Hadiah ini diberikan sebagai bentuk kerja sama dari segi finansial dan penghargaan serta penghormatan kepada pihak mempelai perempuan yang tentunya bagi masyarakat juga memiliki kandungan makna nilai tertentu yang diinginkan. Seperti pemberian uang *jujuran*, ini mengandung makna bahwa

¹⁷⁶Lihat Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. 3, hadis no. 2585.

pihak mempelai laki-laki membantu pihak mempelai perempuan dalam melangsungkan acara perkawinan yang sudah pasti sedikit banyaknya memerlukan biaya. Jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, makna nilai pemberian uang *jujuran* ini termasuk salah satu bentuk akhlak terpuji dalam kehidupan, yakni saling tolong-menolong antar sesama. Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran surah *at-Taubah* ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Semangat kerja sama dan tolong-menolong dalam Islam juga sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:¹⁷⁷

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّبَعْضُهُ بَعْضًا، ثُمَّ سَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. (رواه البخاري)

Kemudian terkait berbagai makna nilai yang diinginkan terkandung dalam *patalian*, seperti cincin *patalian* dan juga barang-barang *panggiring* yang telah disampaikan beberapa informan pada bagian penyajian data, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, menurut hemat penulis ada beberapa makna nilai yang berkaitan dengan nilai ibadah dan akhlak dalam pendidikan Islam, antara lain:

¹⁷⁷Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 459.

- a) Memberikan tanda atau simbol pengikat antara kedua mempelai sehingga tidak bisa diganggu atau dimiliki oleh orang lain lagi.
- b) Mempelai laki-laki sangat menghargai dan menghormati mempelai perempuan.
- c) Mempelai laki-laki mampu untuk bertanggung jawab dan memberikan nafkah kepada sang mempelai perempuan dalam kehidupan rumah tangga mereka nanti sebagai bukti kasih sayang dan perhatiannya kepada sang istri.
- d) Mempelai pengantin selalu mengingat Allah dan beribadah kepada Allah Swt. juga senantiasa membaca Alquran serta menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan berumah tangga nantinya.
- e) Doa atau harapan agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai pengantin selalu dilimpahi kebaikan dan keberkahan.

Namun disisi lain, makna nilai *patalian*, seperti cincin *patalian* dan juga barang-barang *panggiring* seperti *piduduk*, alat dan bahan dapur, pohon pisang, pohon, kelapa, dan lain sebagainya yang telah diungkapkan oleh beberapa informan pada bagian penyajian data di atas, hal-hal tersebut hanyalah bersifat *tafa'ul* saja, artinya pengharapan berdasarkan warisan leluhur bukan meyakini sampai merusak kepercayaan terhadap takdir Allah Swt. *Tafa'ul* yang dimaksud disini juga berarti harapan yang mendatangkan kebaikan atau rahmat disebabkan oleh perkataan atau perbuatan tertentu.

5) *Bapingit* (Dikurung)

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *bapingit* ini adalah untuk menjaga dan menghindarkan mempelai pengantin dari hal-hal yang berbahaya atau tidak diinginkan terjadi menjelang hari perkawinannya. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf*' (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Selain itu, jika dilihat dari makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *bapingit* ini terdapat hal-hal positif di dalamnya.

Pertama, menjaga diri dari hal-hal yang bisa berakibat buruk terhadap dirinya saat menjelang hari perkawinan. Karena dikalangan masyarakat Banjar ada sebuah kepercayaan tentang istilah “manis dagingan” yang bermakna bahwa mempelai pengantin akan rentan/rawan mengalami kejadian buruk yang tidak diinginkan menjelang hari perkawinannya, sehingga mempelai pengantin harus melakukan ritual *bapingit* untuk menjaga dan menghindarkan dirinya dari kejadian yang buruk. Adanya ritual *bapingit* ini juga menjadi *pamali*/pantangan bagi mempelai pengantin untuk keluar rumah menjelang perkawinannya. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam maka tentu akan bersinggungan dengan hal akidah, karena berkaitan dengan keyakinan dan juga kepercayaan masyarakat setempat dengan sebuah mitos yang berkembang.

Dalam Islam, segala hal buruk ataupun musibah yang menimpa seseorang harus diyakini bahwa itu sudah menjadi takdir dan ketentuan dari Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak mesti calon mempelai pengantin yang rawan mendapatkan musibah, semua orang pun berpotensi mendapatkan musibah dalam kehidupannya. Meskipun dikurung di dalam rumah sekalipun jika takdirnya dan kehendak yang Maha Kuasa dia mengalami kecelakaan maka hal itupun bisa terjadi di dalam rumah bahkan di tempat persembunyian teraman sekalipun. Begitu juga sebaliknya, meskipun seseorang berada di medan perang ataupun tempat paling berbahaya sekalipun, tetapi jika Allah tidak menghendaknya celaka ataupun mati pada saat itu maka dia tidak akan mati dan tetap selamat tanpa kurang satu apapun. Inilah bentuk akidah Islam yang lurus, yakni selalu meyakini bahwa segala sesuatu baik ataupun buruk sudah diatur oleh yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tugas seorang hamba adalah berdoa dan berusaha semampunya, untuk hasil akhirnya itu adalah urusan yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, sebagai orang Islam sebaiknya kita menghindari kepercayaan berlebihan ataupun hal-hal yang dapat mengganggu akidah kita kepada Tuhan.

Namun, terlepas dari mitos dan kebenarannya, dalam sebuah tradisi perkawinan adat Banjar, masih banyak masyarakat Banjar yang mempercayai bahwa setiap calon pengantin yang akan melaksanakan acara perkawinan akan mengalami “manis dagingan”. Manis dagingan adalah sebuah istilah dalam masyarakat Banjar yang maknanya bisa diartikan menjadi pamali atau pantangan. Lebih jelasnya, manis dagingan ialah suatu hal yang dialami oleh

kedua mempelai yang akan melaksanakan perkawinan. Oleh karena itu, dalam sebuah tradisi perkawinan adat Banjar, calon pengantinnya dilarang pergi keluar rumah sampai seluruh rangkaian acara perkawinan diselesaikan.¹⁷⁸

Terkait dengan hal ini, terlepas dari mitos kepercayaan masyarakat Banjar tentang istilah “manis dagingan” yang dikaitkan dengan ritual *bapingit* pada calon mempelai pengantin ini menurut hemat penulis sebenarnya mengandung makna positif yang bertujuan untuk menjaga diri sang calon mempelai pengantin dari marabahaya dan juga sebagai salah satu bentuk kehati-hatian. Meskipun harus diyakini musibah yang datang adalah takdir, namun dianjurkan seorang hamba juga perlu berusaha untuk selalu berhati-hati dan menjaga diri dari bahaya, setidaknya untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Kedua, menjaga diri dari laki-laki yang bukan atau belum menjadi mahram. Pada masa *bapingit* ini, selain dilarang untuk keluar rumah, mempelai pengantin juga dilarang untuk bertemu dengan laki-laki pasangannya, hal ini dilakukan agar menghindarkan dari perbuatan zina dan hal buruk lainnya, aura mempelai pengantin perempuan tetap bersinar pada saat bersanding dengan mempelai laki-laki dihari perkawinannya nanti, menumbuhkan ikatan batin, juga melatih kepercayaan dan kesabaran masing-masing. Selain itu juga menjaga diri mempelai perempuan dari pergaulan

¹⁷⁸<https://koranbanjar.net/manis-dagingan-pantang-masyarakat-banjar-yang-masih-melekat/> Diakses pada hari Rabu tanggal 7 Desember 2022, pukul 10.21 WITA.

dengan laki-laki lain yang bukan mahramnya karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah.

Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini sebenarnya berkaitan dengan adab dan akhlak seorang perempuan muslimah. Sebagaimana diketahui bahwa sudah menjadi kodratnya bahwa perempuan menjadi sumber fitnah bagi kaum laki-laki. Bahkan para perempuan zaman Nabi Saw. dulu mereka memang sangat jarang keluar rumah, walaupun ingin keluar rumah maka harus ditemani/bersama dengan mahramnya, baik itu ayah, saudara laki-laki ataupun suaminya sendiri.

Hal ini dilakukan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan perempuan itu sendiri. Istilah *pingit* di sini berarti dijaga dari pergaulan yang haram. Sebenarnya *bapingit* bagi seorang perempuan muslimah seharusnya bukan dilakukan disaat akan menikah saja, tetapi sebaiknya juga dilakukan dalam setiap keseharian. Maksud *bapingit* di sini adalah menjaga komunikasi dengan yang bukan mahram untuk tidak keluar atau bergaul dengan sebebas-bebasnya tanpa ada batasan. Hal ini sebenarnya pendidikan perempuan yang mulia. Dan hendaknya *bapingit* dilakukan bukan saja pada saat akan menikah, tetapi senantiasa wanita dipingit dalam makna dijaga kehormatannya agar tidak bebas dalam pergaulannya demi menjaga kemuliaannya.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan dari ritual *bapingit* sebelum perkawinan dalam adat masyarakat Banjar ini adalah tindakan yang tepat untuk menjaga kedua calon mempelai agar tidak terjerumus ke dalam

perzinaan atau mukadimah-mukadimah zina. Bisa jadi karena merasa sudah akan dinikahkan menjadi sebebas-bebasnya dalam berkomunikasi dan bergaul hingga ada yang terjerumus pada dosa yang amat besar (pencabut barkah dan rahmat) yaitu perzinaan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam perspektif pendidikan Islam ritual *bapingit* ini tidak bertentangan dengan syariat Islam, bahkan pingitan itu hendaknya ada pada siapapun dari perempuan agar terjaga kehormatannya. Tidak keluar rumah kecuali ada hajat yang mendesak dan ditemani serta dimuliakan oleh mahram atau suaminya. Pingit maknanya menjaga pergaulan dan komunikasi dengan laki-laki, khususnya dengan laki-laki yang bukan mahramnya atau laki-laki yang akan menikahnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda: ¹⁷⁹

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خَدْرِهَا حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَابْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا مِنْهُ وَإِذَا كَرِهَ شَيْئًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ. (رواه البخاري)

Ketiga, merawat diri dan mempersiapkan diri menjelang hari perkawinannya. Perawatan diri juga dilakukan pada saat menjalani ritual *bapingit* ini, seperti *bagusuk* dan *batimung* agar aura kecantikan memelai pengantin perempuan memancar dan terlihat segar pada saat hari perkawinannya nanti. Selain untuk merawat diri, ritual *bapingit* ini juga untuk mempersiapkan diri, pada saat ritual *bapingit* ini memelai pengantin perempuan juga mempersiapkan diri untuk menyandang status baru sebagai seorang istri yang baik dan beristirahat yang cukup agar tetap sehat pada saat

¹⁷⁹Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 3298.

hari perkawinan. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri. Pandai merawat diri bagi seorang perempuan memang hal yang dianjurkan dalam Islam. Dalam ritual *bapingit* ini, selain untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, juga memberikan waktu luang untuk sang calon mempelai perempuan merawat diri sekaligus mempersiapkan diri dan beristirahat menjelang hari perkawinannya. Bagi calon mempelai perempuan yang selama keseharian disibukkan dengan pekerjaannya sehingga barangkali tidak memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk melakukan perawatan diri secara maksimal, dengan adanya ritual *bapingit* menjelang perkawinan ini tentu merupakan kesempatan baik yang bisa digunakan sang calon mempelai perempuan untuk beristirahat sejenak dari segala bentuk kesibukan di luar, melakukan perawatan terbaik dan persiapan yang matang untuk menuju hari bahagiannya.

6) *Bagusuk* dan *Batimung* (Luluran dan Mandi Uap)

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *bagusuk* dan *batimung* ini adalah untuk perawatan membersihkan badan menjelang hari perkawinan. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk membuat badan mempelai pengantin menjadi wangi, segar, fit, dan rileks. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf'* (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat. Selain itu, jika dilihat dari makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang

diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *bagusuk dan batimung* ini terdapat hal-hal positif di dalamnya.

Ritual *bagusuk* dan *batimung* mengandung makna nilai perawatan dan menjaga kesehatan saat menjelang hari perkawinan, menggunakan alat dan bahan tradisional yang alami dari tumbuhan alam karena sudah turun-temurun digunakan untuk ritual *bagusuk* dan *batimung* ini. Alat yang digunakan memang sesuai dengan fungsinya juga memudahkan dalam ritual tersebut, sedangkan bahan atau rempah-rempah yang digunakan juga kaya akan khasiatnya yang baik untuk perawatan dan kesehatan badan.

. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa merawat diri merupakan aset penting untuk kesehatan fisik dan mental bagi semua manusia. Menjaga dan merawat diri merupakan hal yang mendapat perhatian besar dari agama Islam. Islam adalah agama yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk memberi manfaat bagi umat manusia, guna membimbing dan memberi kita kebaikan di dunia serta di akhirat. Salah satunya adalah dengan merawat diri dan kesehatan.

Merawat diri sendiri adalah bagian dari perintah Allah kepada hambanya. Sebagai perintah Allah, hambanya diberi kesempatan untuk memelihara tubuhnya dengan penuh kesungguhan dan totalitas. Allah Swt. sangat menyukai orang yang bisa menjaga dan merawat dirinya sendiri.

Sedemikian besar perhatian Islam terhadap kesehatan badan pemeluknya, sampai-sampai di dalam beberapa ayat Alquran, hadis dan kitab-

kitab fikih terdapat bahasan khusus mengenai kesehatan, penyakit dan petunjuk Rasul Saw. dalam hal pengobatan. Bahkan, penjagaan dan pemeliharaan kesehatan menjadi bagian pemeliharaan kedua dari prinsip-prinsip pemeliharaan pokok dalam syariat Islam yang terdiri dari; pemeliharaan agama, kesehatan, keturunan, harta dan jiwa. Sebaliknya, Islam melarang berbagai tindakan yang membahayakan fisik/badan atas nama pendekatan keagamaan sekalipun.

Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran surah *an-Nisa* ayat 29:

... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Islam merupakan satu-satunya agama yang memberikan perhatian utama terhadap kesehatan manusia. Setiap Muslim wajib secara agama menjaga kesehatannya dan menyeimbangkannya dengan kebutuhan rohaninya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun dalam hal ini juga pernah bersabda, yang artinya: "Sungguh, badanmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Muslim).¹⁸⁰

Di antara hak badan adalah memberikan makanan pada saat lapar, memenuhi minuman pada saat haus, memberikan istirahat pada saat lelah, membersihkan pada saat kotor dan mengobati pada saat sakit. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ritual *bagusuk* dan *batimung* ini sebenarnya juga sangat dianjurkan dalam Islam, karena tujuannya untuk merawat dan menjaga kesehatan badan, terutama pada saat menjelang hari perkawinan.

¹⁸⁰Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1096.

Adapun terkait alat dan bahan tradisional yang digunakan dalam ritual ini, menurut penulis hal ini bukanlah tanpa sebab, karena memang bahan-bahan tradisional memiliki khasiat yang ampuh dan dikenal sangat baik untuk perawatan dan juga kesehatan ataupun pengobatan. Khasiatnya lebih bertahan lama dan hampir tidak memiliki efek samping, berbeda dengan bahan-bahan perawatan modern yang kebanyakannya mengandung zat-zat kimia sehingga seringkali menimbulkan efek samping. Oleh sebab itu, wajar jika masyarakat masih terus mempertahankan alat dan bahan-bahan tradisional tersebut, karena selain untuk melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun juga karena banyak manfaat yang didapatkan dari penggunaan bahan-bahan tradisional tersebut.

7) *Bapacar* atau *Bainai* (Menghias/Mewarnai Kuku)

Bertitik tolak dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *bapacar* atau *bainai* ini adalah untuk mendukung penampilan mempelai pengantin agar terlihat lebih indah dan menarik. Ketika akan menjadi pengantin, tidak afdal rasanya jika tidak *bapacar*, karena *bapacar* ini juga merupakan tanda orang yang akan melangsungkan perkawinan dan juga tanda bahwa masih pengantin baru, selama *pacarnya* belum hilang setelah perkawinan. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf'* (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Sedangkan makna dari ritual *bapacar* atau *bainai* ini adalah tanda atau ciri calon mempelai pengantin atau pengantin baru. Menurut informan lain

sepengetahuan beliau, makna *pacar* alami ini juga merupakan tanda atau ciri seorang perempuan yang sudah ada pada zaman Nabi Saw. Adapun makna lain yang juga diungkapkan salah satu informan bahwa *bapacar* ini memiliki makna keindahan, karena perempuan sudah menjadi fitrahnya menyukai atau memakai hal-hal yang indah dan cantik jadi wajar jika mempelai perempuan ingin tampil cantik dan terlihat indah untuk bertemu mempelai laki-laki atau suaminya pada saat hari perkawinan. Dalam hal ini pernikahan adalah ibadah kepada Allah Swt. dan Allah pun menyukai keindahan. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.¹⁸¹

...قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ؛...
(رواه مسلم)

Pemakaian *pacar* pada mempelai perempuan juga bermakna menambah kepercayaan diri mempelai pengantin perempuan yang tampil sempurna dari atas sampai bawah dihadapan mempelai laki-laki.

Selain itu, jika dilihat dari makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *bapacar* atau *bainai* ini terdapat hal-hal positif di dalamnya. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri.

Perempuan memang memiliki fitrah untuk menyukai hal-hal yang indah dan cantik. Perempuan senang berhias dan memanjakan diri dengan hal-hal yang membuatnya makin terlihat cantik. Islam sebenarnya menganjurkan perempuan untuk tampil cantik dan menarik dihadapan

¹⁸¹Muslim, *Shahih Muslim*, no. 131.

suaminya. Perempuan kerap kali mempercantik diri dengan berbagai cara, mulai dari memakai berbagai kosmetik, sampai mewarna dan menghias kuku yang sudah dilakukan oleh perempuan sejak dulu, dengan menggunakan bahan alami yakni daun pacar atau hena yang berasal dari tumbuhan dengan nama latin *Lawsonia Inermis* atau pohon hena/inai. Konon, hena merupakan tumbuhan tertua yang dijadikan kosmetik, karena hena sudah digunakan sejak 5000 tahun yang lalu di India dengan sebutan *mehendi* sebagai hiasan mempercantik diri layaknya kosmetik. Kemudian hena menyebar ke seluruh dunia, seperti Mesir, Asia Kecil dan Timur Tengah. Hena bukan hanya lukisan tangan untuk mempercantik diri, tetapi juga memiliki makna tersendiri. Hena memang sangat identik dengan pengantin, khususnya pengantin perempuan. Lukisan tangan ini biasanya berwarna merah tua dengan motif yang unik dan beragam, membuat tangan pengantin terlihat semakin cantik.¹⁸² Hena pengantin sejak zaman dulu dipakai oleh para calon mempelai di wilayah Timur Tengah, India dan juga Pakistan.

Merwarnai kuku dan menghias tangan dengan hena pun menjadi ramai di beberapa kalangan, terutama bagi pengantin perempuan. Dalam hal ini memakai hena merupakan perkara mubah. Artinya, boleh dilakukan justru lebih condong dianjurkan, terutama bagi perempuan yang sudah menikah. Karena tradisi semacam ini ternyata sudah dikenal sejak zaman Nabi Saw. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang artinya:

¹⁸²<https://paketpernikahan.co.id/menilik-sejarah-henna-lukisan-tangan-khas-seorang-pengantin/> Diakses pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2022, pukul 20.15 WITA.

Hadis dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau menceritakan, Ada seorang wanita menjulurkan tangannya di balik tabir, menyerahkan sebuah surat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menahan tangan beliau sendiri (tidak mengambil suratnya). Hingga wanita itu bertanya, "Ya Rasulullah, aku ulurkan tanganku untuk menyerahkan surat, mengapa anda tidak mengambilnya." Lalu beliau mengatakan, "Sungguh aku tidak tahu, apakah ini tangan wanita atautkah laki-laki." "Ini tangan wanita." jawab orang itu. Lalu beliau bersabda, "Jika kamu seorang wanita, seharusnya kamu ubah kukumu dengan hena." (HR. Nasai 5089, Abu Daud 4166 dan dihasankan al-Albani)¹⁸³

Berdasarkan arti hadis di atas dapat dipahami bahwa mewarnai kuku dan menghias tangan dengan bahan dasar pacar/inai diperbolehkan dalam Islam. Akan tetapi, dikarenakan hena merupakan hiasan tangan yang bisa saja menarik perhatian lawan jenis, maka selayaknya hanya digunakan untuk berhias atau diperlihatkan di depan pasangan halal atau mahram saja. Oleh sebab itu, perempuan yang memakai hena sebaiknya menutupinya dan tidak menampakkannya kepada laki-laki yang bukan mahram.

Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran surah *an-Nur* ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ

¹⁸³ <https://konsultasisyariah.com/23344-hukum-memakai-pacar-atau-hena.html> Diakses pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2022, pukul 20.32 WITA.

الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَحْفَيْنَ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa makna “janganlah menampakkan perhiasannya” semua yang menarik perhatian lawan jenis, termasuk tangannya yang diberi hena. Karena itu, yang lebih tepat, hena digunakan untuk berhias diri di depan suami. Sementara yang belum menikah, sebaiknya tidak menggunakan pacar, terlebih jika itu ditampakkan sehingga mengundang perhatian orang.

Islam memang menganjurkan kaum perempuan untuk tampil cantik, terlebih di hadapan suaminya. Islam tidak melarang perempuan untuk menghias ataupun mempercantik diri, asalkan sesuai dengan tolok ukur kewajaran dan keindahan yang diperbolehkan oleh agama serta tidak berlebihan. Ritual *bapacar* atau *bainai* ini memang biasanya hanya dilakukan oleh sang mempelai perempuan saja, meskipun ada juga beberapa mempelai pengantin laki-laki yang menggunakan pacar pada saat perkawinannya.

Dalam pandangan Islam, memakai pacar untuk mewarnai kuku bagi perempuan memang diperbolehkan, namun bagi laki-laki sebagian besar ulama berbeda pendapat tentang kebolehnya, sebagian besar ulama Syafi’iyah sepakat untuk tidak memperbolehkannya, karena pewarna kuku tersebut termasuk dalam aksesoris perempuan, jika laki-laki menggunakannya maka ia akan menyerupai perempuan. Namun ada juga ulama yang memperbolehkannya dengan alasan tertentu, seperti Ibnu Qudamah yang

berpendapat bahwa hal itu tidak masalah pada perkara yang tidak dianggap menyerupai wanita, sebab hukum asal adalah boleh, serta tidak ada dalil yang melarangnya.¹⁸⁴

8) *Bamandi-mandi* atau *Bapapai* (Siraman/Mandi)

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini adalah untuk mensucikan dan membersihkan diri sebelum melangsungkan perkawinan, sehingga mempelai pengantin akan nampak aura kecantikan atau ketampanannya. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf'* (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Selain itu, jika dilihat dari tujuan dan makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini terdapat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Pertama, membersihkan dan mensucikan diri. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa mandi selain untuk membersihkan diri juga merupakan salah satu ritual dalam bersuci. Mandi merupakan salah satu cara untuk membersihkan fisik/jasmani agar bersih, segar dan sehat. Islam adalah agama yang sangat menganjurkan manusia untuk hidup bersih, sehat, dan cinta lingkungan. Dalam ajaran Islam banyak

¹⁸⁴<https://konsultasisyariah.com/23344-hukum-memakai-pacar-atau-hena.html> Diakses pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2022, pukul 20.32 WITA.

dibahas masalah kebersihan dan kesucian, misalnya wudu, mandi, tayamun dan cara-cara menghilangkan hadas serta najis. Kebersihan mendapatkan perhatian yang besar dalam ajaran Islam. Hal ini berarti menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran tersebut. Oleh karena itu, wajar apabila orang-orang yang selalu menjaga kebersihan dan kesucian lahir dan batin sangat dicintai Allah Swt. Perkara ini dijelaskan oleh Allah Swt, dalam firman-Nya surah al-Baqarah ayat 222:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ 

Cukup banyak ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi yang berisi pesan-pesan terkait dengan anjuran tersebut. Mulai dari anjuran membersihkan badan, bersuci, memakan-makanan yang halal dan baik sampai dengan larangan merusak alam. Kebersihan dalam Islam dapat disebut “*thaharah*” yang berarti bersuci. Adapun secara istilah kebersihan yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di tubuh dan juga di lingkungan sekitar.¹⁸⁵

Kebersihan dalam Islam bukan saja digalakkan, tetapi dijadikan sebagian dari iman. Ini menunjukkan bahwa amalan kebersihan merupakan tuntutan agama, sabda Rasulullah Saw, yang artinya: “Suci (kebersihan) itu sebagian daripada iman”. (HR. Muslim)¹⁸⁶

Dari arti hadis di atas bukan saja menggambarkan bahwa amalan kebersihan merupakan simbol dan syiar kepada agama Islam itu sendiri. Tetapi jua ia merupakan sebagian dari ajaran dan tuntutan agama Islam.

¹⁸⁵Adil, Sa'di, *Fiqhun Nisa Thaharah Shalat*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2008), h.3.

¹⁸⁶Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1076.

Konsep kebersihan dalam Islam bukan saja terbatas pada kebersihan rohani, malah kebersihan fisik dan juga mental diberikan perhatian khusus dalam Islam. Kebersihan fisik pula tidak hanya terbatas pada kebersihan diri atau tubuh saja, tetapi meliputi kebersihan pakaian, tempat tinggal dan juga kebersihan alam sekitar. Kebersihan diri ini juga meliputi anggota zahir dan kebersihan hati dari sifat-sifat tercela.

Islam sangat memperhatikan konsep kebersihan. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab syari'ah (fikih) senantiasa dimulai dengan bab *thaharah* (bersuci). Dengan demikian *thaharah* merupakan pelajaran fikih pertama bagi setiap muslim dan muslimah. Itu tidak lain karena *thaharah* merupakan kunci ibadah keseharian, yakni salat. Dalam satu hari satu malam Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjaga kebersihan anggota badan dengan berwudu setiap akan melaksanakan salat.¹⁸⁷ Sehingga dengan wudu inilah anggota-anggota badan seperti wajah, mulut, hidung, dua tangan, dua kaki, kepala, dan dua telinga yang terkena kotoran, keringat dan tanah akan menjadi bersih.¹⁸⁸

Kedua, membuka aura pengantin (*naik sari* atau bertambah cantik), salah satu hal yang menggambarkan ini terlihat dari mempelai pengantin yang akan melakukan ritual *bamandi-mandi* disuruh duduk menghadap matahari terbit supaya aura kecantikannya memancar seperti matahari terbit. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam maka tentu akan bersinggungan dengan hal akidah, karena berkaitan dengan keyakinan dan

¹⁸⁷Yusuf Qardhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2001), 217.

¹⁸⁸Yusuf Qardhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Islam...*, 219.

juga kepercayaan masyarakat setempat dengan sebuah tradisi ritual yang berkembang.

Mayoritas masyarakat Banjar memang meyakini bahwa, *bamandi-mandi* ini dapat membuka aura calon mempelai pengantin menjadi lebih memancar, meskipun pada dasarnya ini hanyalah salah satu bentuk *tafa'ul* saja. Namun terlepas dari hal itu, pada dasarnya *bamandi-mandi* merupakan kegiatan untuk membersihkan diri yakni menyiramkan air ke anggota tubuh, mandi bermanfaat untuk membuat wajah lebih bersih dan sehat. Dalam ritual *bamandi-mandi* biasanya air yang digunakan adalah air dingin, terkait dengan hal ini jika dilihat dari sisi medis ternyata air dingin sangat bagus untuk kulit, bahkan percikan air dingin setelah pembersihan dapat membuat kulit menjadi lebih cerah. Selain itu, air dingin dapat memperkecil pori-pori sementara, sehingga membantu memberikan vitalitas wajah dan meningkatkan kecerahan kulit. Air dingin dapat menyebabkan pembuluh darah terkompresi, sehingga wajah mungkin tampak tidak terlalu bengkak atau merah. Mandi dengan air dingin membantu meningkatkan sirkulasi darah untuk wajah sehingga membuat lebih segar dan bercahaya. Kebiasaan mandi dengan air dingin setiap hari dapat membantu kulit tetap awet muda.

Ketiga, menghindarkan diri mempelai pengantin dari gangguan makhluk halus/gaib. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam maka tentu akan bersinggungan dengan hal akidah, karena berkaitan dengan keyakinan dan juga kepercayaan masyarakat setempat dengan sebuah tradisi ritual yang berkembang. Ritus *bamandi-mandi* memang

diyakini masyarakat Banjar dapat mencegah gangguan makhluk halus/gaib atau sarana untuk menangkal kejahatan. Terkait dengan hal ini ada istilah “*mandi panghalat*” yang mengandung makna pembatas untuk mencegah ataupun mengusir gangguan baik dari manusia ataupun makhluk gaib. Keyakinan seperti ini tentu saja bisa mengaggu bahkan merusak akidah. Karena sebagai orang Islam harus meyakini bahwa Allah lah sebaik-baiknya pelindung.

Maka seharusnya untuk mencegah ataupun menghindarkan diri dari berbagai gangguan mintalah pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah Swt. dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya, seperti salat, berzikir, berdoa, membaca Alquran dan sebagainya.

Namun jika ritual *bamandi-mandi* ini dimaksudkan untuk mencegah dari gangguan dan memohon keselamatan dari air yang sudah dibacakan selawat, doa, dan surah *Yasin*, maka hal ini termasuk bentuk tawasul dengan perantara air yang sudah dibacakan tadi. Tawasul disini adalah aktivitas mengambil sarana atau wasilah agar doa seseorang dapat diterima dan dikabulkan oleh Allah Swt. Keutamaan tawasul ini doa yang dipanjatkan seorang muslim dengan penuh keimanan akan dikabulkan oleh Allah Swt. Tawasul ini merupayakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam bentuk doa atau ibadah lainnya dengan menggunakan perantara lain, seperti nama-nama Allah yang mulia (*al-Asma' al-Husna*), sifat-sifat-Nya, amal saleh, atau melalui makhluk Allah, baik dengan doanya atau kedudukannya yang mulia di sisi Allah.

Dalam ritual *bamandi-mandi* ini memang ada beberapa macam air yang digunakan, salah satunya adalah air doa dan *Yasin* yang biasanya sudah dibacakan oleh sang ibu atau orang tua dari calon mempelai pengantin sendiri bisa juga dari tokoh agama, dengan harapan calon mempelai pengantin akan selalu diberikan keselamatan, keberkahan dan kelancaran. Tawasul dengan perantara air yang sudah dibacakan doa dan surah *Yasin* tadi memang seringkali dilakukan masyarakat Banjar dengan berbagai tujuan, seperti meminta keselamatan, keberkahan, dan bahkan untuk pengobatan (*batatamba banyu*), hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian, air atau *banyu* ternyata memiliki sifat bisa mendengar kata-kata, membaca tulisan, bisa mengerti pesan, dan juga bisa merekam pesan seperti pita magnetik atau *compact disk*. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan yang tercetak di air.¹⁸⁹

Ritual *bamandi-mandi* ini memang bukan berasal dari ajaran Islam, namun sudah diakulturasikan dengan ajaran Islam seperti adanya air doa dan surah *Yasin* yang awalnya berupa mantra-mantra, lalu ada juga dibacakan selawat atas Nabi Muhammad Saw. sehingga ritua *bamandi-mandi* ini masih terus dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk menjalankan hukum adat dan melestarikannya.

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini seperti:

¹⁸⁹<https://www.uin-antasari.ac.id/air-bisa-mendengar/> Diakses pada hari Jumat tanggal 9 Desember 2022, pukul 12.28 WITA.

- a) Air bersih bermakna sumber kehidupan manusia diharapkan mempelai pengantin akan selalu diberikan keselamatan dalam kehidupan rumah tangganya. Air bersih yang suci juga bermakna mensucikan diri mempelai pengantin.
- b) Air kembang juga bermakna mensucikan diri mempelai pengantin dari hal-hal yang menggagu pikiran agar merasa lebih tenang.
- c) Air mayang bermakna air yang dulu sering dimandikan oleh putri raja.
- d) Air doa yasin bermakna keselamatan, keberkahan dan kelancaran.
- e) Air kelapa muda bermakna manisnya kehidupan rumah tangga.
- f) Mayang memiliki makna keharuman. Mayang *ukub* dan mayang *urai* bermakna keharuman, kesenangan, dan kebahagiaan mempelai pengantin.
- g) Adapun hiasan rangkaian berbagai bunga yang dipakai bermakna keindahan dan kecantikan mempelai pengantin.
- h) Lulur tradisional bermakna kebersihan diri pengantin.

Makna nilai dari alat dan bahan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan di atas, hal-hal tersebut merupakan pengharapan sesuatu hal yang baik berdasarkan warisan leluhur.

9) *Batapung Tawar* (Selamatan sebagai Penebus)

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *batapung tawar* ini adalah untuk selamatan sebagai penebus atas berakhirnya masa lajang mempelai pengantin selama hidupnya. Sedangkan makna dari ritual *batapung tawar* ini adalah selamatan sebagai tebusan masa lajang. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf'* (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Selain itu, jika dilihat dari tujuan dan makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *bamandi-mandi* atau *bapapai* ini terdapat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Pertama, selamatan sebagai tebusan masa lajang. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak terhadap Allah Swt. Selamatan untuk menebus masa lajang pada ritual *batapung tawar* ini merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat dan karunia yang Allah berikan kepada calon mempelai pengantin selama masa lajang yang dilaluinya, sampai akhirnya kepada masa dimana ia akan melepas masa lajangnya untuk menjalani kehidupan baru berumah tangga bersama pasangannya. Hamba yang bersyukur adalah yang mampu menghadirkan Allah dalam segenap nikmat yang diberikan kepadanya, dengan

cara mensyukuri atas semua pemberian Allah itu. Hal demikian akan membuat manusia secara otomatis mengakui eksistensi Allah dalam kehidupan ini.¹⁹⁰

Sebagaimana calon mempelai pengantin yang banyak mendapatkan kenikmatan dari Allah semasa lajangnya, misalnya seperti nikmat kesehatan, nikmat kasih sayang orang tua dan keluarga, nikmat pendidikan dan ilmu pengetahuan, nikmat pekerjaan dan lain sebagainya, sampai akhirnya nikmat dipertemukan dengan jodohnya. Berbagai macam nikmat tadi bisa jadi sebagai sebuah ujian apakah dia bersyukur atau tidak terhadap nikmat yang Allah berikan. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah *an-Naml* ayat: 40

... قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Ayat di atas menggambarkan tentang semua yang dimiliki Nabi Sulaiman as., baik berupa kerajaan yang luas, tentara yang kuat, kekayaan yang banyak, istana yang megah, keilmuan tiada tara, semua diyakininya sebagai anugerah dari Allah. Nabi Sulaiman meyakini bahwa semua yang dimilikinya adalah ujian dari Allah untuk membuktikan hamba-Nya termasuk orang yang syukur atau kufur. Ternyata Nabi Sulaiman adalah termasuk hamba Allah yang bersyukur.¹⁹¹

Sebagai seorang hamba yang menerima begitu banyak kenikmatan selama menjalani berbagai fase kehidupan, maka sudah seharusnya bersyukur

¹⁹⁰Nurul Huda, *Meninggalkan Takabur Menuju Syukur*, (Yogyakarta: Mitrapress, 2011), 252.

¹⁹¹Nurul Huda, *Meninggalkan Takabur Menuju Syukur...*, 253.

kepada Allah Sang Pemberi Nikmat, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman as.

Masa lajang adalah waktu yang tidak mungkin terulang lagi dalam kehidupan manusia, maka selayaknya kita mensyukuri masa-masa itu. Sabda Rasulullah Saw., yang artinya: "Dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa Nabi Saw. bersabda: Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu kesehatan dan waktu". (HR. Bukhari)¹⁹²

Oleh sebab itu, jangan sampai kita lupa mensyukuri nikmat waktu dan nikmat kesehatan yang diberikan Allah. Rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan baik dengan hati, lisan, ataupun dengan perbuatan. Adapun ritual *batapung tawar* ini merupakan ungkapan rasa syukur dalam bentuk perbuatan, yakni dengan menjamu masyarakat yang hadir.

Kedua, menjamu masyarakat atau tamu yang hadir dalam acara ritual tersebut dengan berbagai hidangan yang disajikan (kue tradisional 41 atau 7 macam), melestarikan kue tradisional masyarakat Banjar dan mengenalkannya kepada anak-anak muda. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak terhadap orang lain. Menjamu masyarakat dengan berbagai hidangan pada ritual *batapung tawar* merupakan bentuk sedekah kepada orang lain. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk saling berbagi kepada sesama, terutama saat mendapatkan nikmat dan karunia dari Allah Swt. Sedekah termasuk sebab utama datangnya keberkahan dan dilipatgandakannya rezeki. Harta yang dikeluarkan di jalan

¹⁹²Lihat Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, no. 3417.

hadapan suami/pasangannya. Istri yang berhias hanya untuk sang suami justru akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Islam tidak melarang perempuan untuk menghias ataupun mempercantik diri, asalkan sesuai dengan tolok ukur kewajaran dan keindahan yang diperbolehkan oleh agama serta tidak berlebihan. Namun berhias diri yang dapat menarik perhatian lawan jenis hanya boleh diperlihatkan di depan pasangan halal atau mahram saja, tidak diperkenankan menampakkannya kepada laki-laki yang bukan mahram.

Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran surah *an-Nur* ayat 31:

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ... ﴿٣١﴾

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa makna “janganlah menampakkan perhiasannya” semua yang menarik perhatian lawan jenis. Karena itu berdandan memang seharusnya diperuntukkan kepada suami atau mahram saja, agar tidak mendapat dosa tetapi sebaliknya mendapatkan pahala.

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *batapung tawar* ini seperti:

- a) Cermin, sisir, minyak rambut, *pupur babiji/pupur basah*, lilin, korek api/pemantik api memiliki makna bahwa mempelai pengantin nantinya akan selalu memperhatikan penampilan dihadapan pasangannya, terutama sang istri yang harus terbiasa

tampil menarik dihadapan sang suami nantinya. Karena hal ini juga dianjurkan dalam Islam.

- b) Dupa yang ditancapkan kedalam gelas kaca berisi beras bermakna memberikan ketenangan dengan aroma khasnya.
- c) *Tatungkal* bermakna simbol pemberkatan kepada mempelai pengantin.
- d) Tiga lapis tapih (sarung) yang dilipat dan disusun berbentuk bintang sebagai alas duduk ini bermakna penghormatan istimewa untuk mempelai pengantin.
- e) *Piduduk* bermakna seserahan atau tebusan untuk mempelai pengantin nantinya diberikan kepada tetua adat yang melaksanakan ritual.
- f) Nasi ketan bermakna hubungan rumah tangga mempelai pengantin akan selalu rekat atau lengket seperti nasi ketan.
- g) Pisang *talas* bermakna kesetiaan dan kehormatan untuk pasangan pengantin.
- h) Telur rebus bermakna kebulatan cinta antara mempelai pengantin layaknya telur.
- i) Air putih, air santan dan gula merah (*banyu kinca*), kopi manis dan kopi pahit yang diminum oleh mempelai pengantin memiliki makna bahwa perjalanan kehidupan rumah tangga mereka nantinya pasti akan merasakan berbagai macam rasa, seperti tenang, hambar, manis, bahkan pahit, tetapi apapun rasa

atau keadaannya diharapkan kedua mempelai pengantin tetap bertahan menjalaninya.

Makna nilai dari alat dan bahan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan di atas, hal-hal tersebut merupakan pengharapan sesuatu hal yang baik berdasarkan warisan leluhur, semuanya tergantung pada niat dan juga tujuan. Namun jika diyakini secara berlebihan maka akan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan akidah.

10) *Batamat* Alquran (Khataman Alquran)

Beritik tolak dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *batamat* Alquran ini adalah untuk membaca Alquran dan mengambil berkahnya dari Alquran yang sudah berhasil dikhatamkan oleh mempelai pengantin selama masa lajangnya, juga untuk membuktikan kepada orang lain bahwa sang mempelai pengantin bisa membaca Alquran. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf'* (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Selain itu, jika dilihat dari tujuan dan makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *batamat* Alquran ini terdapat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Pertama, selalu konsisten membaca Alquran. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan ibadah. Inti dari ritual *batamat* ini adalah membaca Alquran, membaca

Alquran akan mendapatkan pahala yang sangat besar di sisi Allah.¹⁹⁴ Banyak sekali keutamaan membaca Alquran, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah *al-Fathir* ayat 29, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Tak hanya itu, Alquran juga akan memberikan syafaat pada hari kiamat bagi siapa saja yang membacanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:¹⁹⁵

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ. (رواه أحمد)

Selain keutamaan di atas, masih banyak lagi keutamaan membaca Alquran yang disebutkan para ulama. Di antaranya dapat melembutkan dan menerangi hati, memfasihkan lisan, memudahkan urusan, dan terkabulnya berbagai permintaan. Tak hanya itu, bila dihadiahkan kepada orang yang meninggal, bacaan Alquran juga akan mendatangkan kebaikan tersendiri untuknya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan sebagian ulama Syafi'i. Sebab, dalam pandangan mereka, kebaikan membaca Alquran yang dihadiahkan kepada ahli kubur akan sampai.¹⁹⁶

¹⁹⁴Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 31.

¹⁹⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 21126.

¹⁹⁶Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 29.

Membaca Alquran termasuk pendidikan Islam dalam bidang Ibadah. Membaca Alquran dalam ritual *batamat* Alquran merupakan inti pokok acaranya, yaitu membaca surah-surah tertentu yang tercantum di dalam Alquran. Membaca Alquran merupakan salah satu ibadah yang sangat besar pahalanya di sisi Allah swt. Pahala membaca Alquran itu bukan setiap kita menyelesaikan persatu khatam (tamat) Alquran 30 juz, bukan persatu surah, bukan setiap satu lembar, dan bukan setiap selesai membaca satu halaman. Akan tetapi, pahala dari membaca Alquran adalah dari setiap huruf yang dibaca.¹⁹⁷ Seperti yang disampaikan oleh hadis Nabi di bawah ini:¹⁹⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي)

Berdasarkan hadis di atas dapat diketahui bahwa membaca Alquran sangat berlimpah pahalanya. Bisa dibayangkan satu huruf Alquran yang dibaca itu sama dengan 1 kebaikan yang dikalikan 10 kebaikan, atau secara sederhana 1 huruf sama dengan 10 kebaikan. Bila satu ayat ada 15 kebaikan maka akan didapatkan 150 kebaikan yang akan didapatkan dari 1 halaman, 1 lembar, 1 surah, 1 juz apalagi sampai menamatkannya (khatam).

Selain mendapatkan pahala yang berlipat ganda, membaca Alquran juga banyak memiliki keutamaan-keutamaan yang luar biasa di sisi Allah swt. Membaca Alquran juga merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri

¹⁹⁷Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran...*, 9.

¹⁹⁸At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, hadis no. 2835.

kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, ritual *batamat* Alquran ini sangat baik untuk tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat.

Kedua, menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan berumah tangga sehingga bisa menjalin hubungan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akidah. Ritual *batamat* Alquran dapat meningkatkan keimanan masyarakat kepada kitab Alquran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup. Sebagai umat Islam, maka kita wajib beriman kepada kitab Alquran dan juga kitab-kitab terdahulu. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 4, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa kita sebagai umat Islam wajib percaya dan yakin terhadap kitab Alquran dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum kitab Alquran seperti: Kitab Taurat, Zabur, Injil dan Suhuf-suhuf sebagaimana tersebut dalam Alquran yang diturunkan kepada para Rasul.¹⁹⁹

Beriman kepada kitab Alquran berarti juga meyakini dan menjadikan Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup yang akan membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang tercantum di dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 2, sebagai berikut:

¹⁹⁹Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 15.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Kitab Alquran harus kita jadikan sebagai pedoman hidup dan dipegang teguh dalam hidup, agar kita tidak tersesat dalam menjalani kehidupan ini. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis.²⁰⁰

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ. (رواه الحاكم)

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa selain berpegang teguh kepada kitab Alquran, kita juga diperintahkan untuk berpegang teguh kepada sunah atau hadis Nabi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran.

Beriman kepada kitab Alquran termasuk pendidikan Islam dalam bidang Akidah. Beriman kepada Alquran sebagaimana kita ketahui merupakan salah satu rukun iman, yakni rukun iman yang ketiga, beriman kepada kitab-kitab-Nya.²⁰¹ Sebagaimana firman Allah dalam surah *an-Nisa* ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ء
وَءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ... ﴿١٣٦﴾

Keimanan terhadap kitab Alquran tergambar dalam budaya *batamat* Alquran yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *batamat* Alquran ini akan menambah rasa

²⁰⁰Hafidz Abi Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain Al-Hakim*, hadis no. 318.

²⁰¹Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam...*, 21.

keimanan kita terhadap Alquran, terutama bagi mempelai pengantin, kitab yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Nabi Muhammad saw.

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *batamat* Alquran ini seperti:

- a) Payung kembang yang bermakna menggambarkan kemuliaan dan ketinggian derajat orang yang *batamat* Alquran.
- b) Lapik tempat duduk bermakna orang yang *batamat* Alquran adalah orang yang sangat diistimewakan dan akan mendapatkan keselamatan pada hari kiamat nanti.
- c) Rehal atau bantal bermakna salah satu bentuk penghormatan dan adab masyarakat terhadap kitab suci Alquran yang dibaca pada saat *batamat* Alquran, sehingga diletakkan di tempat khusus tidak boleh diletakkan dibawah sembarangan.
- d) Nasi ketan putih lengkap dengan saos/*hintinya* yang dibentuk seperti gunung dan nasi ketan merah (wajik) bermakna supaya bacaan Alquran terus melekat kuat, selalu diingat sepanjang hidup, dan agar ucapan atau tutur katanya manis seperti rasa *hinti* dan wajiknya.
- e) Telur itik, ayam, dan puyuh rebus bermakna supaya bulat dan kuat ingatannya seperti telur dan juga sebagai penerang hati agar bisa lancar membaca Alquran sama seperti orang yang sudah *batamat* Alquran itu. Juga terselip harapan bagi orang

yang memakan telur rebus *batamat* itu semoga nanti juga bisa menamatkan bacaan Alqurannya.

Makna nilai dari alat dan bahan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan di atas, hal-hal tersebut merupakan pengharapan sesuatu hal yang baik berdasarkan warisan leluhur, semuanya tergantung pada niat dan juga tujuan. Namun jika diyakini secara berlebihan maka akan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan akidah.

c. Tujuan Ritualitas Saat Berlangsungnya Perkawinan

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan khusus masyarakat dalam melaksanakan ritualitas saat berlangsungnya perkawinan, yaitu:

1) *Baaruh* atau *Bapangantinan* (Walimah/Pesta Perkawinan)

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini adalah merayakan pesta perkawinan kedua mempelai pengantin dengan meriah dan penuh kegembiraan sesuai kemampuan sang pemilik hajatan sebagaimana sunah Nabi Saw., selain itu juga untuk membahagiakan sang anak, yakni kedua mempelai pengantin.

Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan salah satu sunah Nabi Saw. dan menjalankan bentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Selain itu, jika dilihat dari tujuan dan makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan

pada bagian penyajian data dari ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini terdapat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Pertama, perayaan sekaligus pengumuman perkawinan dimana hal ini juga sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. Selain perayaan ini membuat kedua mempelai pengantin dan tamu undangan senang, pengumuman perkawinan juga akan menghindarkan prasangka atau fitnah dari orang lain kepada kedua mempelai, dengan diumumkannya pernikahan berarti orang lain akan mengetahui bahwa kedua mempelai sudah resmi menikah.

Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan ibadah dan akhlak. Islam telah mensyari'atkan kepada penganutnya untuk mengumumkan sebuah pernikahan. Hal ini bertujuan untuk membedakan dengan pernikahan rahasia yang dilarang keberadaannya oleh Islam karena dapat menimbulkan fitnah. Selain itu, pengumuman tersebut juga bertujuan untuk menampakkan kebahagiaan terhadap sesuatu yang dihalalkan oleh Allah Swt. Dan dalam ikatan itu juga, akan terpisahkan semua prasangka negatif dari orang lain. Tidak akan ada yang curiga, seorang laki-laki berjalan berdua dengan seorang perempuan.

Hal yang mungkin terjadi jika tidak diikat dengan tali pernikahan adalah bisa menyebarkan fitnah yang sangat besar. Itulah sebabnya Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menyiarkan akad nikah atau mengadakan suatu walimah, agama Islam menganjurkan agar setelah melangsungkan akad nikah kedua mempelai mengadakan upacara yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan ekspresi

kebahagiaan kedua mempelai atas nikmat perkawinan yang mereka alami. Upacara tersebut dalam Islam dikonsepsikan sebagai walimah.²⁰² Terkait dengan anjuran ritual *baaruh* atau *bapangantinan*, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis:²⁰³

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ . حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ . أَحْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ . (رواه الترمذی)

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Saw. menganjurkan untuk mengumumkan dan merayakan pesta perkawinan serta memeriahkannya. Berdasarkan hasil penyajian data, ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini biasanya juga dimeriahkan dengan penampilan berbagai kesenian tradisional masyarakat Banjar, seperti *sinoman hadrah*, *madihin*, musik panting, musik gambus, *maulid habsyi* dan sebagai hiburan untuk menyenangkan para tamu undangan dan kedua mempelai pengantin, selain itu juga memberikan nasihat atau petuah yang ditujukan kepada kedua mempelai.

Adapun terkait dengan kesenian seperti *sinoman hadrah* dan *maulid habsyi* yang berisi lantunan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw. diiringi dengan alat musik *terbang* sejenis rebana ini berasal dari warisan tradisi Islam. Dalam sejarahnya, kesenian *hadrah*, rebana atau *terbang* sudah muncul sejak awal Islam. Pada waktu itu masyarakat Madinah telah

²⁰²Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, (Yogyakarta: Adiputra, 1999), 113.

²⁰³At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, juz III, kitab nikah, bab 6, hal 389. Hadis ini juga dapat ditemukan dalam redaksi lain, seperti: Ibnu Majah di kitab nikah bab 20, dan Ahmad bin hambal juz 4 dan 5.

menggunakan rebana sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad saw. yang berhjrah dari Mekah ke Madinah. Masyarakat Madinah kala itu menyambut kedatangan Beliau dengan kasidah *Thala'al Badru* yang diiringi dengan rebana sebagai ungkapan rasa bahagia atas kehadiran seorang Rasul ke bumi itu. Kemudian rebana digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam. Dengan lantunan syair-syair indah diiringi rebana, pesan-pesan mulia agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik islami yang khas.

Kedua, bentuk rasa syukur di sini dengan cara mengundang banyak orang dan menyuguhkan berbagai macam hidangan untuk tamu yang datang dan sebagai rasa syukur atas kebahagiaan kedua orang tua melihat putra/putrinya sudah mendapatkan pendamping hidup, juga kebahagiaan kedua mempelai pengantin yang akan memulai hidup baru berumah tangga.

Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak. *Baaruh* atau *ba pangantinan* adalah perayaan perkawinan sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahannya. Karena menemukan jodoh sampai akhirnya menikah menjadi pasangan suami dan istri yang sah dimata agama maupun negara merupakan sebuah nikmat besar yang Allah berikan kepada hamba-Nya sehingga patut untuk disyukuri.

Firman Allah swt. dalam Q.S. *az-Zumar* ayat 66 yang berbunyi:

بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan, maka kedua mempelai dianjurkan mengundang orang-orang untuk menghadiri

pesta perkawinan mereka dan memberi jamuan makanan kepada tamu yang datang. Pesta perkawinan ini juga dianjurkan tidak berlebih-lebihan dalam segala halnya. Dalam walimah dianjurkan pada pihak yang berhajat untuk mengadakan makanan guna disajikan pada tamu yang menghadiri walimah. Namun demikian, semua itu harus disesuaikan dengan kemampuan kedua belah pihak. Rasulullah Saw. pernah bersabda mengenai anjuran untuk melakukan walimah walaupun hanya dengan seekor kambing. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Tsabit al-Bunani, serta Humaid dari Anas bahwa Rasulullah saw. melihat Abdurrahman bin 'Auf padanya terdapat bekas minyak za'faran. Kemudian Nabi saw. berkata: "Apakah ini?" Lalu ia berkata; wahai Rasulullah, aku telah menikahi seorang wanita. Beliau berkata: "Mahar apakah yang telah engkau berikan kepadanya?" Ia berkata; emas sebesar biji kurma. Beliau berkata: "Rayakanlah (adakanlah walimah) walaupun hanya dengan menyembelih satu ekor kambing." (HR. Abu Dawud).²⁰⁴

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Saw. sangat menganjurkan untuk mengadakan walimah, walaupun hanya dengan jamuan yang tidak banyak. Karena kata "walimah" berarti juga jamuan pernikahan,²⁰⁵ sehingga mengadakan walimah berarti juga harus mengadakan jamuan khusus walaupun dalam jumlah yang tidak banyak.

Ketiga, permohonan doa restu dari banyaknya tamu undangan yang hadir, tentu mempelai pengantin mengarapkan doa restu dari para tamu undangan atas perkawinan mereka, dengan kata lain kedua mempelai

²⁰⁴Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz. 2, 235.

²⁰⁵Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)...*, 65.

pengantin minta didoakan untuk keberkahan kehidupan rumah tangga mereka nanti.

Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan ibadah dan akhlak. Kebahagiaan dalam sebuah momen perkawinan tidak hanya dirasakan oleh setiap calon pengantin, tapi juga orang-orang terdekat mereka. Setiap pengantin pun juga pasti mengharapkan doa dari orang-orang terdekat mereka. Sebagai teman atau saudara pun, sudah sepantasnya memanjatkan doa untuk kedua mempelai pengantin dan keluarga. Sehingga salah satu hikmah dari diadakannya walimah adalah agar supaya keluarga, tetangga dan teman-teman ikut menyaksikan dan mendoakan mempelai pengantin.²⁰⁶ Mendoakan tuan rumah jika sudah selesai makan dan mendoakan kedua mempelai dalam undangan *walimatul 'ursy* merupakan salah satu adab seorang muslim/muslimah dalam menghadiri undangan perkawinan. Islam juga menganjurkan penganutnya untuk saling mendoakan antar sesama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang artinya: “Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat akan berkata, “Dan bagimu juga kebaikan yang sama”. (HR. Muslim)²⁰⁷

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang luar biasa, bahkan ketika mendoakan orang lain pun, maka kita mendapatkan apa yang sama dengan doa untuk orang lain tersebut. Apalagi

²⁰⁶*Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*, (Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan BP4: Provinsi Jawa Timur), 12.

²⁰⁷Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, no. 4912.

tanpa sepengetahuan orang yang didoakan. Karenanya Islam menganjurkan penganutnya untuk senantiasa mendoakan saudaranya sesama muslim, sampai-sampai Allah Swt. mengutus malaikat yang khusus bertugas untuk mengaminkan setiap doa seorang muslim untuk saudaranya dan sebagai balasannya malaikat pun diperintahkan oleh Allah untuk mendoakan orang yang berdoa tersebut. Adapun doa yang biasa dibacakan untuk kedua mempelai pengantin: *Baarakallahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakumaa fii khair*" Artinya: "Semoga Allah memberkahi engkau di waktu bahagia dan memberkahimu di waktu susah, serta semoga Allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan." Doa tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, artinya: "Semoga Allah memberkahi engkau di waktu bahagia dan memberkahimu di waktu susah, serta semoga Allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan" (HR. Abu Dawud).²⁰⁸

Keempat, makna kebersamaan dalam ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini tergambar mulai dari prosesi awal tahap persiapannya 3-4 hari sebelumnya sudah banyak keluarga dan ibu-ibu/bapak-bapak sekitar kampung datang untuk membantu segala persiapannya sampai hari perkawinan tiba, semuanya saling bekerja sama gontong royong bahu membahu membantu tuan rumah agar acara perkawinan dapat terlaksana dengan lancar, kebersamaan jelas sangat terasa pada saat ritual *baaruh* ini, terlebih bagi keluarga kedua mempelai pengantin.

²⁰⁸Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, no. 343.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa *bapangantinan* ini menjadi ajang kebersamaan dan silaturahmi antar keluarga besar, karena keluarga yang jauh dan jarang sekali ada berkumpul bersama akan datang dan ikut berkumpul pada saat *bapangantian* ini, jadi sebenarnya momen *bapangantinan* ini merupakan salah satu acara besar yang ditunggu-tunggu oleh keluarga karena akan sangat ramai berkumpul dan penuh kebersamaan, bukan hanya antar keluarga tetapi juga antar masyarakat kampung sekitar bahkan tamu undangan yang hadir. Karena biasanya kalau ada teman alumni sekolah/kuliah yang melangsungkan perkawinan maka akan banyak teman-teman seangkatannya yang hadir dalam acara tersebut untuk memenuhi undangan, sehingga seringkali acara *bapangantinan* ini juga dijadikan ajang reunian bagi mereka.

Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini berkaitan dengan ibadah, muamalah (kemasyarakatan), dan akhlak. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa Ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini bermakna mengajarkan masyarakat untuk selalu bergotong royong, saling tolong-menolong kepada sesama anggota keluarga ataupun masyarakat setempat sehingga terjalin rasa kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar sesama.

Ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini memang mengajarkan masyarakat untuk selalu berkerja sama melakukan segala persiapannya. Rasa solidaritas yang tinggi untuk menjalankan kehidupan sosial-budaya

masyarakat setempat sangat tergambar jelas pada pelaksanaan ritual *baaruh* ini. Perlu diperhatikan bahwa kerja sama dan saling tolong-menolong dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada pemberian uang dan sedekah kepada orang yang membutuhkan saja, namun merupakan suatu ajaran asli yang bersifat sangat luas, mencakup persoalan kemasyarakatan, hak-hak, akhlak, dan lain sebagainya. Termasuk salah satu contoh bukti nyatanya adalah saling bekerja sama untuk menyiapkan ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini. Rasa kebersamaan ini sangat sesuai dengan ajaran Islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip kerja sama.

Kerja sama tentu saja tidak lepas dari rasa saling tolong-menolong. Sikap tolong-menolong adalah ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah saw. Pada masa itu tak ada seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya kesusahan, hal ini tergambar jelas ketika terjadinya hijrah umat muslim Mekah ke Madinah, kita tahu bahwa kaum Ansar atau Muslim Madinah menerima dengan baik kedatangan mereka yang seiman dengan sambutan yang meriah, kemudian mempersilahkan segalanya bagi kaum Muslim Muhajirin. Anjuran untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan juga terdapat dalam Alquran surah *al-Maidah* ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong, sebagaimana sabda beliau:²⁰⁹

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ. (رواه مسلم)

Kerja sama adalah sikap warisan luhur yang harus dilestarikan. Karena kerja sama dapat menghancurkan semua rasa individualisme dalam diri, menjauhkan sikap hidup acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya menjadi penguat sendi-sendi kehidupan sosial bermasyarakat dan beragama.

Rasa kebersamaan dalam kerja sama ini juga menjalin ikatan silaturahmi antar kerabat, masyarakat, dan tamu undangan yang hadir. Menjalinkan silaturahmi merupakan salah satu bentuk ibadah yang akan mendatangkan rahmat dan pahala dari Allah Swt. Selain dari itu, silaturahmi juga termasuk akhlak yang terpuji bagi manusia, dengan bersilaturahmi kita akan terhindar dari akhlak *mazhmumah* (tercela), yakni memutus tali silaturahmi.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surah *ar-Ra'd* ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Masyarakat menganggap bahwa ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini merupakan hal yang penting dan berarti dalam kehidupan kedua mempelai dan keluarga. Karena momentum ini merupakan hal yang sangat penting dan berarti bagi seseorang bahkan mungkin menjadi sesuatu yang juga bersejarah,

²⁰⁹Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 4867.

sehingga pada saat acara ini dilaksanakan banyak keluarga, teman, maupun masyarakat sekitar yang diundang ingin melihat dan menyaksikan secara langsung acara istimewa ini. Dari sinilah akan terjalin silaturahmi, karena pada saat acara *baaruh* atau *bapangantinan* ini kita dapat berkumpul bersama keluarga, tetangga, teman dan juga bertemu dengan banyak tamu undangan yang hadir.

Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *baaruh* atau *bapangantinan* ini seperti:

- a) Berbagai macam makanan khas masyarakat Banjar yang disajikan pada saat *bapangantinan* ini bermakna sedekah dan jamuan istimewa kepada para tamu undangan yang hadir untuk mendoakan mempelai pengantin, selain itu juga bermakna mengenalkan masakan khas Banjar kepada para tamu undangan yang datang dari wilayah lain.
- b) *Piduduk* yang biasa diletakkan di bawah pelaminan, di kamar pengantin, dan di dapur atau ditempat membuat masakan bermakna menghindarkan dari gangguan atau hal-hal buruk yang kadangkala terjadi pada saat perkawinan, seperti mempelai pengantin yang keserupan (dirasuki jin atau roh jahat, *raum* (pingsan mendadak), juga hidangan makanan yang cepat basi sebelum waktunya.
- c) Pelaminan bermakna singgasana khusus yang sudah dihias dan dirancang sedemikian rupa sebagai tempat kedua mempelai

pengantin duduk bersanding didampingi kedua orang tua/wali masing-masing mempelai.

- d) Pakaian serta tata rias adat Banjar yang dikenakan kedua mempelai memiliki makna pakaian kehormatan yang dipakai keturunan raja atau kaum bangsawan zaman dulu dimana pakaian tersebut juga melambangkan keindahan dan keagungan untuk kedua mempelai pengantin yang menjadi raja dan ratu sehari pada saat perkawinan mereka.

Makna nilai dari alat dan bahan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan di atas, hal-hal tersebut merupakan pengharapan sesuatu hal yang baik berdasarkan warisan leluhur, semuanya tergantung pada niat dan juga tujuan. Namun jika diyakini secara berlebihan maka akan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan akidah. Seperti *piduduk*, kepercayaan masyarakat terhadap *piduduk* ini masih terlihat kental, hal ini tentu akan bersinggungan dengan pendidikan akidah, karena akan menimbulkan perbuatan syirik dengan meminta perlindungan dan mempercayai sesuatu kekuatan selain Allah Swt.

2) *Baarak Pangantin* (Mengantar Pengantin)

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *baarak pangantin* ini adalah untuk mengantarkan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai tanda pelepasan juga oleh pihak keluarga mempelai laki-laki. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf'* (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Terkait dengan hal ini jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, penulis tidak dapat menemukan nilai pendidikan Islam dari ritual ini. Menurut analisis penulis, ritual *baarak pangantin* ini termasuk sebuah tradisi untuk memeriahkan ritual pesta perkawinan (*bapangantinan*) atau walimah saja.

Mempelai pengantin laki-laki di sini diibaratkan akan menempuh perjalanan yang jauh untuk mengarungi bahtera rumah tangga dalam menempuh hidup baru bersama sang mempelai perempuan nantinya. Sehingga mempelai laki-laki diarak (diantarkan) oleh anggota keluarganya menuju rumah mempelai perempuan, diiringi dengan kesenian tradisional khas Banjar, seperti *sinoman hadrah* dan sebagainya untuk memeriahkan dalam perjalanannya menuju rumah mempelai perempuan.

3) *Batatai* (Bersanding)

Bertitik tolak dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti ritual *batatai* ini adalah untuk menyandingkan atau mempertemukan kedua mempelai pengantin agar duduk berdua dipelaminan, tempat yang sudah dipersiapkan untuk mereka duduk bersanding. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan untuk melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Terkait dengan hal ini jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, penulis juga tidak dapat menemukan nilai pendidikan Islam dari ritual ini. Menurut analisis penulis, ritual *batatai* ini termasuk sebuah tradisi dan bagian dari ritual pesta perkawinan (*bapangantinan*) atau walimah saja. Dalam pelaksanaan ritual *batatai* ini, kedua mempelai pengantin disuruh untuk

duduk bersanding di pelaminan yang sudah disediakan. Pelaminan adalah tempat yang ditinggikan agar mempelai pengantin menjadi nampak jelas di hadapan para tamu undangan termasuk adat orang Arab terdahulu, banyak para tamu dan keluarga berkumpul di sekitarnya untuk memeriahkannya dengan penampilan kesenian tradisional dan sebagainya.

d. Tujuan Ritualitas Sesudah Perkawinan

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan khusus masyarakat dalam melaksanakan ritualitas sesudah perkawinan, yaitu:

1) *Basalamatan* (Tasyakuran)

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *basalamatan* ini adalah untuk ungkapan rasa syukur karena pesta perkawinannya berjalan dengan lancar sekaligus untuk selamat kamar pengantin baru. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf*' (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

Selain itu, jika dilihat dari tujuan dan makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *basalamatan* ini terdapat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Pertama, bentuk rasa syukur atas lancarnya acara perkawinan yang sudah dilangsungkan. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak. Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung

banyaknya. Syukur bisa diungkapkan melalui hati, ucapan, dan perbuatan.²¹⁰ Ritual *basalamatan* ini merupakan ungkapan rasa syukur dalam bentuk perbuatan. Rasa syukur merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa ada keterlibatan Allah dibalik setiap nikmat yang diterimanya.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Syukur memang sebuah tingkatan yang sangat tinggi di sisi Allah swt. Allah menyukai orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada-Nya. Syukur juga salah satu sifat orang yang beriman, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:²¹¹

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه مسلم)

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa salah satu sifat orang yang benar-benar beriman kepada Allah adalah selalu bersyukur dalam setiap keadaan, bukan hanya pada saat mendapatkan kenikmatan saja.

Kedua, jamuan dan sedekah tuan rumah kepada sanak keluarga yang hadir. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak. Sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran pesta perkawinan, maka tuan rumah menjamu kerabat dekat yang

²¹⁰Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 2.

²¹¹Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 5318.

sudah sangat banyak membantu dalam pelaksanaannya. Jamuan ini merupakan salah satu bentuk sedekah yang diberikan kepada kerabat dekat.

Firman Allah Swt, dalam surah *an-Baqarah* ayat 177:

...وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ...

Sedekah jamuan yang diberikan pada saat acara *basalamatan* ini biasanya diperuntukan kepada kerabat dekat yang diundang. Sedekah kepada kerabat yang membutuhkan lebih afdal (utama) dibandingkan sedekah kepada selain kerabat. Karena sedekah kepada kerabat itu terhitung sebagai sedekah sekaligus silaturahmi (menyambung kekerabatan). Sehingga ia mengandung dua pahala, yakni pahala sedekah dan pahala silaturahmi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:²¹²

الْصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الْقُرَابَةِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ. (رواه الترمذي)

2) *Batumbang* (Pemberkatan)

Dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *batumbang* ini adalah untuk memberkati kedua mempelai pengantin yang baru saja selesai melangsungkan perkawinan agar umur perkawinan mereka panjang, selain itu juga bertujuan untuk berterima kasih kepada keluarga dan masyarakat sekitar yang sudah banyak membantu selama proses persiapan perkawinan. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf*' (hukum adat) dan melestarikan adat istiadat masyarakat setempat.

²¹²At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, hadis no. 594.

Selain itu, jika dilihat dari tujuan dan makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *batumbang* ini terdapat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Pertama, pemberkatan atau memberikan berkat berupa doa bersama kepada kedua mempelai pengantin yang baru saja menjalani kehidupan baru berumah tangga, agar rumah tangga kedua mempelai nantinya dilimpahi keberkahan, keselamatan, dan umur perkawinan yang panjang. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak. Doa adalah senjata orang mukmin dalam segala keadaan dan suasana, ketika bahagia dia harus bersyukur dengan banyak memuji kepada Allah. Dalam keadaan berduka seorang hamba harus mohon kekuatan dan keteguhan hati agar Allah menjadikannya kuat dan tegar. Begitulah doa dengan izin Allah, akan selalu memotivasi kita untuk optimis menjalani kehidupan, membuat semangat menatap masa depan dan menjauhkan dari berbagai bisikan-bisikan setan yang melemahkan iman.²¹³

Allah swt. menganjurkan kita sebagai hambanya untuk meminta kepadanya sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 186, sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

²¹³Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 2019), 51.

Berdoa akan terhindar dari sifat-sifat orang yang sombong kepada Allah Swt. karena orang yang malas dalam berdoa seakan-akan dia beranggapan bahwa dia mampu hidup di dunia ini berkat usahanya sendiri sehingga tidak perlu lagi meminta-minta kepada Allah Swt.²¹⁴

Sebagai sesama saudara muslim, maka Islam menganjurkan untuk saling mendoakan satu sama lain dalam hal kebaikan sebagai salah satu bentuk rasa kecintaan terhadap saudaranya. Salah satunya adalah mendoakan saudaranya yang baru saja melangsungkan perkawinan.

Kedua, wujud syukur kepada Allah serta ungkapan permohonan maaf dan terima kasih kepada masyarakat yang sudah banyak membantu dan direpotkan pada saat perkawinan mereka, sehingga masyarakat kembali dijamu dengan makanan dan kue tradisional. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak. Sudah sepantasnya bagi seorang hamba yang beriman untuk bersyukur kepada-Nya. Bersyukur merupakan bukti bahwa seseorang cinta dan ridha terhadap Sang Pemberi nikmat, Allah Swt. Jika ada kecintaan dan keridaan di dalam hati seseorang, maka ia akan senantiasa bersyukur, sekecil apapun nikmat yang diterimanya. Berbeda jika seseorang sudah dikuasai oleh keangkuhan, maka sebesar apapun nikmat yang diterimanya, ia tetaplah ingkar dan menafikan peran Tuhan dibalik semua itu, ia merasa bahwa semua itu adalah hasil jerih payahnya sendiri.²¹⁵

Sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah *Yasin* ayat 35:

²¹⁴Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa...*, 34.

²¹⁵Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa...*, 10.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٠٦﴾

Ritual *batumbang* ini selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah juga sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada keluarga dan masyarakat yang sudah banyak membantu selama pesta perkawinan.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, yang artinya: “Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah”. (HR. Ahmad dan Baihaqi) Adapun makna dan nilai yang diinginkan dari alat dan bahan yang digunakan pada ritual *batumbang* ini seperti:²¹⁶

- a) Pelapah daun kelapa memiliki makna kekuatan dan usia yang lama.
- b) Kue apam bermakna permohonan ampun atau maaf dan juga kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga seperti rasa kue *apam* yang enak.
- c) Kue cucur bermakna keberkahan untuk kedua mempelai terus mengalir seperti pancuran air, selain itu kue cucur juga bermakna kemanisan dan keindahan karena bentuknya yang unik seperti bunga.

Makna nilai dari alat dan bahan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan di atas, hal-hal tersebut merupakan pengharapan sesuatu hal yang baik berdasarkan warisan leluhur, semuanya tergantung pada niat dan juga

²¹⁶Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 4.

tujuan. Namun jika diyakini secara berlebihan maka akan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan akidah. Maka sebaiknya jangan sampai meyakini secara berlebihan apalagi sampai merusak kepercayaan terhadap takdir Allah Swt.

3) *Bailangan* (Berkunjung)

Bertitik tolak dari hasil penyajian data, dapat diketahui tujuan inti dari ritual *bailangan* ini adalah untuk mengunjungi dan mengenalkan sanak keluarga dari kedua mempelai pengantin yang baru saja disatukan oleh ikatan perkawinan. Kalau dilihat dari tujuan umum masyarakat menjalankan ritual perkawinan, ritual ini termasuk pada tujuan utama untuk menjalankan *urf*' (hukum adat), juga menjalankan bentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Selain itu, jika dilihat dari tujuan dan makna nilai-nilai yang diinginkan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan pada bagian penyajian data dari ritual *bailangan* ini terdapat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Pertama, menjalin silaturahmi dan keakraban antar kedua mempelai pengantin dengan anggota keluarga barunya yang baru saja terjalin melalui ikatan perkawinan.

Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan ibadah dan akhlak. Makna silaturahmi adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih.²¹⁷ Islam selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan menjalin tali silaturahmi baik itu kepada

²¹⁷Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 348.

keluarga, sahabat/teman dan sesama umat Islam lainnya. Selain banyak keutamaannya, kita juga diperintahkan oleh Allah Swt. untuk bersilaturahmi bahkan Rasulullah juga menganjurkannya. Firman Allah Swt. dalam Alquran surah *an-Nisa* ayat 1, yang berbunyi:

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Ada banyak dalil baik ayat Alquran maupun hadis tentang silaturahmi yang menjelaskan bagaimana pentingnya menjalin silaturahmi antar sesama kaum muslimin. Bahkan mereka yang memutus hubungan silaturahmi akan mendapatkan dosa. Jadi tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak menyambung silaturahmi dengan keluarga ataupun saudara sesama muslim.

Firman Allah Swt, dalam surah *al-Hujurat* ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Dengan bersilaturahmi maka kita akan dapat saling menghargai dan saling menghormati.

Firman Allah Swt, dalam surah *asy-Syura* ayat 23:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan: “Saling mengunjungi itu memiliki banyak faedah, disamping juga pahala yang besar,

yaitu bisa mempererat ikatan hati-hati manusia, dan mempersatukan mereka”.²¹⁸

Dan lebih utama lagi jika yang dikunjungi adalah orang-orang yang termasuk kerabat yang masih ada hubungan keluarga, selain mendapatkan keutamaan saling mengunjungi sesama muslim, juga mendapatkan keutamaan menyambung silaturahmi.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:²¹⁹

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري)

Hadis di atas menerangkan salah satu dari keutamaan menjalin tali silaturahmi, yakni diluaskan rezeki dan ditambah keberkahan umurnya. Allah menjadikan pertambahan dan keluasan rezeki itu salah satu sebabnya dari menjalin tali silaturahmi, maka rezeki akan terasa bertambah jika silaturahmi dapat dibuktikan sesuai sasarannya.²²⁰ Umur juga akan berberkah dengan cara taat (ibadah kepada Allah swt), dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan akhirat, maka silaturahmi menjadi sebab adanya kemauan dan kesenangan untuk taat, menghindar dari maksiat dan tidak jauh dari Allah Swt.²²¹

Kedua, adab mempelai pengantin kepada anggota keluarga yang lebih tua. Terkait dengan hal ini, jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam hal ini juga berkaitan dengan akhlak. Islam bersifat menyeluruh bermakna

²¹⁸M. Dzikrul Hakim Al-Ghozali, “Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Efistemologi, Aksiologi), *Jurnal Dinamika*, Vol. 1, No.1, 2016, 56.

²¹⁹Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 5526.

²²⁰Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*..., 353.

²²¹Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*..., 353.

meliputi semua bidang kehidupan. Baik hubungan antara hamba dengan *al-Khaliq*, hubungan hamba dengan sesama, maupun hubungan hamba dengan alam. Adab dan akhlak juga mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam Islam. Diantara adab dalam menjalin persaudaraan yang diajarkan dalam Islam adalah anjuran untuk saling mengunjungi saudara sesama muslim atau keluarga yang lebih tua. Ini adalah adab yang indah dan dapat menumbuhkan cinta juga ikatan persaudaraan yang kuat di antara keluarga.

Pada ritual *bailangan* ini kedua mempelai pengantin biasanya mengunjungi saudara dan keluarga yang lebih tua atau dihormati, selain itu juga mengunjungi mertua. mengunjungi orang tua merupakan salah satu bakti seorang anak terhadap orang tuanya atau menantu terhadap mertuanya, terlebih jika orang tua sudah lanjut usia. Dengan mengunjungi orang tua atau keluarga yang lebih tua, maka kita dapat mengetahui kondisi mereka, serta dapat membuat orang tua atau keluarga yang dikunjungi merasa senang dan terhibur.